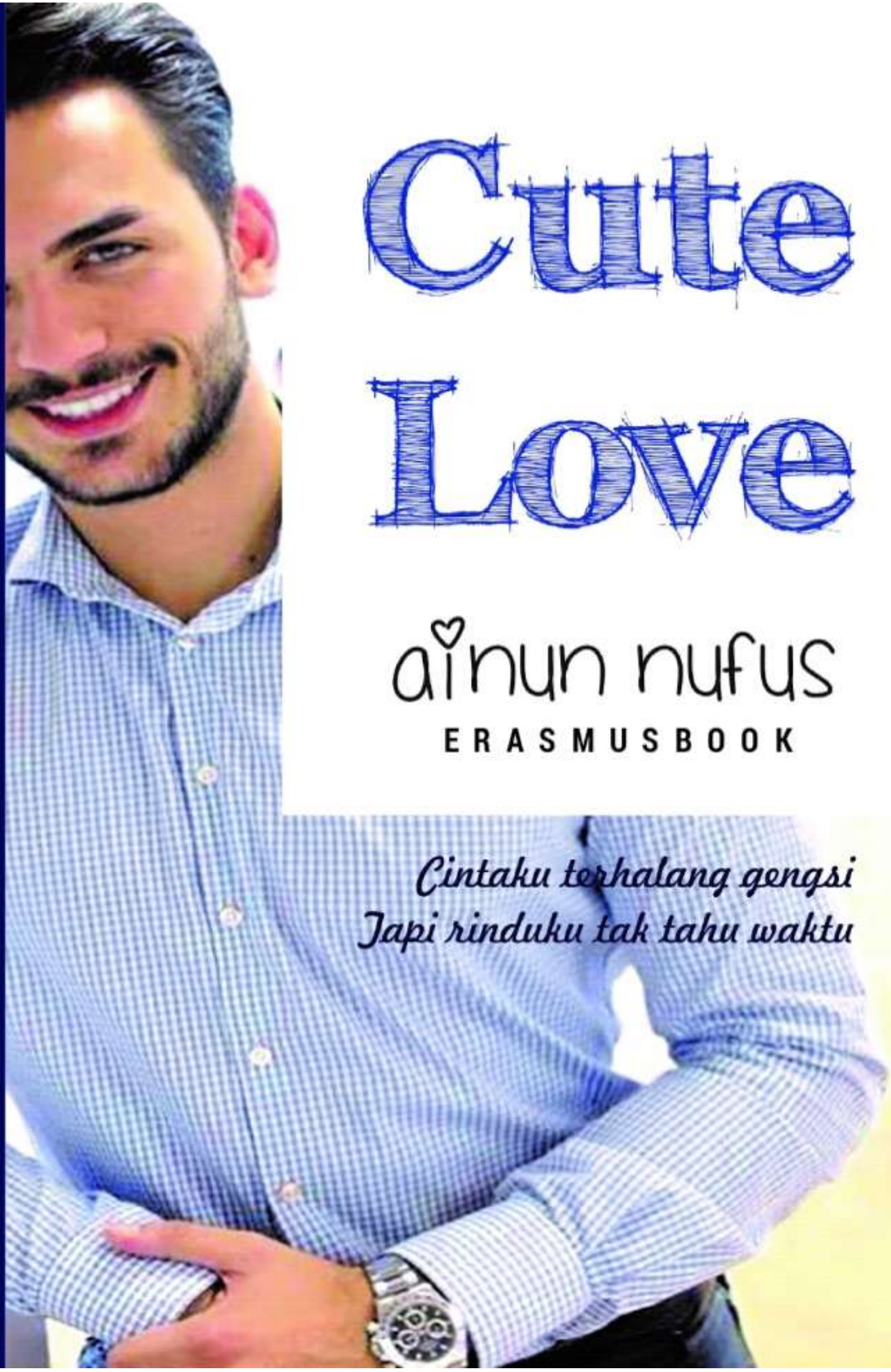

Cute Love

ainun nufus

ERASMUSBOOK

Cintaku terhalang gengsi
Tapi rinduku tak tahu waktu

Cute Love
ainun nufus

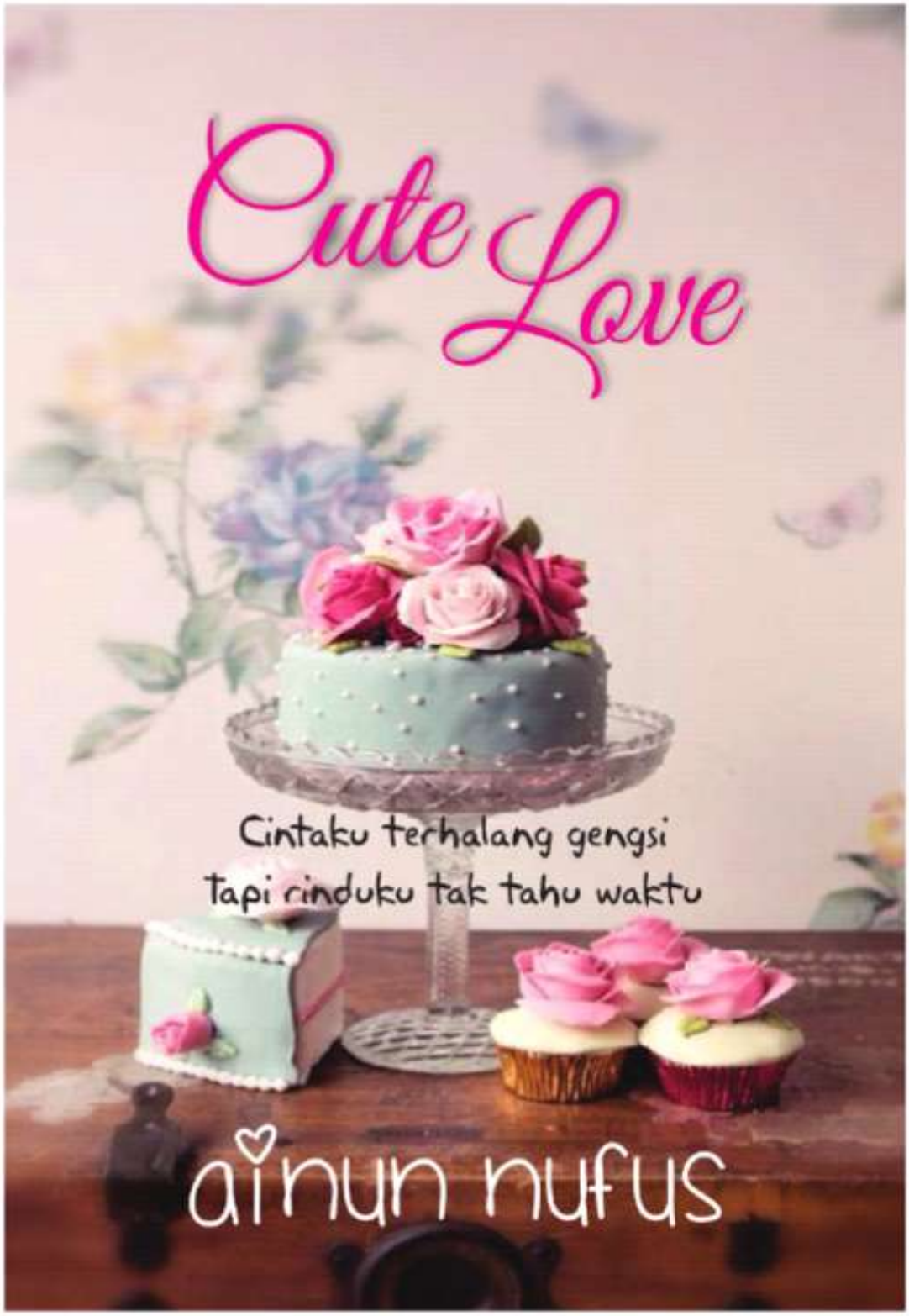
Cute Love
Cintaku terhalang gengsi
Tapi rinduku tak tahu waktu
ainun nufus

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau deda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, mmamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

ainun nufus

diandra kreatif

Cute Love

Penulis : Ainun Nufus
Tata Letak : Azarya Andre
Sampul : Ainun Nufus
Proff : Azarya Andre

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul
Maguwharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative @gmail.com
Website: www.diandracreative.com

Cetakan 1, Maret 2016 Yogyakarta
vi + 225 hlm, 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-336-212-7

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Cute Love

Alloh SWT, terima kasih memberiku kesempatan
untuk menjalani hari lebih baik
Untuk keluarga, orang-orang tersayang, aku nggak
akan lelah berjuang.
Pembaca setiaku, teman-teman dunia maya, terima
kasih sudah jadi bagian hidupku.
Trio Mintik, mari ngopi cantik
Andre, makasih layout manisnya
Love you more

Yogyakarta

Love, ai

Cute Zha 1

Musim berganti, hujan kembali datang membawa kesejukan. Rintik-rintik berjatuhan membasahi jalanan. Aroma ini sangat khas dan aku suka, kuhirup panjang sensasi ini untuk melegakan pernafasanku. Kenikmatan duniawi yang tak boleh dilewatkan begitu saja. Sembari memejamkan mata kuhirup dalam-dalam udara segar pagi ini yang bercampur aroma hujan. Dadaku rasanya plong.

"Aaaaa...." teriakku saat membuka mata dengan mendorong pria yang tiba-tiba sepayung denganku entah muncul dari mana.

Tapi dia langsung menarikku hingga kami saling menempel satu sama lain menghilangkan jarak hingga aroma maskulinnya tercium indera penciumanku.

"Apa yang kau lakukan, hah? Dasar mesum!" teriakku setelah sadar dari keterbuaianku oleh wangi parfumnya.

"Aku cuma mau nebeng payungmu, jadi berhentilah berteriak, Nona. Aku bahkan tak tertarik dengan badan model papan seluncur begini."

Apa katanya? Papan seluncur? Sudah nebeng masih pula menghinaku, kurang ajar. Tak tahukah dia cara menyenangkan hati perempuan? Kata-katanya itu masuk dalam list yang tak boleh dikatakan pada lawan jenis.

"Kalau gitu lepas!" teriakku lagi cukup kencang dengan berusaha melepas pelukannya tapi dia semakin erat memelukku. Entah apa yang orang lihat padaku dari balik payung.

"Aku akan lepas kalau kamu janji nggak akan lari."

Janji? Dia pikir aku anak-anak yang masih percaya janji-janji. Di sini harusnya aku yang berkuasa bukan dia, akulah si pemilik payung. Tapi kenapa harus aku yang berjanji padanya, menyebalkan.

"Baiklah. Ok, cepat lepas! Aku bisa sesak nafas," seruku daripada orang lain menganggap kami sedang berbuat mesum.

"Janji dulu!"

"Astaga aku kan udah bilang ok, ya udah lepas."

Pria itu melepas pelukannya dan sedikit menunduk mensejajarkan wajahnya denganku. Cukup lama dia

menatap mataku, jangan pikir aku akan grogi dan terpesona, yang ada aku heran kenapa dia bengong begitu menatapku.

"Apa?" seruku mengagetkannya.

"Boleh aku nebeng sampai sana?" dia menunjuk sebuah gedung yang tak asing buatku setelah berdehem.

"Apa aku bisa menolak?" tanyaku balik dengan mata melotot lebar.

Pria itu tersenyum mengusap kepalaku seolah aku kucing kecil yang suka dielus-elus kepalanya minta dimanja.

"Mobilku mogok dan aku harus cepat-cepat sampai gedung itu," ucapnya lagi-lagi menunjuk gedung tempatku bekerja.

"Kamu bekerja di sana?" tanyaku.

"Ya, ini hari ketigaku kerja."

"Oh, di bagian apa?" tanyaku lagi reflek padahal nggak penting juga.

"Kamu tertarik padaku ya?" tanyanya balik.

Aku pun mencibir, tingkat kepedean pria di sampingku benar-benar merusak mood pagiku yang indah. Kami pun diam berjalan beriringan sampai kantor, cipratan kecil hujan yang jatuh ke tanah membasahi sepatuku. Tapi itu bukan masalah karena aku suka hujan. Aku tak perlu berebut jalanan dengan pejalan kaki lain karena hujan, mereka lebih memilih memakai mobil pribadi atau taksi saat hujan.

"*Thank you*, Nona kecil."

"Hmm...." balasku tanpa melihatnya dan berlalu menuju pojok lobi meletakkan payung cantikku yang kudapat dari

beli sabun cuci. Termasuk beruntung aku saat membelinya, nggak semua pembeli mendapatkan payung berwarna pink ini.

Kutatap wajahku di dinding lift, memang mukaku nggak ada yang berubahkah sampai masih dianggap anak kecil? Terima kasih Tuhan memberiku badan kecil dan muka awet muda, tapi tetap saja aku kesal tak bisa mensyukuri nikmat Tuhan yang satu ini sepenuhnya. Berkat baby face-ku ini, para junior dan anak magang kadang memandangku remeh saat baru bertemu. Padahal aku itu kan karyawan senior yang berkompeten. Umurku juga tak lagi muda, 26 tahun. Bahkan teman-temanku sudah dipanggil Mommy diumur yang sama denganku.

"Tumben berangkat siang," ucap Hena saat aku masuk ke ruangan.

"Yah, ada sedikit gangguan tadi. Hari ini kita nggak banyak kerjaan kan?" tanyaku meletakkan bokong ke kursi empukku.

"Tentu, nanti malam kita merayakan kesuksesan proyek kita yang kemarin. Kamu ikut kan?"

"Lihat nanti, aku sedikit malas. Pengen sekali-kali pulang cepet dan tidur panjang setelah berminggu-minggu kita begadang."

"Eh, ayolah ikut."

Aku menaikan bahuku seolah berkata lihat saja nanti. Aku juga masih bingung, mau ikut tapi badan rasanya lelah ingin cepat-cepat bertemu kasur padahal aku baru saja sampai di kantor. Semua ini gara-gara proyek besar

yang baru kutangani dan membutuhkan ekstra waktu dan tenaga. Membuat kulit di sekitar mataku mulai berkerut dan memperlihatkan kantung mata yang sangat indah.

"Nerzha, ada panggilan dari line satu."

"Ok mas!" jawabku lalu mengangkat telpon di meja seberang. Maklum telponku rusak dari kemarin sore tapi belum juga dibenerin, lamban benar teknisinya. Mau protes juga malas, nanti dibilang perawan tua jadi sukanya marah-marah. Walaupun nggak semua perawan tua begitu dan nggak ada yang salah dengan perawan tua. Kenapa aku jadi membahas soal perawan tua.

"Halo," sapaku manis tapi kening sedikit berkerut heran karena ada panggilan dari line satu di mana itu panggilan dari bagian direksi. Untuk apa bagian direksi mencariku yang hanya karyawan rendahan.

"Mba Nerzha, saya Laras sekretaris bapak Eldio."

"Iya mba, ada yang bisa dibantu?"

"Dimohon ke sini sekarang juga, Pak Eldio memintamu menemuinya."

"Pak Eldio?" beoku yang tak tahu siapa itu Eldio. Orang pentingkah?

"Iya dirut kita yang baru mba Nerzha."

"Ohhh.... Ok mba Laras, siap."

Seketika kurapikan penampilanku, jangan sampai aku diusir bahkan dipecat karena pakaian dan dandanan yang berantakan. Pakaianku masih sedikit basah kecipratan air, tapi tak apalah. Untung celanaku hitam jadi nggak terlalu ketara.

"Ada apa?" tanya Hena berbisik dari balik kubikelnya.

"Dipanggil bos besar, entahlah. Eh, by the way sejak kapan dirut kita ganti? Apa ada pengumumannya? Apa ada pelepasan Pak Herman sebelumnya? Kok aku nggak tahu ya?" tanyaku sambil menyisir rambutku.

Majalah cosmopolitan tiba-tiba mendarat manis di bahuku.

"Apa sketsa-sketsa itu sudah menimbunmu sampai tak dengar dirut kita ganti, huh?"

Aku melongo bingung, memang kapan ganti? Aku benar-benar ketinggalan info penting tapi nggak penting juga sih. Toh nggak ada bedanya aku tahu atau nggak, aku tetap nggak berinteraksi langsung dengan sang direktur utama perusahan kecuali ada rapat besar yang orang-orang sepertiku diikutsertakan atau saat ada pesta di ulang tahun perusahaan. Itu pun hanya bisa lihat dari jauh saat si bos sedang pidato penyambutan. Selebihnya nggak tahu kalau aku nggak kepo dan aku nggak akan pernah kepo kecuali kepo ada kenaikan gaji karyawan. Jadi tau atau nggak, nggak ngaruh dalam hidupku.

Sampai di lantai di mana ruangan direksi berjejer, dadaku jadi berdebar lebih cepat. Ini deg-degan karena mau ketemu bos atau kenapa ya, tanganku jadi dingin rasanya. Ini pertama kalinya aku harus berinteraksi dengan orang penting. Biasanya aku hanya ada di balik kubikel mengerjakan sketsa-sketsaku.

Di sana aku langsung disambut Laras yang tersenyum lebar di balik mejanya. Aku dipersilahkan masuk ruangan yang sangat luas, sama luasnya dengan ruang divisiku.

Baru kali ini aku masuk ke dalam sini, takjub dengan desain interiornya yang simple tapi terlihat mahal dan terkesan manly dengan warna hitam dan abu mendominasi. Perpaduan warna yang sangat pas dan lukisan abstrak dengan warna mencolok di dinding semakin menambah kesan mahal.

"Pagi Pak, saya Nerzha dari divisi produksi," ucapku sesampainya di depan meja sang direktur utama yang masih menundukkan wajahnya menatap layar ponsel. Sikap bos yang sangat sopan. Memintaku datang tapi dia sibuk dengan ponselnya.

"Ah ya, silahkan du-- duk," ucapnya terbata di ujung kalimat saat mata kami bertemu.

Mungkin dia kaget, sama sepertiku yang kaget. Aku bukan kaget lebih tepatnya, tapi syok melihat kenyataan siapa bos yang sedang memandang ke arahku.

"Silahkan duduk," ucapnya lagi yang sudah berekspresi datar. Sementara aku pasti berwajah pucat pasi.

"Ah iya Pak, terima kasih."

Ternyata rasa berdebarku sejak tadi bukan karena mau ketemu jodoh atau dapat durian runtuh, tapi karena mau dipecat.

Mati sudah kamu Nerzha! Ini semua karena mulut besarmu yang tak bisa ditahan

Rasanya tenggorokan mendadak kering, mau nelen ludah aja kesusahan. Nggak nyangka pria ngeselin tadi pagi berwajah serius begini bikin keder. Perasaan tadi pagi aku sudah berdoa sebelum melangkah ke luar apartemen tapi kenapa masih pagi udah sial begini.

"Maaf Pak, soal tadi pagi. Bapak nggak berniat mecat saya kan?" tanyaku blak-blakan demi masa depan.

"Saya minta kamu ke sini untuk mendesain rumah saya yang baru, soal tadi pagi terima kasih sudah meneriaki saya."

Makin nggak punya muka aku saat ini. Semakin kutundukkan wajah takut sekaligus malu. Tak menyangka pria mesum tadi pagi itu bosku. Nggak sepenuhnya mesum sih kalau diingat-ingat, aku merasa menyesal sekarang.

"Jadi bagaimana, bersedia? Proyekmu sudah selesai minggu ini kan?"

"Iya Pak, saya bersedia."

Nggak mungkin juga kutolak, yang ada aku dipecat beneran detik ini. Semoga nasib sialku nggak berkepanjangan setelah ini. Sudah cukup lama aku hidup tenang tanpa kata sial di hariku.

"Baiklah, silahkan kembali ke ruanganmu nanti siang ikutlah denganku untuk lihat rumahnya."

"Baik Pak, permisi. Terima kasih."

Rasanya seperti ada yang lepas dari dadaku saat ke luar ruangan itu, antara lega dan masih nggak enak hati. Mengingat sikap barbarku tadi pagi sungguh aku menyesal tapi itu juga bukan sepenuhnya salahku. Suruh siapa dia tiba-tiba menyusup di payungku dan memelukku. Siapa yang nggak akan berfikiran buruk jika tahu-tahu ada pria mesum. Aku harus mengerjakan ini sebaik mungkin biar nggak dipecat sia-sia.

Cute Zha 2

Siang ini pun aku akhirnya pergi bersama Eldio ke rumah yang katanya harus kutata isinya. Betapa beruntungnya istrinya itu, bakal dibuatkan rumah. Tapi kalau aku yang jadi istrinya rasanya bukan beruntung tapi petaka, lihat saja sejak tadi kami hanya diam nggak ada suara sedikit pun bahkan nggak ada suara musik di mobil ini. Betapa membosankannya Eldio itu. Kalau aku wajib dengerin musik every time every where. Dengerin musik bikin inspirasi mengalir lancar. Mending nggak dibuatkan rumah tapi saling bicara, daripada didiamkan. Tapi mungkin Eldio kalau sama istrinya nggak pendiam tapi genit melihat sikapnya yang tadi pagi. Dia punya kepribadian ganda sepertinya.

Dia diam aku pun nggak berniat membuka suara mengajak bicara. Aku ini apa, hanya karyawan keroco sedangkan dia yang punya perusahan. Berharap diajak ngobrol aja enggak. Jadi aku pun memilih sibuk mengamati sketsa-sketsa di tab.

Merasa bosan melihat sketsaku sesekali kulirik Eldio yang tampak serius mengemudi. Aku heran kenapa sikapnya berbeda sekali dengan saat pertama bertemu. Eldio yang sekarang terkesan dingin dan galak nggak se-welcome tadi pagi walaupun menyebalkan.

"Turunlah, kita sudah sampai," ucapnya tanpa melihatku. Perasaan ngomong sambil ngelihat aku gratis lho nggak kuminta bayar.

Rumah yang sangat besar, itu penilaianku yang pertama. Ini rumah kalau cuma diisi dia aja rasanya mubazir. Bahkan taman di depan bisa dijadikan lapangan futsal. Betapa kayanya pria ini. Bodohnya aku, tentu saja dia kaya. Dia yang punya perusahaan di mana ribuan karyawan bergantung di perusahaannya.

"Masuklah, kamu bisa melihat-lihat ruangannya untuk mulai menggarap."

"Baik, Pak."

"Aku tinggal, kalau mencariku aku ada di taman belakang."

"Iya, Pak."

Bisa nafas lega deh itu orang pergi, auranya nyeremin. Berasa ngirup oksigen itu susah banget. Tapi masa iya aku mesti muterin ini rumah sendirian. Adakah kursi roda? Capek kalau mesti jalan kaki berasa muterin lapangan bola.

"Pak, tunggu."

"Apa lagi?"

"Ini, Bapak belum bilang mau konsepnya seperti apa."

Masa iya mau sesuai seleraku, bakal aku cat pink ini rumah dan kubuat semanis mungkin.

"Kamu sudah lihat ruangan kerjaku kan? Seperti itu, jangan banyak barang dan jangan terlalu banyak ornamen."

"Warna juga?"

"Ya."

"Tapi apa istri Bapak nggak keberatan? Maaf maksud saya, perempuan pasti suka warna cerah apalagi kalau sudah punya anak. Warna yang cerah pasti sangat manis dan terkesan hangat."

"Sudah ngomongnya? Aku belum punya istri dan nggak berniat menikah dalam waktu dekat ini. Menikah nggak membuat orang bahagia, saya nggak berminat."

Seketika kutelan salivaku, cuma ngomong gitu aja jawabnya serem banget sih pak. Bikin gemeteran ini kaki. Aduhai kata-katanya, pria yang nggak percaya dengan pernikahan. Kasihan sekali hidupnya. Padahal menikah itu impianku. Walaupun kata orang menikah nggak semanis bayangan. Tapi kalau memang nggak manis orang nggak akan pada mau nikah. Buktinya banyak orang nikah dan masih langgeng sampai sekarang. Menurutku hanya orang yang pesimis yang menganggap pernikahan itu nggak bikin bahagia.

"Apapun penilaianmu, kamu dibayar untuk bekerja di sini bukan untuk mengurusiku," ucapnya lagi.

"Hah?"

Makin nggak ngerti sama bosku yang satu ini, dari sikapnya yang aneh dan barusan kata-katanya juga. Lebih baik aku segera berkeliling daripada harus memikirkan dia yang nggak jelas itu. Seperti katanya, aku di sini dibayar untuk bekerja. Apa jangan-jangan dia bisa baca pikiran ya?

Setelah berkeliling kakiku pegal, bolehkan duduk dulu sambil berfikir desain yang cocok dengan rumah ini. Tempat ini sungguh nyaman, aku duduk di balkon yang menghadap taman belakang. Membayangkan anak-anakku nanti bisa punya taman seluas itu dan bermain di sana pasti sangat menyenangkan. Rumah yang besar ini nggak akan terlihat sepi sunyi.

"Aku membayarmu bukan untuk duduk-duduk."

"Iya Pak, maaf. Saya hanya--,"

"Apa kamu sudah selesai?" potongnya, padahal kan aku belum menjelaskan.

"Sudah Pak."

"Baguslah, jadi bisa mulai kamu kerjakan. Aku ingin mulai menempatinya minggu depan--."

"Minggu depan? Gimana bisa Pak? Itu terlalu cepat, saya aja belum buat sketsanya, rumah Bapak kan besar banget."

Dikira aku jin pembuat candi yang bisa semalam bikin candi segede Borobudur.

"Aku kan belum selesai bicara kamu main potong. Selesaikan kamarku dulu."

"Kamar Bapak yang mana?"

Astagah aku ini bicara sama makhluk apa sih, udah galak, nggak jelas maunya apa. Nyuruh aku buat desain tapi dia main pergi nggak kasih tahu ini ruangan mau buat apa. Harusnya dari awal dong dia kasih tahu. Tapi demi agar tak dipecat aku harus bertahan dan sabar.

Aku kembali mengelilingi rumah ini, dia menjelaskan satu persatu ruangan dan ingin seperti apa. Kenapa nggak dari awal? Kalau begini namanya aku kerja dua kali dan kakiku sakit bukan main, mana hari ini aku pakai sepatu heels, harusnya aku pakai sepatu kets tadi pagi kalau harus berdiri selama ini. Aku berasa SPG yang berdiri sepanjang hari, pegel betisku.

"Kenapa?"

"Nggak Pak, sudah saya catat kok sesuai keinginan Pak El."

"Ingat, seminggu untuk kamarku."

"Siap Pak."

"Ini kunci rumah ini, biar kamu bisa ke sini untuk bekerja tanpa mengganggguku."

Kalau nggak kepepet aku juga nggak akan menghubunginya, kenapa mesti aku sih yang dia pilih buat desain rumahnya? Walaupun dibayar besar kalau boleh nolak aku mau nolak saja.

"Ayo pulang, karena kamu lelet kita jadi pulang malam. Kamu mau langsung pulang atau kembali ke kantor?"

"Saya langsung pulang saja Pak, tapi saya nebeng sampai jalan besar itu boleh? Biar gampang saya nyari taksi gitu," tanyaku ragu tapi mau gimana lagi, terpaksa juga. Kalau

nggak terpaksa juga aku ogah, antara nggak enak hati karena kejadian tadi pagi dan nggak asyik banget dia jadi orang. Semobil dengannya cukup sekali saja dan terima kasih.

Kuakui tadi pagi aku salah, tapi masa iya dia jadi berubah gini banget. Mengiyakan permintaanku aja dia cuma kasih isyarat dagu. Elah, memang ngomong sama aku itu nggak level apa gimana.

"Pak, masih marah soal tadi pagi ya? Saya kan udah minta maaf."

"Kamu mau turun mana?" tanyanya balik, padahal kan aku duluan yang tanya.

"Turun situ aja Pak, tapi Pak El nggak marah kan Pak?"

"Berhentilah bicara, suaramu nggak enak didengar."

"Ah, si bapak pasti marah kan? Tadi pagi saya beneran kaget Pak, nggak niat beneran dorongnya, teriak juga karena reflek aja gitu."

"Sudah sana turun, udah sampai."

Belum juga dimaafin, udah sampai aja di pinggir jalan besar. Pakai diusir pula, nasib jelek amat sih. Moga taksi cepet ada yang lewat, nggak sampai bikin aku lumutan nunggunya.

"Kenapa nggak turun? Nunggu apa lagi? Nunggu saya nawarin nganter?"

"Eh, enggak Pak, enggak. Makasih ya Pak."

Aku pun turun dari pada kena semprot lebih. Ah, ngeselin betul sih jadi orang. Aku juga nggak ada tuh niat minta dianterin, cukup sudah dijutekin dari tadi nggak mau lebih. Mana lagi ini nggak ada taksi-taksi lewat,

nggak ngerti apa aku udah kedinginan sama laper. Perutku udah kasih alarm dari tadi, keruyukan. Maklum dari siang nggak ngemil biasa di kantor ngemil biskuit tiada henti. Celingukan kayak orang ilang begini yang lewat kendaraan pribadi mulu, taksinya nihil. Kesialanku hari ini bertubi-tubi.

Mobil SUV putihnya Eldio mundur lagi, pasti dia mau nebengin aku sampai rumah. Aku sangat berharap, bukan karena suka dekat dengan dia tapi udah keburu hipotermi kalau lama-lama di sini.

"Hei, naik!" serunya dari balik jendela.

Tuh kan, mana tega sih ninggalin perempuan cantik nan baik gini di pinggir jalan.

"Kenapa Pak?" tanyaku pura-pura nggak paham.

"Naik kuanterin pulang, di mana rumahmu?"

Yes, pulang juga. Aku pun tersenyum teramat lebar terlalu seneng dan langsung masuk duduk di kursi yang sempat aku duduki tadi.

"Makasih ya Pak, makasih banyak lho."

"Rumahmu di mana?"

"Daerah Yos Sudarso Pak, deket dari kantor."

"Kita makan dulu, perutmu bunyi."

Perut sialan kenapa bunyi keras banget, aku kan pengen cepet pulang nggak mau makan bareng dia. Waktu kutolak minta pulang saja yang ada aku kena semprot lagi. Aku cuma minta pulang lho bukan minta rumah malah dimarahin. Katanya dia nggak mau aku bolos kerja karena alasan sakit. Sadis amat bosku satu ini. Mobil pun berhenti

di pinggir jalan di depan warung tenda BangJo, kulirik dia yang sudah melepas safebelt-nya.

"Yakin Pak makan di sini?"

"Kenapa? Nggak suka?"

"Bukan, bukan. Cuma kaget aja Pak El mau makan di warung tenda."

Aku pun mengekorinya di belakang. Ternyata dia sudah akrab sama yang punya warung bahkan nggak segan-segan dia merangkul bapak penjualnya. Takjub aku lihatnya, wajah kakunya yang garang tadi berubah manis.

"Kenapa?" tanyanya lalu mengedarkan pandangan mencari meja kosong.

Aku hanya menggeleng, sedikit terpesona boleh kan? Jujur dia itu tampan, apalagi sekarang dia sudah menanggalkan jasnya menyisakan kemeja biru muda yang kancing pertamanya sudah terlepas. Wow!

"Sering makan di sini Pak?" tanyaku setelah mendapat kursi di bagian pojok.

"Lumayan," jawabnya singkat, padat, dan cukup jelas lah. Aku juga nggak minta diperjelas lagi.

Hening untuk kami, hanya suara pengamen dan hiruk pikuk pembeli lain. Aku mau bicara takut dibilang cerewet jadi lebih baik ikut diem. Tapi juga mati gaya gara-gara ponsel mati powerbank ketinggalan. Bayangkan betapa mati gayanya aku saat ini. Mesti ngapain selain melintirin tisu yang tak berdosa.

Ini makanan juga kenapa lama bener nggak dateng-dateng, apa perlu aku bantuin goreng tuh ayam? Atau aku

perlu markirin kendaraan di depan biar nggak kebingungan mau nanggapin di sini?

"Kenapa?"

"Hah, kenapa apanya Pak?"

"Kakimu gerak terus, mau ke belakang?"

Alamak, dia pikir aku kebelet pipis padahal aku kan lagi mati gaya jadi kakiku gerak mulu.

"Enggak kok Pak, cuma laper," jawabku.

"Makan dulu nih permen," katanya seraya menyodorkan permen dari saku celananya. Permen kiss dan sedikit geli pas baca tulisan belakangnya '*Love You*'. Emang sih aku tahu dia nggak niat cuma lucu aja. *Love you too* deh Pak kalau Bapak bersikap manis terus kayak waktu ngobrol sama pak penjual. Aku mulai nggak waras nih sepertinya, otak konslet efek kelaperan plus mati gaya.

"Zha..." Sebuah tabokan mendarat di bahuku.

Aku pun menoleh dan ternyata seseorang yang nggak pengen aku temui di dunia ini. Mantan teman sekaligus pacar atau mungkin sekarang jadi istri mantan pacarku. Mual seketika melihatnya, apalagi ada cecunguk yang lagi memasang senyum padaku di sampingnya. Iyuhhhh banget!

"Apa kabar? Jadi sekarang sudah move on dari tunanganku? Selamat ya," katanya seraya melirik Eldio dan memeluk mantan pacarku.

Dasar siluman kadal, sok manis banget cara bicaranya tapi kalimatnya pedes macam cabe rawit. Malas mau ngeladeni dia, pengen kulempar kemukanya nih kobokan air di depanku. Kenapa harus ketemu makhluk laknat ini di sini sih.

"Halo, aku temen Nerzha, Viona dan ini tunanganku Galah, mantan pacar Nerzha yang bikin Nerzha susah move on. Kamu pacar barunya?"

"*Sorry* Vi, ini bosku jadi kuharap kamu lebih sopan dan nggak bicara macam-macam. Satu lagi, silahkan bawa jauh-jauh itu bekasanku," ucapku setenang mungkin.

Udah keren belum aku? Seneng banget rasanya bikin Viona kehabisan muka, bangga banget sih jadi tunangan pria yang selingkuh. Ke laut aja gih. Galah tak lagi memasang senyumnya, mau marah juga silahkan aku udah nggak perduli. Dia memang bekasanku karena aku yang mutusin walaupun dia yang selingkuh, bekasan yang selingkuh. Bagian mananya yang perlu aku banggain atau yang bikin aku susah move on dari dia? Nothing!

"Lihatkan gimana nggak sopannya dia? Masih mau? Kurasa kamu perlu pikir-pikir dulu. Atau kamu pria yang suka dibayarin, jadi mau-mau aja gitu sama dia? Ck, kasihan banget sih ganteng tapi miskin."

"Untung yah beib kamu lebih milih aku dibanding perempuan barbar ini," kata Viona lagi lalu pergi meninggalkan meja kami.

Untung aja pesananku dateng juga, kalau nggak aku kayaknya milih pulang kelaperan dari pada harus berdebat dengan mereka. Geregetan sendiri aku rasanya. Aku sampai melupakan Eldio di depanku yang ternyata sedang memandangku datar.

"Maaf Pak, aduh. Nggak marah sama saya kan Pak? Tadi dia emang nggak waras. Jadi kalau bisa lupain aja Pak,"

kataku was-was sampai susah mau nafas menyadari ucapan Viona tadi. Matilah aku!

"Gimana bisa aku lupa kalau dibilang pria matre sama miskin."

Hilang sudah nafsu makanku walaupun makanan di depan mata melambai-lambai minta dilahap. Kututup mataku, siapa tahu aku buka mata tadi cuma mimpi. Tapi nyatanya enggak. Kenapa aku harus ketemu pasangan pembawa sial itu sih?

Cute El 3

Apa tadi perempuan itu bilang? Miskin? Dari atas sampai bawah dia kubeli juga bisa. Gimana bisa Nerzha punya temen macam perempuan itu? Mimpi pun aku nggak mau kenal. Moodku yang lagi buruk makin buruk, ini lagi Nerzha ngomong terus macam kaset rusak. Mau dia bilang maaf ribuan kali aku nggak akan maafin perempuan tadi, gila aja aku dibilang matre, miskin pula. Nggak lihat apa jam yang aku pakai itu bisa buat beli mulut temannya yang nggak berpendidikan sama sekali, nggak punya tata krama. Kenapa juga harus dia yang minta maaf? Yang salah kan bukan dia, tipe perempuan yang mudah ditindas dan lemah. Sangat nggak menarik.

"Pak, jangan diem aja sih. Marah ya Pak?"

Kuhentikan makanku, jangan sampai aku makan diiringi suaranya yang bikin telinga berdengung. Dari tadi aku udah nyoba diem tapi ada aja bahan dia buat ngomong.

"Makan, keburu dingin dan aku hilang nafsu kalau kamu ngomong terus."

"Tapi maafin dulu ya Pak," pintanya dengan raut muka memelas. Aku nggak ngerti ini perempuan terbuat dari apa, tadi pagi galak dan sekarang yang aku tahu lagi dia cerewet.

"Ya," jawabku lalu kembali makan tapi dia nggak juga diem malah majuin mukanya sampai dia bangun dari kursinya. Apa dia nggak risih aku aja malu dia pandang sedeket ini? Perempuan aneh.

"Apa lagi Zha?" tanyaku seraya mendorong jidatnya biar mundur itu muka dan jauh-jauh dariku.

"Nggak Pak, maaf," katanya nunduk, mulai menyentuh nasinya.

"Sekali lagi aku denger kamu bilang maaf aku pecat saat itu juga, kata maaf nggak bikin semuanya kembali seperti awal."

"Tapi kan itu tanda penyesalan saya Pak."

"Jadi kerjaanmu cuma nyesel tiap menit? Udah makan, jangan bersuara lagi!"

"Tapi Pak--."

"Diem atau aku cium kamu di sini," potongku cepat. Lama-lama dengannya aku nggak tahan juga, cerewetnya macam pegawai asuransi.

Mana dia sok bilang maaf itu sebagai rasa penyesalan. Apa hidup cuma diisi bikin kesalahan, menyesal lalu minta maaf? Minta maaf nggak bisa bikin aku sama seperti dulu. Seseorang yang sudah menyakitiku sudah memberiku pelajaran bahwa penyesalan nggak membuat semua bisa kembali seperti semula termasuk perasaanku.

Akhirnya aku bisa terbebas dari Nerzha, semua bisa kembali tenang. Aku nggak langsung pulang ke apartemen tetapi memutar arah menuju tempat tinggal Dios karena ada janji untuk kumpul di club malam miliknya. Lumayan lah untuk membuang penat seharian ini karena sudah bersusah payah menjaga ekspresiku agar terlihat datar.

Aku sudah punya firasat dari awal melihat Nerzha di ruanganku, aku perlu menjaga jarak dengannya. Aku nggak menyangka arsitek handal di kantorku ternyata karyawati yang masih muda, aku pikir sudah ibu-ibu. Nggak menyangka juga kalau dia orang yang sama tadi pagi kutumpangi payung, dan juga perempuan yang sering kulihat fotonya. Kalau tahu dari awal aku nggak akan bersikap manis padanya, hanya saja daya ingatku sangat buruk. Tadi pagi aku juga terlalu terbawa suasana dan sepertinya terhipnotis oleh matanya yang bulat bersinar.

Dari sikapnya tadi pagi saat teriak-teriak nggak jelas aku tahu dia tipe perempuan seperti apa. Karena itu aku berusaha nggak banyak mengajaknya bicara tapi tetap saja dia bicara terus macam radio nggak ada kelarnya. Kalau aku masih bersikap manis seperti tadi pagi aku nggak yakin dia nggak ngelunjak dan meneriakiku lagi. Aku harus punya wibawa di depannya.

"Sudah dari tadi?" tanya Dios seraya menepuk pundakku yang tengah duduk di sofa menunggu Dios pulang dari kantornya.

"Baru aja sih, asisten rumah tanggamu baru lagi?"

"Ya, karena yang lama nggak tahan di sini. Karena itu mama mengirimi asisten rumah tangga yang sudah ibu-ibu macam itu. Membosankan!"

Tawaku langsung pecah, aku tahu perangai Dios. Gimana mau betah kalau dia sering marah-marah nggak jelas hanya karena asisten rumah tangganya sedikit saja menggeser barangnya. Manusia gila dan over perfectionis ini akan bertanduk seketika. Kurasa dia kelainan tapi aku menyukainya, sebagai teman tentunya karena kami sama-sama pria jadi aku nggak akan menyukainya lebih dari teman. Kami bertemu saat sama-sama kuliah di New York dan Dios salah satu orang yang mendapat beasiswa di tingkat ke dua, selain kaya dia juga pandai karena itu kami cocok. Aku nggak suka menghambur-hamburkan uang nggak penting dan kami sepaham.

Aku mengambil pigura di meja yang nggak jauh dari jangkauan tanganku, mengamati lagi kekasih Dios yang hanya bisa kulihat dari fotonya saja.

"Kamu masih berkencan dengan kekasihmu?"

"Maksudmu?" Dios menghentikan aktivitas menyeduh kopi, memandangku dengan kedua alis terangkat.

Kuangkat pigura yang kupegang dan Dios mengangguk seketika.

"Kapan terakhir kalian bertemu?"

"Kenapa kamu menanyakannya? Nggak biasanya seorang Eldio Ghasi kepo."

"Aku bertemu dengannya hari ini," jawabku santai dan meletakkan piguranya kembali ke atas meja. Mengingat bagaimana awal kami bertemu dan baru menyadari kalau perempuan yang berbagi payung denganku adalah perempuan yang sama dengan yang ada di pigura ini setelah bertemu untuk yang kedua kali di ruanganku, aku jadi merasa bodoh!

"Kamu nggak kaget?" tanyaku lagi karena Dios santai saja menanggapi ucapanku.

"Aku tahu dia kerja di kantormu."

"Kenapa nggak menyuruhnya kerja di kantormu saja?"

"Dia bukan perempuan yang mudah dipaksa." Dios menyerahkan cangkir kopi untukku.

"Tolong jaga dia ya," sambung Dios. Dia terlihat berfikir menerawang langit-langit aku hanya mengangguk mengiyakan.

"Aku nggak menyangka kamu tahan dengannya. Astagah, sekali dia bicara akan terus nyerocos nggak berhenti," ucapku dengan gelak tawa nggak tertahan mengingat bagaimana cara Nerzha bicara.

"Hati-hati kamu akan jatuh hati padanya, dia sangat menyenangkan dan selalu kurindukan dia kembali tinggal bersamaku."

"Kalian tinggal bersama sebelumnya? Wow, sekali lagi aku dibuat *speechless* olehmu Yos!"

Dios hanya tertawa kecil lalu menepuk pahaku sekali, "Kalau kamu jatuh hati padanya, katakan padaku."

"Itu nggak mungkin, kamu pikir aku nggak waras menyukai kekasih temanku? Lagi pula aku nggak berniat untuk jatuh hati lagi. Sudah lah, kita jadi keluar nanti malam kan?"

Aku bukan takut untuk jatuh hati, aku hanya nggak ingin mengulang namanya patah hati. Penghianatan lalu berakhir penyesalan dan permintaan maaf nggak merubah perasaanku jadi lebih baik.

"Sebenarnya aku malas tapi kamu tahu gimana Varo, bisa-bisa dia mengganggu tidur nyenyakku."

***

Sebuah pesan masuk, kulihat dari nomor nggak dikenal.

Maaf Pak, saya di rumah bapak tapi saya rasa saya terkunci dan nggak bisa keluar. Bagaimana ini?

"Ck, dasar bodoh! Menyusahkan saja."

Kalau nggak mengingat dia kekasih sahabatku mungkin kuabaikan saja pesannya, dasar karyawan bodoh. Bagaimana bisa dia terkunci?

Aku pun menuju rumah dan mendapati rumah kosong, sebenarnya di mana dia terkunci. Kudial nomornya dan untungnya langsung tersambung.

"Pak, tolong saya. Saya nggak bisa keluar, bagaimana ini? Saya takut, say--"

"Berhentilah bicara!" potongku.

"Tenanglah, kamu di mana?" sambungku.

"Saya ada di kamar Pak El, tapi saya terkunci di walk in closet. Pintunya nggak bisa dibuka."

"Tunggulah, aku naik."

Segera aku naik ke lantai dua menuju kamarku mendekati walk in closet. Saat kucoba membukanya memang nggak bisa, bagaimana bisa terkunci?

"Pak, tolong saya," seru Nerzha berkali-kali.

"Diamlah dulu Nerzha, aku bisa gila dengar suaramu yang seperti radio."

"Bagaimana ini bisa terkunci? Kamu menguncinnya dari dalam?" sambungku.

"Enggak Pak, saya hanya masuk untuk ngecek tapi pintunya geser sendiri dan saya nggak bisa bukanya."

Saat kucoba menggesernya sekali lagi memang nggak bisa, kurasa ini pintu memang terkunci tapi di mana kuncinya. Kupandangi ke sekeliling ruangan nggak juga melihat kunci atau sesuatu yang bisa dipakai untuk membuka pintu, seperti alat untuk mendobrak paksa.

Di mana tukang-tukang meletakkan perkakas? Aku baru mau melangkah keluar kamar mencari alat untuk membuka pintu paksa tapi Nerzha sudah teriak-teriak nggak jelas dari dalam seperti ketakutan akan aku tinggal.

"Jangan pergi Pak, tolong."

"Aku hanya mau nyari alat buat dobrak ini pintu, aku bukan Hulk yang kuat dobrak pintu setebal ini."

Mana kuat aku dobrak pintu seperti di film-film action. Yang ada aku bisa pegel-pegel bahkan berdarah karena

pecahan kaca berhubung pintuk walk in closetku terbuat dari kaca buram yang tebal.

"Jangan pergi, Pak. *Please*," rengeknya.

"Terus kita mau diam-diaman seperti ini sampai tua? Ck, menyusahkan."

Aku pun nggak jadi ke mana-mana, duduk di tepi ranjang menunggu tukang yang aku minta dari asistenku datang. Rengekan Nerzha berubah jadi tangisan, jadi mana tega aku meninggalkannya.

"Pak, masih di situ?"

"Hmmm...."

"Pak, maaf ya?"

"Sudah kubilang jangan minta maaf terus, minta maaf nggak bikin kamu bisa keluar dari situ."

"Iya, iya. Makasih ya, Pak. Saya bingung tadi mau menghubungi siapa."

"Kenapa nggak menghubungi pacarmu?"

"Saya nggak punya pacar, lagipula ini kan rumah Pak El."

"Kalian putus?"

"Siapa maksud Pak El?" tanya Nerzha lirih.

"Kamu dan Dios?"

Nggak ada jawaban, suasana kembali hening. Aku merasa ada yang nggak beres dengan mereka, kurasa mereka sedang ada masalah. Seperti halnya Dios yang nggak jelas menjawab saat kutanya kemarin.

Untung tukang segera datang jadi aku nggak mati bosan menunggu Nerzha yang terkunci. Benar-benar menyusahkan, harusnya aku sedang bekerja bukan hanya duduk melihat tukang membuka pintu dan mendengar tangisan perempuan.

"Makasih, Pak. Makasih," ucap Nerzha berulang kali pada tukang yang membuka pintunya.

"Iya mba, sama-sama. Saya hanya ngelakuin tugas saja."

"Iya Pak, pokoknya makasih, saya udah ketakutan di dalam."

Perempuan aneh, berterimakasih saja sampai segitunya

seolah dia dapat undian berhadiah 1 milyar. Dia menoleh ke arahku lalu berlari kecil mendekatiku, menundukkan badannya.

"Makasih juga ya Pak, kalau nggak ada Pak El mungkin aku udah mati ketakutan di dalam."

Tak kujawab perkataannya, aku bangkit lalu meninggalkannya di kamar. Aku harus segera kembali ke kantor. Malas harus berurusan dengannya lebih lama lagi.

"Pak tunggu."

"Apalagi?" tanyaku berhenti melangkah dan menoleh ke belakang.

"Aku kan bilang makasih."

"Lalu?"

"Ya harusnya Pak El jawab iya gitu."

"Harus?"

Nerzha terdiam seolah berfikir aku pun melangkah lagi tapi lenganku di tariknya.

"Apa lagi sih? Aku harus kembali ke kantor."

"Pak El itu manusia apa sih, nggak asyik banget. Minta maaf salah bilang makasih dicuekin," gerutunya setelah melepas lenganku tapi aku bisa mendengar dengan jelas.

"Kamu pikir aku teman bermainmu sampai kamu berani menggerutu begitu, hah?"

"Maaf, Pak."

Aku benci perempuan lemah begini, apa dengan memasang wajah memelas lalu aku akan tersentuh? Jawabannya nggak, aku malah benci.

"Pak, jangan marah-marah terus sih. Nggak bisakah senyum seperti awal kita ketemu?"

Tolong bebaskan aku dari perempuan ini, siapapun kalian. Sulit sekali sih menjauh dari kekasih Dios ini.

"Dengar ya, sekarang kalau ada urusan tentang rumah ini hubungi asistenku, Januari. Ini nomornya, jangan menghubungiku lagi untuk hal nggak penting seperti ini. Atau hubungi saja Dios."

Untunglah dia mengangguk mengerti, awas saja kalau dia masih mengganggguku. Baru dia akan bersuara aku sudah menutup mulutnya dengan telapak tanganku.

"Jangan mengajakku bicara, mengerti. Aku nggak suka."

Kuharap dia mengerti dan sakit hati dengan ucapanku jadi nggak akan mengajakku bicara lagi. Entahlah aku merasa ini awal yang buruk jika aku berdekatan dengannya, dia kekasih temanku dan kuakui Nerzha memang seperti radio butut bicara nggak ada habisnya tapi dia punya aura tersendiri yang mampu menghipnotis siapapun dengan matanya.

Akhirnya kuminta asistenku mengurusi urusan rumah baruku setelah aku sampai di kantor. Aku nggak mau berurusan dengan kekasih Dios lagi. Mau bersikap kejam salah, yang ada aku dihajar Dios. Mau bersikap baik yang ada gendang telingaku pecah.

"Katanya Pak El mau mengurus sendiri rumahnya, kenapa berubah pikiran?"

"Berhentilah bicara formal padaku Jan, aku sedang pusing karena desainer interior itu. Jadi urusilah dia, temani

dia kalau sedang ke rumahku. Aku nggak mau kejadian hari ini terulang."

Januari terkekeh dengan ceritaku tentang Nerzha yang terkunci dan membuatku membatalkan meeting.

"Apa yang kamu tertawakan?"

"Aku rasa kamu hanya ketakutan, El."

"Memang apa yang aku takutkan?"

"Kamu takut jatuh hati."

"Pada Nerzha maksudmu? Omong kosong apa itu?" elakku tak mau mengakuinya. Aku memang nggak sedang jatuh hati, atau berniat jatuh hati pada siapapun.

"Biasanya kamu nggak pernah ambil pusing dengan perempuan, tapi kenapa dengannya kamu sampai sebegitunya ingin menghindar?"

"Dia kekasih Dios, puas?"

Gelak tawa kembali terdengar kali ini lebih lepas. Apanya yang dia tertawakan? Kulempar dia dengan pena yang kupegang.

"Keluarlah kalau hanya ingin menertawakanku. Nanti malam ayo kita kumpul! Ajak Varo pasti dia antusias."

"Dan juga Dios?" tanya Jan dengan mimik muka meledekku.

"Tentu saja dia juga, kalau kamu mau bawalah seluruh keluargamu," ucapku kesal lalu menyuruhnya keluar.

Hari yang berat, aku butuh hiburan walau hanya sekadar berkumpul dengan mereka dan meminun sedikit wine mungkin akan merefresh pikiranku.

***

Susana klub malam begitu bising, entah kenapa aku merasa terganggu padahal ini kan klub malam jadi nggak mungkin sesepi kuburan. Kupikir aku akan relaks nyatanya aku masih saja penat.

Varo sudah asyik dengan mainan barunya, cepat sekali dia mendapat mangsa. Jan memilih duduk di sampingku dengan wanita yang terus menggodanya, aku melihat dari sudut mataku wanita itu menyentuh titik sensitif Jan. Yang aku heran Jan masih bisa menahan hasrat nggak menyerbu wanita itu. Aku tahu dia pria normal, bukan gay seperti pikiran orang-orang. Sedangkan Dios, dia sibuk ngobrol dengan bartender entah apa yang diobrolkan.

Merasa bosan di tempat seramai ini, itu yang aku rasakan saat ini. Kusesap wine di gelas pertamaku, kusapukan pandangan dan mendapati sosok yang nggak asing buatku. Tapi tiba-tiba ada wanita yang duduk menempelku hingga aku kehilangan sosoknya.

"Menyingkirlah!" Perintahku pada wanita beraroma menyengat ini seraya berdiri mencoba mencari sosok tadi yang kulihat.

"Jan, kalau kamu nggak suka bilang jangan cuma diam!" seruku.

Terdengar kekehan pelan dari Jan, kutolehkan kepalaku.

"Aku menikmatinya, tapi kurasa ada yang lebih menarik di sana," ucap Jan ikut berdiri mengikutiku menuju meja bartender.

"Aku melihat kekasihmu," teriakku pada Dios karena di sini suasana cukup bising.

"Di mana?" Dios langsung melebarkan matanya. Aku yakin sekali mereka sedang ada masalah sampai Dios nggak tahu Nerzha di sini. Tapi kenapa aku harus pusing-pusing memikirkan hubungan mereka.

"Kulihat tadi di sana tapi aku kehilangan jej--,"

"*Thank you*," potongnya langsung meninggalkanku. Kembali aku merasa sendiri dan hanya ada Jan yang terkekeh di sebelahku.

"Apa yang kamu tertawakan, huh?"

"Aku merasa kamu terlalu mencampuri hubungan mereka, yakin nggak tertarik dengan Nerzha?"

"Tutup mulut sok tahumu Jan!"

"Sam, satu seperti biasa," seruku pada salah satu bartender mengabaikan Jan yang terus terkekeh.

Aku duduk nggak tenang, sungguh saat ini aku meresa terlalu kepo. Aku ingin sekali tahu ada apa antara Dios dan Nerzha, haruskah aku menyusul Dios. Apa aku sudah gila dengan keingintahuanku yang tinggi ini?

Masa bodoh, aku benar-benar ingin tahu. Aku pun menyusul mencari mereka dan meminta Jan untuk tetap duduk nggak mengikutiku. Dia pikir dia bodyguard-ku yang harus mengikuti ke mana aku pergi.

Cukup susah mencari mereka tapi aku tahu tempat pribadi Dios dan aku menemukan mereka sebelum sampai di ruangan Dios. Sepertinya ada perdebatan antara mereka tapi aku nggak terlalu mendengar karena bisingnya klub malam ini. Kenapa rasanya aku ingin memukul Dios yang terlihat memaksa Nerzha. Aku ingin mendekat ingin tahu

apa yang mereka perdebatkan. Baru kali ini aku melihat Dios terlihat menyedihkan bahkan seolah sedang memohon tak lagi terlihat memaksa Nerzha. Apa istimewanya perempuan itu? Nggak menyangka seorang Dios takluk pada perempuan cerewet itu. Aku yakin Dios sedang meminta Nerzha untuk balikan, seperti anak remaja saja. Aku pun berdecak nggak percaya.

Ah, benar kata Jan, aku terlalu kepo dan berakibat buruk begini. Lebih baik aku pergi dari sini daripada dibilang sebagai penguntit.

"Sudah kepomu?" tanya Januari saat aku kembali ke meja.

"Kamu pikir aku penguntit?"

"Bukan aku yang bilang lho ya."

"Sialan! Mana Varo?"

"Kurasa dia sudah pindah ke alam lain melihat ini sudah dini hari. Pria dewasa itu butuh kehangatan."

Aku hanya membuang muka tanpa berniat membalas ucapannya, dia pikir dia bukan pria dewasa. Januari kalau di luar kantor memang kurang ajar, tapi aku tak percaya siapapun untuk jadi asistenku selain dia.

"*Peace*, Bos."

Malam ini bukannya merasa enteng aku malah semakin penat, aku pulang saja dan tidur kurasa lebih baik. Daripada tingkat kekepoanku semakin tinggi dan semakin puaslas Januari menertawakanku.

"Aku pulang, sampai jumpa besok," ucapku meninggalkan Jan. Aku berhenti dan menoleh ke belakang.

"Ah, Jan. Kurasa lebih baik kamu juga pulang daripada di sini membusuk tanpa menyentuh perempuan mana pun," ucapku lagi menyeringai kemenangan.

"Aku hanya akan menyentuh perempuan yang aku cinta."

Dasar pria jaman prasejarah, masih saja berfikir seperti itu. Dia pikir hidup di jaman romeo and juliet. Yang masih percaya apa itu cinta.

Ternyata kesialanku hari ini nggak berhenti sampai di situ, aku menubruk Nerzha yang tengah menggerutu. Adegan menjijikkan berasa sinetron saja kami bertubrukan.

"Ma--"

Nerzha menggantungkan ucapannya. Aku tahu kata apa yang akan keluar dari bibirnya. Tapi bibirnya kembali menutup dan meninggalkanku begitu saja.

What?

Dia mengabaikanku dan nggak jadi bilang maaf. Kurang ajar benar dia. Kususul saja dia dan kutarik tangannya. Tapi yang kulihat matanya berkaca-kaca terlihat jelas saat kami sudah di tempat yang lebih terang.

"Apa Dios menyakitimu?"

Kenapa aku jadi sok care gini?

"Aku baik-baik saja, tolong lepaskan tanganku. Di sini kamu bukan bosku, jadi aku nggak wajib menjawabnya."

Wow, dia berani menjawabku?

"Aku antar!" Tanpa menunggu persetujuannya aku menariknya ke parkiran di mana mobilku bertengger. Nggak ada penolakan, dia sangat manis menurutiku. Saat aku

menoleh ke belakang ternyata dia tengah menunduk dan menahan tangis. Pantas saja dia nggak menolak ajakanku.

Oh Tuhan, harusnya aku nggak mencampuri urusannya.

Aku salah, ini kesalahan. Aku harus mengurusi perempuan yang sedang menangis, ini bahkan lebih buruk dari mengurusi perempuan yang sedang mabuk.

"Terima kasih," ucapnya lalu menarik tangannya dan lari meninggalkanku.

"Oh, *shit*!"

Ke mana dia pergi? Bodoh sekali aku telat menyadarinya yang lari meninggalkanku. Segera kudial nomor Januari dan memintanya membantuku mencari Nerzha. Entahlah aku nggak ada niat menelpon Dios saat ini.

Cute Zha 5

Kenapa aku harus bertemu bosku itu sih? Untung saja aku bisa lepas darinya, aku harus segera pulang atau Kak Dios akan memaksaku kembali tinggal bersamanya. Dan itu akan jadi pilihan terakhirku. Lebih baik aku jadi gelandangan daripada harus tinggal bersamanya.

Niatku ke sini kan ingin bertemu dengan temanku bukan kak Dios. Lagian Carol kenapa memilih klub malam milik kak Dios sih, ini sama saja masuk kandang singa suka rela.

"Hai, apa ada yang mengganggumu?"

"Astaga," pekikku kaget di saat aku sedang melarikan diri dari kak Dios dan Eldio aku malah bertemu orang asing lagi.

Kurasakan pria itu memegang kedua lenganku kuat, insting waspadaku meningkat. Kalau begini lebih baik aku pulang dengan Eldio daripada bertemu pria mesum. Dia emang tampan, tapi bukan berarti orang tampan itu nggak jahat.

"*Are you oke*?"

Pegangan dilenganku benar-benar kuat aku yakin nggak mampu melarikan diri darinya. Bagaimana ini?

"Tenanglah, aku bukan mau macam-macam. Aku hanya mau membantumu, apa ada yang mengikutimu?" tanyanya lalu melihat arah belakangku.

Aku memang sesekali melihat ke belakang, berharap Eldio mengejarku jadi pria ini tak akan macam-macam. Sungguh, aku mengharapkan bos kejamku itu saat ini. Bahkan aku lupa tadi sempat menangis karena ketakutan dengan pria berkemeja biru langit di hadapanku. Pegangannya terlalu kuat untuk orang yang mau membantuku.

"Tenanglah," ucapnya seraya mengusap lengan kiriku.

"Kamu mau pulang atau--"

"Aku mau pulang," cicitku.

"Mau aku antar atau kupanggilkan taksi?"

"Taksi, yah taksi."

Dia menelpon yang kuyakini menelpon jasa taksi tapi tangan kanannya masih memegang lenganku kuat seolah dia tahu aku akan lari sekencang mungkin saat dia lengah.

"Tunggulah, sebentar lagi taksinya datang."

Aku hanya mengangguk kaku. Haruskah aku percaya padanya? Atau aku harus tetap waspada? Aku bahkan

nggak ingin menangis lagi yang ada aku takut. Area ini juga terasa sangat sepi, sebenarnya aku lari ke arah mana tadi. Kebodohan tingkat langit ke tujuh aku ini sampai nggak tahu ke mana aku melarikan diri tadi.

"Taksinya datang, silahkan masuk. Kalau kamu merasa takut aku akan mengikutimu dari belalang dengan mobilku."

"Nggak perlu, aku berani. Aku sudah dewasa, maksudku aku sudah besar. Maksudku aku akan baik-baik saja," ucapku nggak teratur dan dia malah terkekeh. Tampan!

"Aku tetap akan mengikutimu, ini sudah jam dua, kamu perempuan."

Benarkah dia tulus sebaik ini? Mana ada pria baik di area klub malam, pertanyaan bodoh yang kujawab sendiri dengan lebih bodoh. Kalau aku mau bertemu pria baik harusnya aku ke masjid.

"Terima kasih."

Dia hanya membalas dengan senyumnya, senyum yang sangat manis. Dia membukakan pintu dan mengatakan pada supir untuk mengantarku dengan baik dan selamat sampai rumah. Gentle sekali dia.

Astaga Nerzha, bisa-bisanya kamu terpesona di kala bahaya seperti ini?

Mungkin aku mulai tak waras. Bisa jadi pria itu hanya manis di bibir kan karena ada yang dia inginkan, mungkin karena aku manis dan menggoda. Kupandangi pakaianku sekilas, dengan dres tertutup begini apanya yang menggoda?

"Neng, mau ke mana?" Suara supir taksi mengagetkanku.

"Daerah Yos sudarso, Pak."

"Saya rasa pacar neng ngikutin kita, kenapa neng nggak pulang sama pacarnya aja. Atau lagi marahan ya neng? Biasa kalau berselisih saat punya hubungan neng. Yang penting mesti sabar, itu kuncinya."

Aku pun menoleh dan nggak mendengarkan lagi ceramah supir taksi dini hari. Ternyata benar ada mobil yang mengikuti taksi yang kutumpangi. Apa maunya dia ya? Kalau dia macam-macam bagaimana?

Mau hati menelpon Eldio meminta tolong tapi Eldio bisa marah kalau aku menghubunginya. Dia kan nggak suka sama aku bahkan antipati.

Telpon asistennya saja, ah itu nggak mungkin aku kan belum kenal. Apa iya aku harus menelpon kak Dios satu-satunya pilihan terakhir?

Masa bodoh Eldio mau memarahiku atau memecatku, aku benar-benar takut dan membutuhkannya. Kudial nomornya dan langsung diangkat. Suaranya langsung menyerbuku menanyakan aku di mana. Aku pun menjawab kalau sedang di dalam taksi dan diikuti mobil. Dia langsung menyuruhku putar balik ke klub milik kak Dios dan dia akan mengantarku pulang. Ada kelegaan menyusup hatiku perlahan.

"Pak, tolong putar balik ya. Ada yang ketinggalan," ucapku beralasan pada si supir taksi yang suka ceramah.

Aku melihat Eldio di depan mobil hammernya. Aku pun langsung turun dan memeluknya, entahlah aku ingin memeluknya erat. Dialah super heroku malam ini. Penolongku untuk yang kedua kali setelah insiden terkunci di rumahnya. Aku benar-benar terharu. Saat aku menoleh

ke belakang aku sudah nggak lagi menemukan mobil ataupun orang yang membuntutiku.

"Makasih," ucapku tulus memeluk Eldio lagi dan air mataku kembali menetes. Kali ini air mata kelegaan. Aku nggak sanggup bila harus berurusan dengan pria brengsek yang suka keluar masuk klub malam.

"Eh, maaf," ucapku yang tersadar aku sudah membangunkan singa tidur. Aku pasti akan diomeli habis-habisan karena berani memeluknya seenak jidat.

"Ayo pulang," ucapnya seraya membimbingku masuk moil.

Nggak ada omelan bahkan Eldio hanya diam sampai di apartemenku. Ya, dia mengantarku sampai ke depan pintu apartemenku. Aku malah jadi takut kalau begini. Takut dia sebenarnya sedang marah besar.

"Pak, makasih ya," ucapku lirih.

"Hmmm.... Masuklah."

"Marah ya Pak?"

"Kenapa tadi kamu pergi, hah? Apa harus dibuntuti orang dulu baru kamu menelponku?"

"Kamu sadar nggak kamu perempuan, jangan suka serampangan di klub malam. Kalau ada orang jahat padamu bagaimana? Bisanya menyusahkan saja kelakuanmu."

Mendengar Eldio yang marah-marah malah membuat hatiku lega dan bisa tersenyum lagi. Bosku sudah kembali.

"Kenapa malah tersenyum? Kamu pikir ini lucu?"

"Saya seneng bos saya sudah kembali, sekali lagi makasih ya Pak. Akan saya traktir Pak El makan siang deh besok," ucapku masih dengan senyum lebarku.

"Kembali bicara formal padaku, huh?"

Eldio berdecak kesal sekaligus heran, terlihat dari kerutan di dahinya. Tapi aku menyukainya, menyukai saat bosku kesal dan marah-marah walau kata-katanya sering menyakiti hatiku. Tapi malam ini dialah penolongku.

"Aku pulang, cepat masuk, kunci pintunya!"

"Siap, Bos!"

***

Kantorku sekarang seolah pindah. Aku nggak lagi ngator di gedung mewah tapi pindah ke rumah mewah. Sedikit takut sih waktu mau masuk, sedikit trauma bakal kekunci lagi. Kan nggak lucu, yang ada aku dipecat karena berulah lagi.

Waktu aku memasukkan kunci ternyata pintunya nggak terkunci bahkan masih ada kunci yang tertancap di pintu bagian dalam saat aku mencoba membukanya. Sepertinya Eldio di dalam atau mungkin orang lain. Aku jadi parno kalau begini. Sepi nggak ada suara apapun, lalu siapa yang membuka kuncinya?

"Selamat pagi."

Sukses aku terjerembab di atas sofa karena kaget mendapati penguntit semalam ada di rumah Eldio. Apa dia menguntitku sampai sini? Siapa sebenernya dia? Dengan tangan gemetar aku mencari ponselku di dalam tas, tapi sial tasku berisi banyak barang dan ponselku entah di mana rimbanya.

"Hei, kenapa pasang muka ketakutan begitu. Kenalkan aku Jan,Januari asisten Pak Eldio," katanya seraya membantuku bangun dari posisi terjungkalku di sofa.

"Jadi kamu Jan?" tanyaku terbata.

"Yup, kamu desainer interior itu kan?"

Aku pun mengangguk mengiyakan.

"Semalam--"

Kata-kataku menggantung dan Jan seolah tahu memberikan senyumannya. Lagi-lagi senyumannya membuatku sedikit mabuk.

"Aku hanya ingin membantumu tapi sepertinya kamu nggak percaya padaku semalam, aku melihatmu pulang dengan Pak Eldio jadi aku lega."

"Maaf," ucapku menunduk. Semalam aku memang benar-benar ketakutan, bahkan melihatnya barusan aku masih takut dan sekarang aku jadi ingin pipis rasanya.

"Nggak masalah, perempuan memang harus waspada. Apa kita bisa memulai pekerjaan sekarang? Atau mau minum kopi dulu?"

"Nggak usah, aku sudah ngeteh pagi ini. Kita mulai saja. Aku sudah menggambar sketsanya untuk kamar Pak Eldio, lihatlah."

Dia mendekat dan aroma cytrus menyeruak. Astaga, jarang sekali aku menemukan pria dengan parfum beraroma cytrus, seperti perempuan saja. Tapi aku menyukai aroma ini, segar.

"Ada apa?" tanyanya menatapku dengan jarak begitu dekat.

"Ah, nggak ada." Aku pun mundur dan menyerahkan sketsa itu padanya daripada harus berbagi gambar untuk dilihat. Bisa-bisa aku lupa caranya bernafas.

Cute Zha 6

Sepanjang hari aku ditemani Jan, sudah dua hari ini dia menemaniku. Aku bersyukur tak mati bosan bekerja sendiri. Setelah Jan menyetujui rancanganku, bisa dipastikan besok mulai ada tukang yang datang untuk mulai mengerjakan kamar Eldio dan aku mulai kembali bekerja untuk ruangan lain dari rumah ini. Jadi semua akan selesai tepat waktu dan untuk kamar Eldio aku hanya tinggal memiliki waktu 4 hari untuk finishing. Dia membuatku gila! Bahkan bahan untuk membuat rancanganku saja aku belum survey ke tempatnya langsung walaupun aku sudah berinteraksi dengan penyuplai barang lewat telpon tapi tetap saja aku harus melihatnya langsung sebelum kupasangan di

kamar Eldio. Belum lagi aku mesti meminta tukang untuk membuat nakas sesuai yang Jan setujui. Aku mendesah pasrah saat makan siang bersama Jan.

"Sebenarnya ini rumah Pak Eldio atau rumahmu, Jan? Kenapa kamu yang memutuskannya?" tanyaku di sela makan siang yang kami pesan dari salah satu penjual makanan cepat saji.

"Bukan keputusanku, tapi keputusanmu. Buatlah rumah ini senyaman mungkin."

"Kenapa aku? Dia bahkan nggak menyukaiku. Apa dia anti perempuan? Dia terlihat jijik padaku seolah aku ini kotoran ayam, terkadang dia juga marah-marah padaku hanya karena aku bilang maaf. Bukankah meminta maaf itu hal wajar saat aku melakukan kesalahan?"

Jan terkekeh sendiri. Walaupun baru berkenalan dengannya aku tahu Jan pria yang ramah dan mudah tertawa. Aku menyukainya! Menyukai dalam arti aku respek padanya.

"Dia nggak suka orang yang melakukan kesalahan, karena itu pastikan rumah ini selesai tepat waktu dan bagus."

"Memang dia nggak pernah melakukan kesalahan di hidupnya?"

"Kurasa dia baru membuat kesalahan fatal," gumamnya lalu menyedot softdrinknya.

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Tanyakan saja padanya."

"Lebih baik aku lembur seminggu daripada harus bertanya padanya," jawabku dengan dengusan kecil.

Januari sudah tahu kalau aku nggak akur dengan Eldio. Sebenarnya bukan aku yang membuat kami seperti ini, Eldio sendiri yang nggak menyukaiku. Aku kan hanya bawahan yang tinggal ngikutin apa kata bos. Bahkan sejak Eldio mengantarku pulang kami nggak ada kontak lagi, aku nggak berani menghubunginya. Jika ada masalah aku langsung menghubungi Jan. Lebih enak bicara dengan Januari daripada harus bicara dengan Eldio yang memerlukan energi lebih untuk bersabar.

"Setelah ini aku akan ke toko Krystal Shine, apa kamu mau ikut?"

"Boleh, daripada aku di sini sendirian. Kamu mau mencari apa?"

"Mencari lampu kamar, aku sudah memesannya hanya saja aku butuh melihatnya langsung sebelumnya. Aku mau semua terlihat sempurna."

"Sepertinya Pak Eldio nggak salah pilih orang untuk mengatur rumahnya."

"Aku membayar kalian untuk bekerja bukan untuk pacaran." Suara Eldio yang menggelegar tentu langsung membuatku dan Jan menoleh ke belakang bersamaan.

"Kami hanya sedang makan siang, Pak. Mau ikut bergabung?" Jan membantuku menjawab, rasanya aku nggak lagi berani bersuara di depan Eldio. Dia pasti akan mengatakan aku radio butut lagi.

Kalian tahu kan kalau aku sudah bicara terkadang aku susah untuk berhenti, dan pasti bosku itu akan memberikan tatapan membunuh. Sekarang saja dia sedang menatapku tajam dan aku nggak berani membalas tatapan itu.

"Mana sketsa kamarku?"

Jan kembali membantuku dengan memberikan sketsa yang ada di dekatnya. Eldio melihatnya dan sepertinya akan protes karena dia kembali menatapku.

"Aku nggak suka dengan cermin besar di sini. Kamu pikir aku perempuan yang suka bercermin. Ganti!"

Aku mengangguk sebagai jawaban. Dia mendekatiku seolah sedang meneliti, nggak bisakah dia jangan sedekat ini? Aku pun membuang pandangan nggak berani membalas tatapannya atau tahu-tahu aku akan menubruk dan mencium tiap aroma yang keluar dari tubuhnya. Wanginya menggoda, tidak seperti wangi Jan yang menyegarkan. Wangi Eldio menggoda iman.

"Kamu kenapa diam saja dari tadi?" tanyanya.

"Sariawan," jawabku reflek dan kudengar kekehan Jan.

Sial!

"Kapan mulai pengerjaan?"

"Besok," jawabku lagi berusaha nggak banyak bicara, menahan hasrat untuk berkata lebih banyak lagi.

Kulirik Jan yang terlihat mengulum senyum, menahan tawa, dia pasti tahu aku sedang tersiksa dan dia malah begitu. Awas saja kamu Jan.

"Setelah ini mau ngapain?"

"Saya mau mendatangi toko Krystal Shine dan survey beberapa barang untuk keperluan rumah ini, Pak."

"Kutunggu di mobil kalau sudah selesai makan. Jan, kamu bisa kembali ke kantor biar aku yang pergi memilih perabotan kamarku."

Rasanya sudah nggak ingin melanjutkan makan, nasiku terasa mengerikan. Aku harus pergi dari siang sampai sore dengan Eldio itu penyiksaan. Haruskah aku menjahit mulutku sementara agar bisa puasa bicara sampai sore.

"Pergi sekarang saja, Pak. Saya sudah selesai kok."

Aku bergegas memasukkan tab dan segala macam kertas, pena ke dalam tas lalu mengikuti Eldio menuju mobilnya. Januari sempat berbisik padaku untuk semangat dan kujawab dengan bibirku yang manyun lalu dia tersenyum lebar. Tipe pria pemikat perempuan dalam sekejap, sayangnya aku tahu diri dan bukan tipe yang mudah jatuh cinta jadi nggak terpikat begitu saja pada Januari.

"Jadi kamu menggoda asistenku?" tanya Eldio setelah cukup lama kami di dalam mobil, jalanan lumayan macet. Jadi jarak rumah dengan toko yang harusnya hanya 4 km jadi terasa berpuluh-puluh km.

"Saya nggak punya aset untuk menggoda asisten Pak El," jawabku jujur. Mau menggoda bagaimana, dia sendiri yang bilang badanku kayak papan seluncur. Lagian aku dan Jan kan hanya membahas pekerjaan, caranya menggoda saja aku nggak tahu.

"Kalian terlihat akrab."

"Sepertinya, dia pria yang baik."

"Kamu menyukainya?"

"Sepertinya."

"Jangan mempermainkan Jan kalau kamu masih punya hubungan dengan pria lain."

Memang siapa yang menpermainkan Jan, bahkan kami hanya bicara seadanya. Ngobrol pun soal pekerjaan bukan hal lain. Mempermainkan bagaimana maksudnya? Tapi aku nggak berani bertanya atau menyanggah ucapannya. Lebih baik diam daripada mulutku nanti bicara nggak bisa berhenti lalu dia jadi marah karena aku berisik.

Di toko Krystal Shine aku harus mengulur kesabaranku, dia bilang aku cerewet tapi dia ribetnya bukan main melebihi ibu-ibu pejabat hanya untuk memilih lampu tidur. Semua dikomentari dan akhinya kembali ke pilihan pertama, itupun aku yang milih. Dia sempat mengatakan pilihanku itu kuno, jelas-jelas itu lampu keluaran terbaru apanya yang kuno. Ujung-ujungnya tetap pilihanku yang dia pilih, membuang waktu saja dia itu.

"Ya sudah ini saja, yang lain nggak simple."

Aku nggak mendebat apapun yang dia katakan, hanya mengangguk mengiyakan maunya bosku itu daripada nggak ada akhirnya dan semakin lama bersamanya.

"Setelah ini kita ke dokter," ucapnya saat berjalan menuju kasir.

"Ngapain Pak?"

"Periksa sariawanmu, memang betah sariawan lama-lama?"

Jadi dia percaya gitu aku sedang sariawan. Dia bodoh atau naif sih, atau dia sedang meledekku? Aku kan hanya asal bicara tadi.

"Jangan mikir aku perhatian, aku hanya nggak mau rumahku nggak jadi-jadi hanya karena kamu mengeluh sariawan, dan akhirnya sakit karena susah untuk makan."

Dia beneran percaya aku sariawan ternyata, rasanya aku pengen ngakak sekenceng-kencengnya dan memberitahu Januari kalau bosnya ini sangat naif dan konyol.

"Ada yang lucu?"

"Nggak ada, hanya saja saya mau langsung pulang saja. Saya takut ke dokter," ucapku beralasan. Kalau aku bilang sebenarnya aku nggak sariawan, matilah aku.

"Kamu itu umur berapa takut dokter? Ada aku, lagian hanya periksa sariawan jadi kamu nggak akan disuntik."

"Tapi saya nggak suka bau rumah sakit," aku beralasan lagi dan memasang wajah memelas. Padahal dalam hati aku ingin tertawa terbahak-bahak melihat wajah bosku yang bodoh kukelabui dan wajah yang mulai geram karena berbagai alasan yang keluar dari bibirku.

"Kalau begitu akan kupanggilkan dokter ke apartemenmu, kupastikan dia memberimu obat terbaik."

"Bagaimana kalau kita ke apotik saja, Pak. Saya tahu kok obat sariawan, nggak perlu periksa. Periksa dokter itu mahal."

"Aku nggak memintamu membayar, aku yang bayar dokternya dan aku nggak memberimu pilihan. Jangan bicara lagi, suaramu nggak enak didengar!"

Reflek kutelan salivaku, selalu saja bilang suaraku yang kayak kaset rusaklah, radio bututlah, nggak enak didengarlah. Padahal suaraku nggak cempreng malah standar menurutku. Aku harus bagaimana ini? Kalau ketauan aku bisa dipecat.

Ponselku tiba-tiba bunyi dan nama Kak Dios terpampang. Mau apa lagi sih dia?

"Kenapa nggak diangkat? Dari Dios kan?"

Bosku ini ternyata tukang intip juga, terpaksa kuangkat telpon kak Dios. Lumayan siapa tahu bisa terbebas dari paksaan Eldio ke dokter.

Cute El 7

Selesai memilih lampu kamar yang menghabiskan waktuku, aku pulang sendiri nggak lagi bersama Nerzha. Dios menelponnya dan dia langsung pamit akan pulang sendiri. Bagaimana aku tahu yang menelponnya itu Dios? Aku melirik ponselnya yang terus berdering dan nama Dios terpampang jelas bahkan layarnya langsung berubah gambar Dios yang sedang memeluk Nerzha. Kekanak-kanakan, berasa remaja saja memasang foto berdua.

Padahal sebenarnya aku akan mengantarnya ke dokter. Hari ini dia nggak banyak bicara karena sariawan, kupikir itu akibat dia banyak bicara jadi sampai sariawan. Tapi dia memilih pulang sendiri dan menemui Dios, aku bisa apa.

Dia pasti lebih memilih pergi menemui pacarnya dibanding pergi denganku ke dokter.

"Kenapa wajahmu ditekuk, Bos?" sapa Jan mengikutiku masuk ke ruangan.

"Kamu kan tahu bersama Nerzha itu bisa menghabiskan tenagaku."

"Tapi menikmatinya kan?"

"Menikmati apanya?" seruku seraya duduk di kursi empukku.

"Pastikan dia memeriksakan sariawannya!" perintahku pada Jan dan dia malah tertawa lebar.

"Jangan kamu pikir aku ini perhatian, aku hanya nggak mau dia nggak menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, aku ingin cepat pindah."

"Kamu benar-benar konyol, naif atau bodoh El?"

"Apa maksudmu, hah? Berani sekali mengataiku bodoh di kantorku."

"*Sorry*, jadi untuk apa kamu memanggilku ke mari?"

"Pastikan si radio butut ke dokter, itu saja. Tapi sekarang dia sedang bertemu pacarnya. Jadi nanti saja kamu menghubunginya."

"Ah, jadi ada orang yang cemburu rupanya. Baiklah."

"Aku bukan cemburu, nggak sengaja aja aku lihat wajah Dios di ponselnya. Ck, norak banget."

"Apa katamu saja, Bos. Oh ya, apa Varo nggak menghubungimu? Dia mengajak kita makan malam, sepertinya dia baru dapat proyek penyediaan beton untuk gorong-gorong."

"Makan malam kan bukan makan perempuan?" tanyaku memastikan. Varo kadang suka sableng, bilang makan malam tapi yang ada perempuan berbagai jenis dihidangkan di depan mataku. Bikin mataku terkontaminasi.

"Tenang saja, kali ini benar-benar makan malam," jawab Jan dengan kekehan. Hobi sekali Jan itu terkekeh, tapi dia hanya terkekeh di depan orang tertentu. Di depan orang yag nggak penting dia akan memasang wajah datar.

"Kurasa Varo perlu mendapatkan karmanya biar dia berhenti bermain-main dengan perempuan. Atau mungkin dia perlu dikenalkan dengan Nerzha agar hidupnya kewalahan mendengar suara Nerzha yang seperti kereta," kataku dengan senyum membayangkan bagaimana kewalahannya Varo jika dihadapkan dengan Nerzha.

"Jangan Nerzha, aku takut persahabatan kita berantakan karena akan ada yang patah hati."

"Maksudmu Dios?"

"Bukan, tapi kamu Bos."

"Sialan! Keluar sana!"

Hariku buruk sejak mengenal radio butut itu, aku berubah jadi pria dengan tingkat kepo tinggi, dan jadi suka mengambil keputusan tanpa kupikir matang.

Kubuka berkas laporan keuangan bulanan, angka di depan mataku seolah menari-nari aku jadi nggak bisa fokus melihat deretan angka. Kubuka laporan produksi yang ada aku kesal karena sketsa-sketsa itu nampak sangat buruk. Kalau begini aku yakin perusahaan Harco nggak akan menyukainya. Kenapa mereka seperti amatiran saja.

Segera kupanggil manajer produksi dan si pembuat sketsa. Meminta penjelasan mereka dan segera kuminta mereka mengganti sebelum rapat lusa dilakukan. Aku nggak meminta penolakan apalagi alasan yang sebenarnya hanya dibuat-buat.

Melelahkan, aku pun pulang kantor lebih awal daripada aku menjadi singa jika lama-lama di sini. Toh sekarang sudah jam empat, kurasa nggak masalah bos pulang satu jam lebih awal.

Kukirimkan pesan pada Varo bahwa aku akan datang, aku baru menyadari ternyata Varo menghubungiku berkali-kali dan meninggalkan pesan penuh sumpah serapah karena aku nggak juga mengangkat telponnya.

***

Kami sudah berkumpul di salah satu restoran terbaik di kota ini tapi belum nampak Dios datang. Kurasa dia nggak akan datang karena mengurusi pacarnya yang brisik itu.

"Sudah kita tinggal saja, aku yakin Dios nggak akan datang," kataku.

"Gimana bisa kamu seyakin itu, Dios bilang dia akan datang tadi," kata Varo setelah mengebulkan asap rokok dari bibirnya.

"Apa kamu akan datang kalau sedang berdua dengan pacarmu, hah?"

"Jangan dengarkan pria yang sedang cemburu," celetuk Jan dan langsung kuhadiahi lemparan kain lap.

"Woa, sepertinya aku ketinggalan berita di sini."

"Karena kamu sibuk berkuda setiap malam," sindir Jan. Akupun tertawa puas melihat Varo terdiam.

"Awas sebentar lagi karma mendatangimu," seruku pada Varo.

Varo menaikkan bahunya acuh tak acuh.

"Biar saja datang, aku nggak perduli. Toh nggak ada wanita baik-baik sekarang ini. Bagai mencari jarum di tumpukan jerami."

"*Sorry* menunggu lama, sedikit ada urusan mendesak." Dios tiba-tiba saja sudah duduk di sampingku.

"Urusan dengan kekasihmu?"

Dios hanya tersenyum dan menaikkan bahunya membalas pertanyaanku. Tingkat keingintahuanku makin meningkat kalau begini. Suka sekali dia membuat orang penasaran.

"Selamat atas proyekmu, Bro. Kupikir aku akan disuguhi wanita seperti dulu," kata Dios menepuk bahu Varo dan senyuman asimetrisnya.

"Nggak akan, aku bisa dibunuh El hanya dengan tatapannya. Aku nggak akan mengulanginya, tenang saja."

Tawa Jan langsung pecah disusul Dios dan aku. Aku ingat betul bagaimana aku marah dan meninju Varo saat itu juga. Berani dia melakukan hal itu lagi, kupastikan dia kulempar sejauh mungkin. Aku bukan nggak suka perempuan, tapi aku nggak suka disuguhi banyak perempuan dengan pakaian kurang bahan. Aku malah jadi ilfeel dan jijik. Walaupun mereka perempuan bayaran yang notabene berkelas di komunitasnya tetap saja terasa murahan di

mataku padahal aku jelas bukan orang rendahan yang suka barang murah. Bahkan saat itu aku belum makan malam jadilah aku berubah jadi singa kelaparan yang nggak bisa mengontrol emosiku.

Dari kami berempat, Varolah satu-satunya yang menyukai bermain-main dengan perempuan. Aku, Jan, dan Dios jelas nggak pernah menyentuh perempuan walaupun alasan kami berbeda.

"Kamu mengerikan saat lapar, jadi kurasa mari kita mulai makan malamnya bagaimana?" Varo memanggil pelayan untuk segera menghidangkan makanan dengan mata melirikku.

Obrolan kami nggak jauh-jauh dari bisnis, Varo dengan bisnis alat berat dan beton-betonnya, Dios dengan bisnisnya karena klub malam hanya salah satu bisnis sampingannya, aku dengan bisnis properti dan konstruksi, dan Jan sebenarnya dia punya beberapa *showroom* mobil mewah di kawasan Jakarta, bukan sekadar asistenku.

Pembicaraan kami beralih tentang pasangan hidup, obrolan paling nggak mengasyikkan tapi Varo membuka obrolan tentang ini. Sepertinya karma mulai mendekatinya, dia akan dijodohkan oleh orang tuanya karena umurnya yang hampir 30 tahun dan perangainya yang semakin nggak terkendali. Itu terdengar melegakan, salah satu temanku akan kembali ke jalan yang benar. Aku melirik Dios yang sedaritadi diam saat obrolan beralih ke soal pasangan.

"Bagaimana hubunganmu dengan Nerzha?" tanyaku menyenggol lengannya.

"Lebih baik, apa kamu sering bertemu dengannya?"

"Aku yang sering, dua hari ini kami bersama. Dia perempuan yang sangat menarik," ucap Jan mendahuluiku menjawab pertanyaan Dios dan melirikku dengan pandangan mengejek. Bocah sialan!

"Dia terlihat bahagiakan?"

"Apa kalian ada masalah? Harusnya kamu lebih tahu apakah Nerzha bahagia atau enggak," tanyaku balik, aku semakin penasaran. Aku harus tahu hubungan mereka sekarang seperti apa. Astaga, lama-lama aku terlihat seperti wartawan infotaiment.

"Kami baik-baik aja, hanya sedikit perbedaan pendapat. Dia perempuan yang keras kepala," jawabnya dengan pandangan seolah sedang membayangkan Nerzha. Menggelikan!

"Dia juga cerewet," timpalku.

"Tapi aku menyukainya. Apa kamu keberatan Dios?" tanya Jan blak-blakan. Dasar sableng.

"Nggak masalah, kapan-kapan aku akan mengajaknya kumpul bersama. Atau kamu yang mau mengajaknya?"

"Boleh asal kamu mengijinkannya," jawab Jan terlihat senang. Apa dia menyukai Nerzha?

"Ajaklah dia, buat dia bahagia," kata Dios.

Obrolan Jan dan Dios semakin lama membuatku naik darah seolah Nerzha itu barang yang setelah bosan Dios memberikan pada Jan begitu saja. Reflek kuletakkan sendokku kasar sampai berbunyi nyaring menghantam piring.

Semua menatapku tak terkecuali Dios, akhir-akhir ini Dios sungguh menyebalkan di mataku. Aku nggak menyangka dia begitu terhadap perempuan. Kupikir dia tipe penyayangan dan lembut selama ini. Dia bahkan yang terbaik dari kami berempat, dewasa dan belum pernah aku melihat dia menyakiti perempuan.

"Ada apa?" tanya Varo padaku.

"Kurasa aku pulang duluan," kataku tanpa basa-basi meninggalkan mereka. Terserah mereka mau menilaiku bagaimana. Yang pasti moodku sedang buruk.

"Kamu marah karena kami membicarakan Nerzha?" seru Jan saat aku sudah beranjak dari kursiku.

Kutatap tajam dia dan Dios bergantian. Ingin rasanya aku mencongkel mata mereka yang berani membalas tatapan murkaku dengan pandangan seolah mereka nggak bersalah.

"Ini bukan masalah Nerzha, aku hanya nggak suka denganmu dan Dios yang membicarakan Nerzha seolah dia barang."

Kini aku menatap Dios, "kalau kamu sudah bosan bukan berarti kamu bisa memberikan Nerzha pada Jan seolah Nerzha itu mainan. Aku nggak suka kalian bertindak seenaknya pada perempuan."

"Tunggu, tunggu, jadi kamu marah padaku karena Nerzha atau karena dia perempuan? Varo sering mempermainkan perempuan tapi kamu nggak semarah ini padanya," kata Dios membela diri.

"Terserah, aku nggak peduli," seruku meninggalkan mereka.

Susah bicara pada orang yang nggak bisa menghargai perempuan. Walaupun aku nggak suka berhubungan dengan perempuan tapi aku nggak pernah mempermainkan mereka. Tapi juga bukan berarti aku penyuka pria, hanya saja perempuan menurutku bisanya mengganggu saja dan membuat kesalahan lalu hobi meminta maaf. Mengganggu peningkatan kerjaku dengan rengekan dan tuntutan mereka yang bermacam-macam. Setelah aku takluk mereka akan menguasaiku dan mempermainkan perasaanku.

Cute El 8

Sudah dua hari sejak kejadian makan malam itu, aku masih belum menghubungi mereka. Hanya Jan itu pun lewat ponsel karena dia menemani Nerzha dan sibuk di *showroom*-nya. Bukan karena masih marah tapi aku sibuk, kupikir kemarin malam aku berlebihan hanya untuk seorang radio butut. Aku mencoba fokus dengan pekerjaan dan rutinitasku.

"*Hello brother*, masih marah padaku?" tanya Dios disusul Varo, dan Jan yang berjalan di belakangnya.

"Ck, mau apa kalian ke mari?"

"Galak sekali bosmu ini Jan," kata Varo yang langsung duduk di sofa.

Aku pun menghampiri mereka, dan ikut duduk di sofa panjang. Mereka menatapku seolah aku narapidana yang sedang akan disidang.

"Kenapa kalian?"

"Kamu nggak menawari kami segelas kopi?" tanya Dios.

"Biar aku yang minta pada sekretarismu," kata Varo langsung bangkit ke luar ruangan. Padahal pakai interkom saja bisa nggak perlu menghampiri sekretarisku di luar sana. Mencari kesempatan dalam tiap kejadian, itulah Varo.

"Jadi masih marah pada kami?" tanya Dios lagi.

Aku menggeleng tak acuh.

"Lalu?"

"Nggak ada lalu, kurasa aku yang terlalu berlebihan. Terserah kalian saja toh Nerzha bukan adikku atau pun anakku," jawabku enteng.

Memang seharusnya aku nggak mencampuri urusan soal kisah cinta mereka. Biasanya aku juga cuek, mau Varo jungkir balik aku juga nggak peduli. Harusnya aku juga begitu terhadap Dios dan Jan. Mereka pria dewasa dan aku hanya sahabatnya bukan orangtuanya. Nerzha juga bukan siapa-siapaku, kenapa aku harus memusingkan perasaan dia.

"So, kamu nggak cemburu atau punya rasa pada Nerzha?" tanya Jan dengan mimik sagat serius seolah kami sedang membicarakan kontrak milyaran rupiah.

Aku pun tertawa melihatnya. "Aku nggak segila itu. Dios, jangan dengarkan Jan. Aku sama sekali nggak punya rasa pada pacarmu itu. *Sorry*, jujur pacarmu itu terlalu cerewet

aku nggak suka dan dia terlalu lemah. Aku suka perempuan mandiri dan kuat. Bukan tipe yang mau saja ditindas seperti dia," jawabku santai. Aku nggak siap punya kekasih yang lemah, nanti pikiranku hanya terpusat padanya untuk selalu kujaga. Memangnya aku nggak ada kerjaan lain selain mengkhawatirkan perempuan.

"Yakin?" tanya Jan sekali lagi. Rasanya ingin ngelempar dia dari atas gedung ini, memang dia pikir sedang ngobrol berdua denganku saja, nggak ada Dios yang notabene pacar Nerzha. Kutendang saja tulang keringnya dan dia mengaduh.

"Yakin dan tak ada pengulangan! Kamu benar-benar nggak waras."

"Calon kakak ipar, kakiku sakit," rengek Jan pada Dios, dan itu sangat menjijikkan.

Dios malah terkekeh menepuk bahu Jan santai. Mereka berdua sama-sama nggak waras.

"Tunggu, kakak ipar?"

"Resmi mulai hari ini detik ini aku memanggil Dios dengan sebutan kakak ipar. Kamu nggak keberatan kan, Yos?"

"Nggak masalah, asal jangan buat adikku menangis. Berani bikin dia nangis, berarti kamu siap kukuliti hidup-hidup."

"Hei, hei, hei. Apa yang sedang kalian bicarakan? Jadi kamu kencan dengan adiknya Dios?"

"Kupikir kamu menyukai Nerzha jadi aku tadinya mau mengalah, tapi melihat betapa yakinnya kamu bilang nggak

cinta ya aku siap berjuang. Apalagi sudah dapat restu dari kakak ipar."

Omongan Jan berputar di kepalaku seperti proyektor rusak. Aku masih gagal fokus, bukan gagal fokus tapi ke tak mau nerima kenyataan kalau Nerzha itu adik Dios bukan kekasih Dios. Lalu Jan menyukai Nerzha, dan aku tadi menjawab dengan yakin nggak menyukai Nerzha. Kenapa rasanya tiba-tiba ingin marah?

"Jadi kalian mempermainkanku, hah?" seruku cukup keras, emosiku sedang di ubun-ubun.

"Eh, eh ada apa ini? Slow, bro," kata Varo memegang lenganku. Aku sudah dalam posisi berdiri ingin meninju apapun di depanku.

Kuusap mukaku kasar, "ini sama sekali nggak lucu."

"Ini ada apa?" tanya Varo lagi yang nggak tahu pembicaraan kami karena dia baru saja masuk ke ruangan lagi.

"Tanyakan saja pada mereka!" seruku lalu meninggalkan ruangan. Harusnya mereka yang kuusir bukannya aku yang ke luar. Tapi aku sudah terlanjur muak dengan mereka, nggak mungkin juga aku kembali masuk. Aku punya harga diri tinggi.

Kulajukan mobilku menuju rumah baruku, hujan tiba-tiba saja turun sangat deras membuat pandangan mataku jadi berkurang. Keadaan seperti ini bikin emosiku makin memuncak. Aku pun berteriak meluapkan emosiku di dalam mobil. Kenapa aku sekarang jadi emosian padahal aku sudah makan siang tadi.

Bingung sendiri kenapa aku bisa jadi emosi begini, rasanya ingin meninju apapun di sekitarku. Harusnya aku ke sasana tinju bukannya ke rumah yang belum jadi. Entah apa yang membuatku datang ke sini, tahu-tahu aku sudah sampai di halaman depan rumah.

Kucari-cari payung dibelakang tapi nggak ketemu. Mobil sekecil ini nyari payung aja nggak ketemu, di saat begini kenapa payung juga seolah nggak mendukungku malah menghilang. Kuklakson berkali-kali siapa tahu ada yang mau keluar memberiku payung. Apa mereka semua tuli sampai nggak ada yang keluar padahal aku sudah membunyikan klakson membabi buta?

Kutelungkupkan kepalaku di atas stir, aku merasa lelah. Kenapa hariku jadi berantakan begini. Ketukan di jendela membuatku terpaksa mengangkat kepala menoleh ke jendela. Si sumber masalah nongol di jendela, semua gara-gara dia. Dia kembali mengetuk kaca jendelaku. Tanpa aba-aba aku langsung membuka pintu dan dia terjerembab di kubangan air.

Ini bukan salahku, ini salahnya yang berdiri di depan pintu padahal sudah tahu aku mau ke luar. Mauku ingin membiarkannya saja tapi tanganku bergerak sendiri tak mengikuti maunya otak. Bagaimana bisa aku membopongnya masuk dan kami kehujanan karena dia dengan bodohnya melepas payung yang dipegang? Mungkin jin baik sedang merasukiku jadi tanganku reflek menggendongnya masuk rumah.

"Wah Pak kenapa hujan-hujanan? Mbak Nerzha kenapa?" tanya tukang-tukang yang mulai mengerubuti kami.

Segera kulepas jasku dan menutupi tubuh Nerzha yang pakaiannya transparan karena basah. Dia masih diam kaku menatapku. Di saat begini dia malah diam bukannya bergerak ngambil handuk atau apa yang bisa buat nutupin badannya. Apa hujan bikin otaknya beku untuk berfikir?

"Tolong bikinkan dia teh panas," perintahku pada salah satu tukang.

"Ini Pak handuk dikeringin dulu badannya." Salah satu tukang menyodorkan handuk padaku.

Heran aku dibuatnya, Nerzha masih diam kaku nggak bergerak. Geregetan sendiri aku pun mengeringkan rambutnya walaupun sebenarnya aku sendiri sudah kedinginan. Tapi melihat wajah pucat dan kaku Nerzha aku jadi nggak tega.

"Hei, kenapa diam saja?" tanyaku akhirnya karena dia masih diam padahal sudah diberi teh panas.

"Minum jangan cuma dilihat."

Aku pun mengambil teh itu dari tangannya dan mendekatkan pada wajahnya. Matanya yang bulat mengerjap dua kali, reflek aku langsung menghindari tatapannya.

"Minum!"

"Pak, makasih," katanya setelah menyeruput teh panasnya.

"Bawa ganti nggak kamu?"

Dia menggeleng lemah. Ini nih kalau berurusan dengan perempuan yang lemah nggak cekatan. Hanya bikin khawatir saja dan merepotkan.

"Tunggulah di sini, aku ambilkan bajuku di mobil."

Dia bisanya hanya menyusahkanku dan aku mau-maunya mengurusi dia. Aku kan bukan bapaknya. Kurasa aku mulai tak waras seperti Jan.

Kutunggu sampai setengah jam dia tak juga keluar dari kamar mandi, dia pikir aku tak ingin ganti juga. Tak tahu apa dia, aku juga kedinginan di sini butuh ganti baju. Apalagi kamar ini AC-nya sudah dinyalakan padahal dipakai saja belum. Pemborosan!

"Zha, lama banget sih. Kamu nggak tidur di dalam kan? Cepat keluar aku juga mau ganti."

Kuketuk-ketuk dia nggak juga keluar, aku terpaksa mengganti kemejaku yang basah di kamar ini tanpa perlu menunggu Nerzha atau aku mati kedinginan.

"Pak, sttt.... Stt...."

"Akhirnya, cepat keluar!" kataku seraya melebarkan pintu yang hanya terbuka sedikit menampakkan kepalanya saja.

Seketika aku menelan ludah dan membuang muka. Kali ini kuakui aku yang bodoh. Nerzha hanya memakai kemejaku yang kedodoran dipakai dia dan menampilkan paha mulusnya. Walau sekejap aku masih terbayang sosoknya. Kututup lagi pintunya dan aku kembali melepaskan semua kancing kemejaku.

"Mana pakaian basahmu biar kukeringkan? Ini pakai selimut ini dulu," kataku seraya menyodorkan selimut melalui celah pintu yang terbuka sedikit.

"Saya pinjam hairdryer aja ada nggak Pak?"

"Kamu pikir aku buka salon di sini. Jelas belum ada, rumahku saja belum jadi. Mana sini cepat bajumu biar aku keringkan di mesin cuci."

"Sudah sini cepat, susah banget dibilangin. Di luar kamar banyak tukang kamu mau keluar pakai selimut gitu?" Aku memang menyuruh tukang yang sedang mengerjakan kamarku ke luar dari kamar sementara Nerzha mengganti pakaian.

Dia menyodorkan pakaiannya. Lagi-lagi aku membuat kebodohan. Sebenarnya otakku saat ini sedang kuletakkan di mana. Aku lupa orang pakai baju itu kan pasti pakai pakaian dalam. Tanganku gemetar menerima setelan kemeja putih, celana kain biru dongker dan sepasang pakaian dalam berwarna hitam. Kulihat tangannya juga gemetar dan dia menunduk tak berani mengangkat wajahnya.

Shit!

Setelah mengeringkan bajunya di ruangan lain aku kembali ke dalam kamar dan mengganti celanaku yang basah, aku bahkan belum sempat mengganti celana dari tadi. Aku benar-benar konyol, membuat diriku kedinginan hanya untuk si radio butut. Dios, adikmu menyiksaku!

Cute Zha 9

Semua terasa terjadi dalam sekejap mata tapi terngiang-ngiang nggak bisa hilang. Kejadian tadi sungguh memalukan, aku bahkan nggak bisa menggerakkan anggota tubuhku hanya karena digendong bosku. Aku terjerembab, basah kuyub dan terjadilah. Bahkan tadi aku sempat berhenti bernafas saat dia membuka paksa pintu kamar mandi. Bayangkan aku dalam keadaan hanya memakai kemeja kedodoran, tanpa pakaian dalam, dan dia melihatku. Memalukan! Mau aku taruh mana mukaku, aku bahkan tak berani melihat wajah Eldio. Aku yakin dia melihat tubuhku tadi, wajahku seketika panas tiap mengingatnya.

Kini aku duduk di tepi ranjang menunggu bajuku kering dan merutuki tiap kebodohan yang aku lakukan. Semoga dia terus di dalam kamar mandi jadi aku nggak perlu malu dengan keadaanku walaupun bedcover sudah menutupi seluruh badanku.

"Kamu butuh apa? Masih kedinginan?"

Aku menoleh kaget dan langsung menundukkan kepala, wajahku rasanya panas melihat tubuh pria shirtless. Dulu aku sering melihat kak Dios shirtless tapi dia kan kakakku, yang saat ini di dekatku adalah pria yang bukan siapa-siapaku tapi mampu membuat jantungku berganti ritme jadi cepat dan seolah ada aliran panas yang menyebar di wajah dan tubuhku.

Kueratkan selimutku saat dia mendekat dan duduk di sampingku. Bahkan aku sempat jantungan saat tangannya tiba-tiba menyentuh keningku. Ada rasa sedikit takut, wajarkan? Aku perempuan dan dia pria, kami di dalam ruangan hanya berdua dan pakaian kami entahlah apa kabar. Kuharap pikiranku akan terus waras.

"Kamu lapar?"

Perut sialan, selalu saja bunyi saat bersama Eldio. Rasanya aku sudah nggak punya muka lagi. Aku pun menggeleng pelan. Sungguh aku tadi siang sudah makan jadi harusnya aku belum lapar. Sebuah ketukan mengagetkanku, aku jadi lebih sensitif dengan suara dan pergerakan menyadari pakaian yang aku pakai hanya kemeja kedodoran tanpa pakaian dalam. Kueratkan lagi selimut yang membelitku dan pandanganku selalu awas. Ternyata hanya tukang yang pamitan pulang dan ternyata lagi kini sudah jam lima,

nggak terasa sudah sore pantas saja perutku bunyi sedari tadi apalagi kondisiku kedinginan pastilah mudah lapar.

"Kamu mau makan apa?"

"Terserah Pak El aja."

"Aku makan batu juga ikut makan batu?"

"Nggak mungkin Pak El makan batu kan? Pak El bukan kuda lumping yang makan beling apa batu kan?" Langsung kututup mulutku, susah sekali mengontrol ini mulut biar bisa kalem. Aku kembali menunduk.

Dia kembali duduk di sampingku mengetikkan sesuatu lewat ponselnya entah mengirim pesan atau apa aku nggak tahu, kulirik badannya yang polos. Astagah itu badan bikin mulutku berliur. Punggungnya kelihatan lebar walaupun hanya terlihat dari samping. Menggoda imanku banget, jantungku jadi makin berdetak cepat. Kenapa aku harus ada dalam situasi seperti ini? Ini tuh nggak banget. Punggung yang pelukable itu bikin pengen meluk pasti rasanya lebih hangat dari bedcover yang kupakai ini.

"Pak, kenapa nggak pakai baju sih?" tanyaku yang meragukan imanku tak setebal selimut yang menutupiku.

Dia menoleh ke arahku berhenti mengetik ponselnya.

"Memang yang kamu pakai itu baju siapa? Aku hanya bawa setelan satu di mobil."

"Maaf. Pak El nggak dingin?"

"Dinginpun memang kamu mau berbagi selimut denganku? Sudahlah jangan bicara lagi. Naikkan kakimu nanti masuk angin, jangan menyentuh lantai."

Kapan dia bicara sejutek itu, aku kan cuma nanya daripada krik krik bedua di kamar. Tapi responnya selalu saja ketus macam perempuan lagi PMS.

Baguslah akhirnya dia ke luar kamar, jadi jantungku bisa istrirahat barang sekejap. Sampai kapan aku harus begini, berdebar dan was-was takut ada orang yang jahat masuk ke kamar. Jangan-jangan masih ada tukang yang belum pulang dan menyelinap masuk ke kamar. Pikiranku mulai ke mana-mana, mataku melirik ke sana-ke mari.

"Pak, Pak El," seruku memanggilnya seraya menyeret selimut tebal yang melilitku.

Jangan sampai aku ditinggal sendirian di sini, mana hujannya masih deras banget. Jujur aku mulai ketakutan lagi.

"Pak El, Pak. Pak El di mana?" teriakku kali ini dari balik pintu kamar, aku tak berani membuka pintu kamar lebar-lebar.

Terdengar suara langkah kaki yang berlari menaikki tangga, jantungku makin berdebar kencang. Aku bahkan tak berani teriak memanggil bosku itu lagi. Dan kelegaan terasa, dadaku rasanya plong melihat sosok bosku mendekat dengan tangan menenteng plastik yang kujamin isinya makanan karena plastikknya ada cap salah satu restoran.

"Ada apa teriak-teriak?"

"Saya takut, kirain Pak El ninggalin saya. Saya kan juga takut siapa tahu ada orang jahat nyelinap masuk ke sini, mana Pak El ngilang."

"Aku cuma ngambil ini di bawah, makan dulu. Aku mau ngecek pakaianmu."

"Eh, jangan pergi Pak saya takut," kataku seraya menarik celananya.

"Terus kamu mau pakai selimut ini terus sampai besok?"

"Saya ikut Pak El deh, ya, ya, ya?"

"Tunggu di sini aja, tinggal duduk, makan, apa susahnya sih?"

"Kalau ada yang jahat gimana? Saya ikut aja."

"Siapa maksudmu? Kita bahkan hanya berdua di sini."

"Saya ikut sajalah Pak," kataku yang mulai hampir mirip rengekan.

"Terserah maumu saja lah," katanya lalu meninggalkanku begitu saja.

Baru turun tangga berapa langkah kakiku menginjak bedcover yang kupakai dan tragedi itu pun tak bisa dicegah. Aku jatuh menubruk Eldio dan terguling ke bawah bersama. Aku langsung menutup mataku syok, aku merasa bosku memelukku sampai aku tak merasakan sakit yang kupikir aku pasti akan mati saat itu juga akibat terguling di tangga dan kepalaku membentur kerasnya lantai dasar. Tapi rasa itu nggak ada sampai kami berhenti menggelundung, semua berhenti tapi aku mendengar degup jantung yang tak beraturan seperti yang aku rasakan.

Nafasku memburu, ternyata aku masih hidup dan masih bisa membuka mataku. Saat kubuka mataku, aku sudah siap dimarahi Eldio yang memandangku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Ini memang salahku yang ceroboh. Apalagi tadi Eldio sudah melarangku ikut. Coba kalau aku menurutinya pasti tak begini. Aku pun menunduk dan hendak bangkit tapi selimut sialan itu membelit kami.

"Kamu nggak pa-pa?" tanyanya yang juga berusaha bangun dan mengusap kepalanya, tapi posisi kami benar-benar enggak banget. Eldio di bawah dan aku di atasnya. Aku yakin kepalanya pasti sakit terbentur tangga, aku membuat kesalahan fatal. Aku menggeleng kaku berusaha bangkit dan membuka selimut.

"Aaaaaaa....." teriakku sangat keras saat kurasakan kulit perutku menempel dengan kulit Eldio. Aku menyadari kemeja yang kupakai pasti sudah tersingkap ke atas tapi tubuhku lagi-lagi jadi kaku. Jadi kami hanya saling berpandangan lalu melihat ke bawah dan aku kembali berteriak kencang.

***

Sejak awkward moment sore itu aku belum lagi bertemu Eldio, sebaiknya memang tak perlu bertemu lagi kalau bisa. Entah keberapa kalinya aku bilang tak punya muka lagi bertemu bosku. Membayangkan tubuh telanjangku terlihat oleh bosku, rasanya aku mau mati saja saat itu juga. Untung saja setelah itu Eldio tak marah-marah karena kecerobohan dan kebodohanku, dia cenderung diam dan kami hanya saling diam sampai dia mengantarku pulang. Sungguh aku malu luar biasa. Sesampainya di apartemen aku menangis sejadi-jadinya sampai tertidur setelah menahan air mata saat bersama Eldio. Hariku hancur saat itu, bayangkan saja jika menjadi aku. Kalau tak ingat dosa rasanya ingin mati saja.

Kupegang surat *resign*-ku, aku bimbang. Tetap di sini namanya muka badak. Membayangkan aku bertemu Eldio saja aku tak berani, wajahku terasa panas seketika. Keluar

berati aku harus kembali bersama kak Dios dan mengikuti segala aturan yang dia berikan. Mengikuti aturan yang lebih ketat dari aturan negara yang kadang masih ada toleransi. Pilihan yang sangat sulit, melebihi sulitnya menentukan siang ini akan makan apa. Dan pastinya aku akan terkena denda karena ke luar tanpa ancang-ancang terlebih dahulu. Di kantorku jika mau *resign* harus menunggu sampai kantor menemukan penggantiku atau minimal sebulan sebelum keluar harus sudah memberitahu.

"*Sorry*, aku telat. Ada meeting dengan Pak El. Apa ada yang kamu butuhkan?"

"Eh, hai. Belum, semua berjalan sesuai rencana bahkan besok sudah bisa dipakai. Hari ini tinggal dibersihkan aja. Kamu bisa mengeceknya," jawabku tersenyum pada Januari. Aku memang menyelesaikan secepat mungkin agar aku bisa bebas. Karena aku berniat *resign*.

"Amplop apa itu?"

"Bukan apa-apa."

Aku pun langsung memasukkan amplop berisi surat *resign*-ku ke dalam tumpukan kertas sketsaku. Aku belum siap memberitahu siapa pun, termasuk Januari.

"Sudah mau pulang?"

"Yap, tapi aku mau mampir ke kantor dulu," jawabku sembari merapikan alat-alatku.

"Bareng aku saja, tapi aku ngecek kamar si bos dulu biar aku bisa memberinya berita bagus."

Di perjalanan Januari terus mengajakku bicara tapi otakku sedang nggak berfungsi baik, bahkan aku sering

gagal fokus dengan apa yang diucapkan dia. Semua kejadian luar biasa sore itu selalu menghantuiku, sejak saat itu aku selalu gagal fokus pada apapun. Semoga saat aku ke kantor aku tak bertemu Eldio. Walaupun bertemu dengannya kemungkinannya sangat kecil karena lift yang kami gunakan saja berbeda, lantai HRD juga berbeda dengan lantai di mana ruang direktur utama berada tetap saja aku was-was. Kemungkinan semua bisa saja terjadi kan?

"Ada masalah?"

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Dari tadi aku bicara sepertinya kamu nggak fokus, apa ada masalah?"

Aku menggeleng, tak mungkin kan aku cerita aku sedang memikirkan kejadian memalukan dua hari lalu dengan Eldio. Itu namanya membuka aib sendiri. Apalagi yang bertanya itu pria, pria dengan pesona luar biasa. Semakin tak punya muka nanti aku di mana pun aku berada. Bisa-bisa aku operasi wajah biar nggak bisa dikenali siapa pun lagi.

Cute Zha 10

Mataku langsung di-setting waspada, pandanganku ke sana-ke mari mendeteksi siapa tahu ada Eldio jadi aku bisa dengan cepat menghindar darinya. Sampai aku tak sadar ternyata aku mengikuti Januari sampai ke depan pintu lift yang dipakai untuk para direksi. Aku nyengir menatap Jan yang memandangku dengan kening berkerut.

Mataku membulat, tenggorokanku tercekat saat bunyi dentingan lift terbuka dan menyuguhkan sosok Eldio yang terlihat sekilas pucat. Tapi entahlah apa pandangan sekilasku tadi benar karena kali ini kakiku bergerak cepat sesuai perintah otak. Mundur selangkah, balik badan, dan berjalan cepat meninggalkan mereka.

Keberuntungan sedang berpihak padaku, lift langsung terbuka saat aku menekan tombolnya. Kusandarkan punggungku pada dinding lift, menetralkan detak jantung setelah pintu tertutup. Kurasa lari dari kenyataan lebih menghabiskan energiku daripada lari dari kak Dios.

Kutemui kepala HRD yang sudah bersiap-siap pulang. Menyerahkan amplop yang dua hari ini membuatku galau tingkat dewa. Tentu saja aku sudah membuat macan tidur bangun, mengganggu orang yang mau pulang kerja dengan menyerahkan surat *resign* dadakan. Aku diceramahin panjang lebar dan hasilnya tak keluar sore itu juga. Percuma aku mendengar ceramahnya kalau keputusan nggak bisa kudapatkan saat ini. Katanya aku harus menunggu keputusan direktur utama kami alias Eldio karena aku sedang mengerjakan proyek pribadinya. Kalau begini sama saja aku tetap harus bertemu dengan bosku. Haruskah aku teriak pada semua orang bahwa aku tak mau ketemu bosku yang sudah melihat tubuhku yang nyaris telanjang karena malu baru aku diperbolehkan angkat kaki dari kantor ini?

"Ada apa ini?"

Aku menoleh mendapati bos yang sedang kami bicarakan berdiri satu meter di belakangku. Rasanya jantungku hampir copot.

"Sore, Pak. Ini mba Nerzha mau *resign*," kata kepala HRD-ku.

"Mana suratnya? Buang saja ke tempat sampah," perintah Eldio, sementara aku menunduk. Pinjam apapun untuk menutupi wajahku, *please*.

"Ikut denganku!" Perintahnya lagi, kali ini untukku.

Inginku tak mengikutinya tapi sudah kepalang basah, keberadaanku dan niat mengundurkan diriku ketahuan. Aku mengikutinya dari belakang, mencoba menetralkan debaran jantungku, menekan rasa maluku yang luar biasa dan berharap aku pingsan saat ini atau mungkin aku mendadak amnesia jadi aku tak perlu lagi merasa malu jika bersamanya. Rasanya jadi ingin nangis kenceng lagi, belum puas rasanya setiap malam menangisi kebodohanku.

"Kenapa mau keluar?" tanyanya setelah kami duduk berdua di coffee shop lantai satu gedung kantor kami.

Aku duduk tak tenang, tanganku terus memilin ujung rokku. Aku tak tahu harus menjawab apa. Mungkin dia bisa bersikap biasa aja seolah tak terjadi apapun dengan kami kemarin. Mungkin melihat wanita telanjang biasa saja untuknya yang notabene pengusaha muda yang aku yakin berurusan dengan perempuan adalah hal biasa untuknya. Tapi aku tak bisa, aku merasa malu, dan ada sesuatu yang selalu mendorong kinerja jantungku untuk lebih cepat memompa setiap mengingatnya. Aku jadi sulit berkonsentrasi dengan semuanya karena rasa malu yang menyelimutiku. Tapi apa aku harus menjelaskan padanya kalau aku malu? Kalau aku mau tenggelam saja ke dasar bumi.

"Kenapa?" tanyanya ulang.

Aku hanya menggeleng dan mataku rasanya mulai memanas. Aku merasa terintimidasi hanya dengan pertanyaan kenapa.

Jangan menangis di sini!

Dasar mata bodoh, kurasakan pandanganku mulai kabur karena kelopak mataku penuh tampungan air yang siap meluncur. Kutarik nafas panjang meredam segalanya.

"Apa gajimu kurang?"

Aku bahkan tak peduli dengan gajiku dari awal kerja, yang penting aku bisa kerja saja sudah syukur banget.

"Saya hanya mau kembali tinggal dengan kakak saya, Pak," kataku akhirnya dengan bibir bergetar.

"Dios melarangmu bekerja?" tanyanya kini dengan nada yang tak halus lagi, aku saja sampai berjengit kaget.

Aku kembali menggeleng dan merasa heran Eldio tahu kak Dios. Tapi aku tak berani bertanya apapun apalagi menjelaskan alasanku *resign*. Aku ingin cepat-cepat berhenti berinteraksi dengannya. Hal ini tidak baik untuk diriku dan reaksi tubuhku yang berlebihan.

"Terus kenapa?" desaknya lagi.

Apa iya aku harus menjelaskan secara detail kenapa aku mengundurkan diri. Bahuku melorot pasrah.

"Aku bicara padamu kenapa terus melihat ke bawah?"

Ya Tuhan, dia benar-benar menyiksaku. Aku benci situasi seperti ini.

"Saya malu." Hanya dua kata itu yang akhirnya meluncur, helaan nafas pasrah lolos dari bibirku.

Hening, tapi aku tetap tak ada niat mengangkat wajahku sedikit pun. Aku tak punya waktu untuk membalas tatapannya.

"Sudahlah anggap saja nggak terjadi apapun, aku juga nggak akan mengingat hal yang nggak menarik sama sekali.

Tetaplah bekerja, selesaikan rumahku! Itu perintah dan nggak ada bantahan," katanya penuh nada perintah lalu berdiri meninggalkanku.

Kenapa rasanya sakit saat dia bilang tak akan mengingat sesuatu yang tak menarik? Sebegitu burukkah aku? Sebegitu tak menariknya kah badanku? Pantas saja sampai sekarang aku masih jomblo dan ditinggalkan pacarku demi perempuan lain. Tak adakah pria yang menyukai karena innerbeauty bukan soal fisik?

Tapi aku juga takut akan menyusahkan dan mencelakakan orang yang aku sayang, karena itu juga jadi salah satu alasanku kenapa aku nggak berani jatuh cinta dan masih sendiri selain karena aku nggak menarik seperti yang Eldio katakan.

Harusnya aku seperti papa jadi aku akan punya tubuh tinggi seperti kak Dios, aku pasti akan jadi foto model yang digandrungi pria-pria bukan jadi desainer interior yang dikerubuti steksa.

Kutatap punggung lebar yang keluar coffee shop, dadaku sesak. Air mataku akhirnya lolos juga dari kelopak mata mengalir mulus di pipi.

***

Malam ini aku terpaksa bertemu kak Dios. Sebenarnya bukan aku membencinya hanya saja aku tak mau merepotkannya lagi. Sejak aku melakukan kesalahan yang kedua kalinya, aku merasa tak punya hak tinggal di rumah itu atau tinggal di apartemen bersamanya. Aku hanya akan jadi benalu seperti yang mama ucapkan saat itu.

Karena aku, papa pergi selamanya. Aku masih bertahan tinggal dengan mama walaupun mama mengabaikanku sejak peristiwa naas itu. Aku pun dibawa kak Dios tinggal bersamanya di Singapura melihat mama yang tak lagi mau menganggapku ada. Tapi sepertinya aku memang pembawa sial, semua orang yang aku sayang celaka.

Terakhir kak Dios harus merasakan duduk di kursi roda selama sebulan dan mama marah besar padaku. Aku pun kembali ke Indonesia dan tinggal sendiri dengan sisa uang yang aku miliki dan aku tahu setiap bulan kak Dios selalu mengirimiku uang dengan jumlah yang tak sedikit. Tapi aku berusaha tak menggunakan dan mengabaikan setiap pesan yang kak Dios kirimkan. Aku tak mau kak Dios celaka akibat berdekatan denganku.

Aku tak menginginkan semua musibah itu terjadi, kalau pun terjadi biar aku saja yang merasakan bukan mereka yang aku sayang. Jadi aku tak akan merasa takut lagi orang yang aku sayang akan mengalami kesusahan.

"Maaf kak, aku telat," kataku menarik kursi di hadapan Kak Dios.

"Kamu habis nangis?"

"Nggak, aku hanya sedang sakit mata," kilahku. Aku memang baru menangis setelah peninggalan Eldio sore tadi. Air mataku meluruh begitu saja dengan mudahnya.

"Sudah ke dokter?"

"Udah, karena itu aku telat," bohongku lagi. Aku tak yakin kak Dios percaya tapi aku tak bisa menarik lagi kata-kataku.

"Kamu mau pesan apa?"

Aku menggeleng. "Sebenernya ada apa Kak? Mama sehat kan?" tanyaku to the point karena alasan kak Dios mengajak bertemu adalah mama.

"Temui mama Dek, aku yakin sebenarnya mama merindukanmu."

"Aku nggak mau Kak, aku nggak mau bikin mama sedih. Kalau kak Dios mengajakku bertemu karena hal ini kurasa cukup," jawabku menahan hasrat rindu di hatiku lalu bangkit. Tapi tangan kak Dios meraih pergelangan tanganku.

"Tinggalah denganku, biar aku bisa menjagamu."

"Menjaga atau mengurungku?"

Dia terkekeh lalu berdiri memelukku. Sudah lama sekali aku tak merasakan disayangi seperti ini. Air mataku pun kembali meluncur dengan mulusnya. Aku merindukannya, sangat.

"Aku menyayangimu Dek."

Aku diam menggigit bibir bawahku menahan isakan. Aku tak ingin menyusahkan kak Dios lagi, dan membuatnya sial.

"Maaf, Kak," kataku lirih. Aku tak mau dia celaka lagi karena aku.

"Kamu akan selalu jadi adikku sampai kapan pun, jadi buat kakakmu ini berarti buatmu."

Kubalas pelukannya, dan menangis di dadanya.

Cute El 11

Dua hari terbaring di tempat tidur tanpa pergerakan berarti sungguh membosankan. Tapi mau bangun rasanya kepala berat, pusing karena terlalu banyak menyangkal ingatan. Aku demam sejak hujan-hujanan dan menahan dingin selama entah berapa jam, dua hari lalu karena dia. Aku bahkan nggak berani menyebut namanya. Rasanya sial mendatangiku jika berdekatan dengannya atau sekadar mengingatnya. Mengingatnya rasanya jadi panas dingin.

Aku juga kurang tidur walau sudah minum obat yang pastinya ada obat tidurnya. Itu semua karena dia, ingatan tentang tubuh polosnya sungguh menyiksa hariku.

Kehujanan, kurang tidur jadilah aku demam seperti anak-anak.

Karena kecerobohan dan sikap tak mau nurutnya aku harus berguling di tangga dan yang paling membuatku kesakitan adalah ingatan rasa kulit perutnya yang mulus menyentuh kulitku. Menyiksa hasrat yang tak tersalurkan. Hanya dengan mengingatnya saja aku merasa seperti pria brengsek yang jadi berfantasi liar. Aku tak bisa melupakan, apalagi mataku melihatnya.

Itulah siksaan terberatku dibanding sakit kepalaku yang tak seberapa ini. Sakit karena dorongan nafsu lebih menyiksa. Dokter pun tak mampu menyembuhkanku dengan obatnya.

"Hei, ini makan siangmu. Apa kamu tetap memaksa ikut meeting? Lihatlah wajahmu saja seperti nggak ada darah yang mengalir," kata Jan seraya menyodorkan nampan berisi makanan.

"Aku harus ikut kali ini, aku nggak mau proyek ini gagal."

"Terserah padamu saja."

"Kamu sudah melihat rumahku? Bagaimana?"

"Kamu bertanya rumah atau yang sedang--"

"Rumah, Jan. Jangan ngelantur," potongku cepat.

"Kemarin sudah mau selesai, nanti sore kelar meeting aku akan ke sana."

"Syukurlah kalau cepat selesai," kataku lalu menyendok nasiku.

"Syukur juga kan Nerzha baik-baik saja," katanya lalu terkekeh.

"Aku tahu sebenarnya kamu menanyakan keadaannya, dia baik-baik saja. Dia lebih kuat darimu yang langsung demam hanya karena kehujanan," katanya lagi.

Kurasa Jan sudah tahu apa yang terjadi kemarin dari para tukang, atau mungkin Nerzha bercerita. Sepertinya mereka semakin akrab.

Apa orang sedang jatuh cinta seperti itu? Selalu menceritakan orang yang dia suka? Seperti Jan yang setiap laporan tentang rumah pasti dia menyelipkan nama Nerzha di setiap laporannya.

"Berhentilah terkekeh di depanku. Sepertinya harimu indah ya sampai akhir-akhir ini suka sekali tertawa."

Jan boleh saja menertawakanku, coba saja kalau dia yang mengalami nasib sepertiku, aku rasa dia tak akan bisa menahan hasratnya lagi dan langsung menerkam Nerzha saat itu juga. Jan mungkin bisa menahan hasrat jika digoda perempuan-perempuan di klub malam. Tapi aku tak menjamin dia kuat menahan hasrat melihat kulit mulus dan bagian bawah tubuh Nerzha.

"*Shit*!" teriakku menyadari aku mengingatnya lagi. Aku bisa gila.

"Kenapa tiba-tiba teriak? Kamu gila, hah?"

"Kurasa, sudahlah ayo kita ke kantor. Lama-lama di sini aku bisa beneran gila." Kuletakkan sendok dengan kasar dan bergegas mengambil jasku tak menyelesaikan makanku.

Keadaan masih belum fit tapi aku tetap berangkat ke kantor hanya untuk meeting, setelah itu aku akan pulang dan kembali mencoba tidur. Kalau masih tak bisa tidur

kurasa aku akan meminum semua obat tidur yang dokter berikan.

***

Dia menghindariku, tepat saat pintu lift terbuka dia langsung melangkah lebar menjauh. Aku pun mengikutinnya dan mengabaikan Jan yang akan mengajakku bicara. Aku bahkan tak peduli Jan mau bicara soal apa. Yang aku pikirkan saat ini adalah menemui Nerzha, menemui sumber sakit di kepalaku akhir-akhir ini.

Resign, kata yang terdengar olehku saat memasuki ruang HRD. Jadi si radio butut mau *resign*. Enak saja dia mau keluar tanpa menyelesaikan rumahku.

Tadinya aku ingin marah tapi melihatnya yang terus menunduk dan gestur tubuhnya sepertinya aku tahu alasan dia yang sebenarnya. Dia malu seperti yang akhirnya dia katakan sejujurnya. Dia malu dan aku gila dibuatnya. Bahkan bertemu dengannya lagi kali ini membuat hasratku kembali naik. Kepalaku rasanya senut-senut bukan main. Kukuatkan diri agar tak hilang kendali.

"Sudahlah anggap saja nggak terjadi apapun, aku juga nggak akan mengingat hal yang nggak menarik sama sekali. Tetaplah bekerja, selesaikan rumahku! Itu perintah dan nggak ada bantahan," kataku tanpa ingin dibantah dan kuharap dia tak malu lagi. Aku segera meninggalkannya, aku tak mau tersiksa lebih lama lagi jika berdekatan dengan Nerzha.

Setiap melihat Nerzha maka bayangan kejadian waktu itu akan menyapaku semakin jelas. Tak bertemu dengannya saja ingatan itu nempel terus macam perangko apalagi ini

bertemu lagi. Siksaan baru harus kulalui. Aku sudah tak sanggup lagi menahannya, bisa-bisa aku akan diberi obat penenang anti depresi oleh dokter pribadiku jika terus bersama dia.

***

Sebenarnya aku tak ingin ke sini, bertemu dengan Nerzha adalah hal yang sangat kuhindari. Tapi aku perlu mengecek kamarku jadi aku memilih datang setelah pukul lima. Pastinya Nerzha sudah pulang dan aku bisa bebas melihat kamarku tanpa bertemu dia.

Soal demamku memang sudah sembuh tapi aku masih merasa tubuhku tak baik-baik saja. Mungkin aku akan nggym sepulang dari sini agar tubuh berkeringat jadi aku akan merasa lebih enteng.

"Pak El," pekik Nerzha saat kubuka pintu kamar dan dia juga sedang menarik pintu itu dari dalam.

Kali ini tak hanya kepalaku yang bermasalah, jantungku juga. Sepulang dari sini aku tak jadi nggym tapi aku akan ke rumah sakit untuk periksa. Apa seperti ini yang namanya jantungan? Aku takut terkena serangan jantung mendadak. Jantung berdetak cepat dan sulit untuk bernafas. Sepertinya aku belum sembuh total dari sakitku yang bukan hanya sekadar demam biasa tapi sudah merambat ke penyakit dalam.

"Kenapa belum pulang?" tanyaku akhirnya setelah berusaha menetralkan suara yang jadi sedikit serak karena tenggorokan rasanya tercekat.

"Keasyikan gambar lupa waktu, tapi ini sudah mau pulang," jawabnya tanpa melihatku.

Apa dia masih malu? Kalau aku jelas masih tersiksa karenanya dan malah bertemu di sini adalah siksaan tambahan duniawi. Kami masih dalam posisi berdiri berhadapan di ambang pintu tak ada yang bergerak atau berniat bergerak. Otakku mendadak tak bisa mikir, karena mataku terus tertuju pada bibir kemerahan.

Kutelan salivaku, lalu memberinya jalan untuk keluar. Saat dia melewatiku aroma strawberry yang tercium oleh indera penciumanku sempat membuatku hampir kehilangan kesadaran. Aku pun menahan nafas tapi siksaanku tak habis di situ, sikunya menyentuh perutku saat kertas gambarnya hampir jatuh dari pegangannya. Memang terhalang kain kemeja kami masing-masing tapi ingatanku langsung beralih pada rasa kulit mulus Nerzha tempo hari.

Sungguh aku tak menyesal melakukannya, aku menciumnya, mencium bibirnya yang cerewet. Tapi kali ini bibirnya diam tak bergerak saat bibirku menyentuh dan merasakan tiap sudut bibirnya. Inikah hasrat yang akhirnya tersalurkan? Rasanya begitu melegakan dan nikmat.

Kusudahi ciumanku saat kurasakan dia mulai kekurangan pasokan oksigen, nafasnya tersengal. Kami sama-sama mengambil nafas banyak-banyak. Dadaku rasanya lega, kepalaku pun terasa ringan.

Dia memegang bibirnya dengan mata masih membulat lebar menatapku. Kalau dia marah aku pasrah tapi aku tak menyesali perbuatanku. Ternyata aku hanya membutuhkan ini bukan obat dari dokter yang tak juga menghilangkan beban berat di kepalaku.

Jan, *I'm so sorry*. Aku merebut ciumannya.

Cute El 12

Baru kali ini aku merasa canggung dan bingung sendiri. Nerzha nggak bereaksi, dia hanya diam mengerjapkan mata dan memegang bibirnya. Ayolah marah atau memukulku mungkin. Tapi dia nggak melakukannya. Tamatlah aku!

"Zha," panggilku seraya memegang pundaknya.

Dia menepisnya lalu lari begitu saja meninggalkanku. Tentu saja aku mengejarnya dan dia kembali membuat kebodohan. Kurasa dia diselimuti hawa hitam yang membuatnya mudah celaka.

Kalau aku nggak segera menariknya aku jamin dia sudah menggelundung dari tangga paling atas seperti kemarin. Kurasa dia ingin merasakan kerasnya anak tangga sekali lagi.

"Kamu bodoh atau apa, hah? Bisanya cuma bikin aku jantungan, bagaimana kalau aku mati muda?" seruku sedikit keras setelah menarik dan memeluknya.

Jantungku benar-benar berdetak sangat cepat, aku belum siap melihat seseorang mati di rumahku.

"Kamu nggak kenapa-kenapa?" tanyaku setelah cukup tenang, melepas pelukanku, dan memegang kedua lengannya.

Kali ini aku kembali dibuat khawatir olehnya, apa akan seperti ini terus? Haruskah aku mengubah tanggaku jadi sebuah lift?

Tiba-tiba saja dia menangis bukannya menjawab pertanyaanku. Dia menangis cukup keras sampai sesenggukan. Aku semakin bingung, apa aku terlalu keras padanya? Tapi terakhir aku kan bertanya baik-baik.

"Zha, apa ada yang sakit? Maaf sudah membentakmu, aku hanya khawatir. Kamu terlalu ceroboh, kamu tahu itu? Aku nggak berniat memarahimu, sungguh."

Kuteliti badannya tapi dia sepertinya tak terluka karena memang dia belum sempat jatuh. Justru jantungku yang dibuat mau copot olehnya.

"Maaf, maaf, maaf," katanya tak jelas karena dia masih menangis.

Aku pun kembali memeluknya. Entahlah, biasanya aku akan marah tapi kali ini emosiku lebih stabil. Aku merasa ingin merengkuh dan membuatnya kembali tenang.

"Sudahlah, lain kali lebih hati-hati."

"Jangan baik padaku," katanya seraya melerai pelukanku.

"Aku bukan baik padamu, aku hanya nggak ingin karyawanku terluka dan rumahku nggak bisa segera aku tinggali."

Dia terlalu pede dan jadi besar kepala. Padahal aku kan hanya ingin membantunya. Kalau dia tak mau aku peduliin juga tak masalah. Itu lebih baik, jadi aku tak perlu mencemaskannya. Tapi yang penting sebenarnya adalah agar dia berhenti membuatku cemas dan khawatir.

"Pasti akan segera saya selesaikan." Kali ini perkataannya terdengar kaku.

"Memang seharusnya begitu, jadi berhentilah berbuat ceroboh. Selain cerewet kamu juga ceroboh dan telat mikir. Kamu tahu nggak?"

Dia mengangguk-angguk lalu memunguti kertasnya yang berserakan. Menyusahkan! Tak mungkin kan aku diam saja. Jadi aku pun membantunya daripada dibilang bos kejam.

"Terima kasih, saya pulang dulu."

Lagi, aku ditinggalkan lagi begitu saja. Setelah kutolong dia mau meninggalkanku? Cuma dia perempuan yang sering sekali meninggalakanku, di pertemuan pertama juga. Tanpa berkata-kata dia pergi saja meninggalkanku di lobi. Dan hari ini sudah dua kali dia mau meninggalkanku.

Kuraih pergelangan tangannya dan aku akan memaksanya untuk kuantar pulang. Aku bahkan tak mau dengar jika ada penolakan.

"Aku antar!"

Dia mencoba menarik tangannya tapi tenaganya bukan tandingan untuk seorang pria sepertiku.

"Jangan berdebat di sini atau kita akan meluncur lagi dari atas sini. Menurutlah sekali-kali."

Dia menegang seketika lalu mengangguk menurut padaku, diam mengikutiku. Bahkan dia kini mencengkeram kemejaku cukup kuat sampai aku melihat buku-buku tangannya memutih. Apa dia trauma dengan tangga? Apa aku benar-benar harus mengganti tangga ini jadi memakai lift saja? Dan itu berarti harus membongkar sebagian rumahku.

Saat kubukakan pintu mobil tiba-tiba Nerzha meninju perutku tapi yang ada dia sendiri yang mengaduh dan mengibas-ngibaskan tangannya kesakitan.

"Kenapa memukulku? Sakit sendiri kan jadinya," kataku seraya menarik dan mengusap punggung tangannya.

"Karena kamu menciumku! Kurang ajar, kurang ajar, kurang ajar," teriaknya kencang sampai telingaku berdengung dan reflek kujauhkan kepalaku darinya. Dia teriak-teriak dan memukulku secara brutal tapi segera aku menangkap pergelangan tangannya.

"Maaf, tapi aku nggak menyesal."

"Dasar bos idiot, gila, kurang ajar, menyebalkan!" teriaknya lagi seraya menjejal-jejalkan kaki ke tanah dan aku

merasa geli tak bisa menahan tawaku lagi. Kenapa dia baru bereaksi marah sekarang? Ke mana saja tadi pikirannya, lemot. Tingkah kesalnya malah mirip bocah yang direbut es krimnya.

"Kenapa tertawa?"

"Kenapa baru marah sekarang? Tadi menikmatinya?"

Nerzha langsung berhenti berontak dan memalingkan wajahnya. Pipinya merona dan bibirnya menggerutu entah apa yang dia ucapkan.

"Itu karena aku kaget."

"Kaget atau lemot? Kamu harus berfikir cepat jangan sampai ada pria lain mengambil kesempatan atas kelemotanmu ini," seruku menunjuk kepalanya.

"Kenapa jadi marah padaku? Harusnya aku yang marah karena kamu menciumku. Menyebalkan!"

"Kenapa kamu seperti perawan yang aku curi ciuman pertamamu? Menggelikan."

"Karena memang iya, aku kan bukan kamu yang berganti pasangan seperti ganti baju!"

Speechless

Hari gini masih ada perempuan umur di atas 25 tahun masih belum pernah berciuman. Dia hidup di jaman Kartini masih berjuang kah? Aku memang bukan penganut seks bebas tapi kalau berciuman aku tak munafik, aku sering melakukannya dulu dengan pacarku. Tapi Mantan pacarku bahkan hanya satu tak seperti tuduhannya, dan aku anti mencium perempuan sembarangan yang bukan kekasihku. Kecuali ciumanku pada Nerzha tentunya.

"Sudah malam, ayo aku mau pulang," serunya masih menolak melihatku.

"Apa begitu cara karyawan bicara pada bosnya?"

"Bos gila!" dengusnya dan mendorongku lalu masuk ke dalam mobil.

"Kita makan malam dulu, aku lapar."

"Aku mau pulang!"

"Aku bosnya di sini," balasku.

"Kalau bisa aku juga mau keluar biar kamu nggak jadi bosku. Aku nggak mau bicara formal lagi denganmu," serunya masih tanpa melihatku dan lebih memilih ke luar jendela.

"Terdengar lebih baik, aku juga nggak suka melihatmu bicara formal."

"Aku mau keluar pokoknya, arghh...." Dia histeris sendiri lalu menarik lenganku.

"Hei, aku sedang nyetir. Kamu mau kita celaka."

"Nggak pa-pa biar kamu amnesia."

Kini dia tak lagi teriak tapi menangis. Astaga, dia itu perempuan apa yang bisa berubah emosinya semudah itu. Aku pun menepikan mobilku, mana bisa tenang melihat perempuan nangis di sampingku.

"Kenapa?" tanyaku mengusap kepalanya.

"Aku malu, aku bahkan nggak berani melihatmu. Tapi kamu mengacaukannya, mengacaukan hidupku!" katanya seraya mengusap pipinya yang basah.

"Dan kamu seenaknya menciumku, katanya aku nggak menarik tapi kenapa menciumku? Brengsek."

Aku harus menjawab apa kalau begini? Mencuri satu ciuman tapi efeknya ternyata luar biasa.

"Kurasa aku memang pembawa sial, jadi jangan pedulikan aku. Jangan baik padaku. Kamu membenciku kan? Jadi teruslah membenciku," katanya kini dengan suara melemah.

Semakin aku tak mengerti maksud perkataannya. Sebenarnya ada apa? Kutarik dagunya agar melihat ke arahku. Matanya tentu saja sembab dan memerah.

"Apa ada seseorang yang menyakitimu?"

Tiba-tiba cahaya terang menyilaukan mata kami, bunyi benturan keras terdengar dan aku merasakan sesuatu menghantam tubuhku keras dan cepat.

Terakhir yang kudengar adalah teriakan Nerzha memanggil namaku. Setelahnya aku merasakan pandangaku menggelap.

Cute Zha 13

Aku ini kenapa malah berdebar begini? Harusnya aku marah tapi aku malah diam saja. Memalukan sekali, pasti Eldio mengira aku murahan. Selain nggak menarik aku juga murahan. Bahkan aku nggak bereaksi apapun.

Kutepis tangannya saat mau menyentuhku. Aku mau pulang saja dan mengubur mukaku di kasur. Aku selalu berbuat hal memalukan di depan Eldio.

Kakiku salah menginjak undakan tangga dan kurasakan tarikan kuat di tanganku. Eldio memelukku, aku bisa mendengar suara debaran jantungnya yang nggak beraturan.

"Kamu bodoh atau apa, hah? Bisanya cuma bikin aku jantungan, bagaimana kalau aku mati muda?"

Selain aku tak menarik aku memang bodoh. Hampir saja aku mati dan kembali aku diselamatkan. Terbayang wajah kak Dios melesat di pikiranku. Aku merasa dejavu tapi dengan orang yang berbeda.

Air mataku lolos begitu saja, lagi-lagi aku harus menyusahkan orang lain. Apa takdirku tak bisa aku hidup baik-baik saja tanpa bantuan orang lain?

"Jangan baik padaku," kataku. Aku nggak ingin menyusahkan siapapun lagi.

Mendengar jawaban Eldio hatiku mendadak sedih tapi juga lega. Aku tahu Eldio nggak pernah menyukaiku. Aku sedikit tenang, jadi dia tak akan sial karena aku.

Aku pun menurut padanya kali ini, aku tak mau membuat kesalahan lagi dan membuatnya celaka.

Tenang, Zha. Bosmu pasti baik-baik saja.

Setelah aku sedikit tenang aku menyadari sesuatu, dia sudah mencuri ciuman pertamaku. Langsung aja kutinju perutnya tapi yang ada punggung tanganku sakit bukan main. Itu perut apa lempengan baja, keras banget.

Benar apa katanya yang bilang aku lemot, kuakui itu. Baru sekarang emosiku naik dan marah karena dia seenaknya menciumku. Brengsek, menyebalkan.

Kami masih ribut di dalam mobil sampai sebuah mobil menghantam mobil kami begitu cepatnya. Aku melihat mobil itu menghantam sisi Eldio, dan aku menjeritkan namamya. Kurasakan guncangan hebat, aku tak berani membuka mataku.

"Pak El, Pak," seruku cukup keras tanpa membuka mata. Aku takut, jantungku memompa cepat. Tapi Eldio tak juga

manyahut panggilanku, aku hanya merasakan tanganku digenggam. Aku pun memberanikan diri membuka mataku perlahan.

Saat itu kurasakan seolah nyawaku sudah dicabut dari ragaku. Aku bisa melihat dan semua seolah seperti mimpi buruk. Walaupun samar tapi aku yakin kepala Eldio berdarah, dia tak lagi membuka matanya. Aku tak mampu mengeluarkan suaraku lagi. Hanya air mataku yang lolos deras. Kulihat tangan kiri Eldios memegang tanganku. Aku semakin ketakutan tapi tak mampu bergerak sedikit pun.

Tuhan, jangan ambil lagi orang yang melindungiku.

***

Saat aku bangun dari mimpi burukku yang ternyata bukan hanya sekadar mimpi, aku sudah terbaring di rumah sakit dengan kak Dios di sampingku.

Kucoba membuka bibirku untuk bicara, apa aku sudah mencelakakan orang lagi? Tapi rasanya sulit sekali, aku hanya bisa menggerakkan jemariku.

"Zha, akhirnya kamu bangun juga. Aku panggilkan dokter."

"Kak, apa bosku baik-baik saja?" tanyaku susah payah karena tenggorokanku rasanya kering. Ada rasa takut begitu besar menyelinap di benakku. Semoga jawabannya tak seburuk pemikiranku.

"Kak, apa bosku baik-baik saja? Jawab aku, Kak!" Kali ini suaraku keluar lebih keras karena kak Dios sibuk menekan bel pemanggil petugas kesehatan tak memperdulikan pertanyaanku.

"El baik-baik saja. Tenanglah."

"Jangan bohong, aku lihat dia nggak buka matanya Kak." Aku mulai menangis lagi, aku ingat wajah Eldios yang penuh darah dan memejamkan matanya. Kembali aku membuat orang lain yang membantuku celaka. Aku benci dikasihani, aku benci mereka baik padaku jika akhirnya mereka celaka karena aku.

Kak Dios memelukku dan mengusap punggungku lembut. Dan membisikkan kata-kata untuk menenangkanku. Tapi aku tetap tak bisa tenang.

"Tenanglah, lebih baik kamu tidur lagi. Semua bukan salahmu."

"Bukan salahku gimana, Kak? Semua salahku! Kami bahkan ada di pinggir jalan tapi mobil itu, mobil itu," aku tak mampu berkata lagi, ini terlalu mengerikan.

Kalau bukan karena kesialanku semua tak akan terjadi. Bagaimana bisa mobil yang sedang parkir di pinggir jalan tertabrak mobil yang keluar jalur dan menghantam mobil kami? Kalau bukan karena kesialanku, itu tak akan terjadi, terlalu mustahil ada sebuah mobil keluar jalur sampai semuanya terjadi.

Aku mengingatnya, aku melihatnya dengan jelas bagaimana mobil itu seolah melayang memancarkan sinar yang menyilaukan menghantam mobil kami.

Aku ingin segera melihat Eldio, aku ingin memastikan dia memang baik-baik saja. Tapi dokter melarangku keluar-keluar, padahal aku merasa baik-baik saja. Aku hanya mengalami luka ringan. Tapi Hatiku yang tak baik, aku merasa frustasi di dalam ruangan sempit ini.

Aku tak bisa tenang diam begini, setiap orang yang kutanya menjawab Eldio baik-baik saja. Tapi aku tak percaya mereka, mereka pasti hanya ingin menenangkanku.

"Hai, kamu sudah bangun?"

"Jan, apa Pak El baik-baik saja? Tolong katakan jujur padaku."

"Ya, dia baik-baik saja di ruangan sebelah."

"Kamu nggak bohong kan?"

Jan menggeleng meletakkan bunga yang dia bawa di atas nakas lalu tersenyum padaku. Tapi aku tetap belum merasa puas sebelum aku melihatnya sendiri bahwa Eldio memang baik-baik saja.

"Sudah dek, El baik-baik saja. Kamu harus sehat dulu biar bisa lihat dia," kata kak Dios.

"Dios benar, jadi sudah merasa lebih baik sekarang?"

"Kalau aku membunuh seseorang kurasa aku nggak bisa baik-baik saja," kataku lirih lalu memunggungi mereka.

"El baik-baik saja Zha, dan ini bukan salahmu."

"Kamu nggak ngerti, kalian nggak ngerti."

Bayangan mama saat menangisi papa kembali teringat, semua bayangan buruk itu kembali menghantuiku. Aku takut, sedih tapi tak tahu harus bagaimana. Jika hidupku hanya menyusahkan lalu apa gunanya aku ada?

Papa meninggal karena serangan jantung, itu juga karena aku yang mendadak kram kaki di dalam kolam renang dan papa berusaha menyelamatkanku. Semua yang baik padaku akan celaka.

Setelah ini haruskah aku menjauh lagi dari orang-orang yang baik padaku? Walaupun Eldio galak tapi aku tahu dia baik dan sering menyelamatkanku. Karena itu dia nggak luput dari kesialan yang ada pada diriku.

"Jangan lagi berfikir yang enggak-enggak, Dek." Aku merasakan kak Dios mengusap kepalaku. Air mataku semakin tak bisa kubendung.

"Cepatlah sehat, kita akan melihat El di kamar sebelah. Aku juga menunggumu untuk kuajak jalan-jalan, apa kamu mau?" Kali ini suara Jan menyahut. Mau tak mau aku pun bicara lagi.

"Jangan baik padaku, nanti kamu celaka."

"Bukan masalah, itu sudah takdir. Aku nggak akan menyesalinya. Aku akan lebih menyesal jika berdiam diri nggak mengajakmu ke luar dari ruangan ini. Kita akan berlibur mungkin, bersama Dios juga. Dan El tentunya."

Ajakan Jan sedikit melonggarkan dadaku. Bukan aku senang karena diajak olehnya tapi lega dia bilang akan mengajak Eldio juga. Itu berarti Eldio memang masih hidup. Aku tak lagi membunuh orang lain.

***

Tiga hari di sini aku sudah sangat lebih baik, aku ingin segera melihat bosku itu. Aku ingin memastikan sendiri, aku masih punya rasa takut tersendiri.

"Kak, aku mau lihat Pak El," kataku setelah menghabiskan sarapan pagiku.

Cukup lama kak Dios diam aku jadi semakin takut. "Ya, ayo aku bantu turun."

Tanpa bicara kami mendekati kamar no 4411 tepat di samping kamarku. Awalnya aku takut tapi kuberanikan diri membuka pintunya sedikit dibantu kak Dios.

Tanganku luruh dari gagang pintu melihat Eldio yang terbaring di ranjang. Kupeluk kak Dios menumpahkan air mataku di dadanya. Eldio memang masih hidup tapi keadaannya aku yakin nggak sebaik diriku saat ini, jauh.

"Kak."

"Jadi mau masuk?"

Aku menggeleng, aku takut, aku nggak siap mendapat luapan kemarahan keluarganya. Kakiku rasanya lemas nggak mampu menopang tubuhku sendiri.

"El baik-baik saja."

"Kak, aku mau pulang saja. Hari ini!"

"Mana bisa Dek, dokter belum ngijinin."

"Aku mau pulang Kak, tolongin aku terakhir kali ini aja," kataku dengan nada pasrah dan memohon.

"Tapi kamu harus tinggal denganku, nggak ada bantahan!"

"Aku nggak mau nyelakain kak Dios."

"Tinggal denganku atau tetap di sini?"

Cute Zha 14

Akhirnya aku pulang, tapi kini aku tinggal dengan kak Dios. Aku tak bisa membantahnya lagi. Keadaanku tak memungkinkan membantahnya, aku hanya seekor semut di hadapan kak Dios. Begitu kecil dan kak Dios bak dinosaurus yang besar dan berkuasa jadi nggak akan tinggal diam lagi jika aku kabur. Jadi percuma membantahnya.

Sudah dua hari aku tinggal di sini, aku nggak berangkat ke kantor lagi. Aku takut membayangkan semua orang akan menyalahkanku seperti dulu. Aku meminta kak Dios nggak memberitahu siapapun. Termasuk Jan yang ternyata teman dekat kak Dios.

"Selamat pagi," sapa kak Dios lalu mengecup keningku.

"Pagi kak, mau kubuatkan kopi?"

"Boleh, kasih sedikit creamer. Di mana majalah pagi ini dek?"

"Ada di depan kak, tadi aku naruh di dekat rak sepatu. Lupa masukin," seruku dari pantry.

Aku merasa lebih baik walaupun masih selalu ada ketakutan di hatiku tapi kak Dios selalu ada untukku. Bahkan dua hari ini dia selalu di rumah nggak berangkat ke kantor. Aku sangat beruntung memiliki kakak sepertinya, tapi dia nggak beruntung memiliki adik sepertiku. Darah kami sama, orang tua kami sama tapi nasib kami berbeda.

Terkadang aku merasa hidupku benar-benar tak berguna sejak ditinggal papa. Semua berubah, hidupku tak lagi sama. Keberuntunganku hilang bersama perginya papa.

"Mana kopiku? Malah melamun."

"Ah, iya ini kak. Kak Dios nggak kerja? Aku sudah jauh lebih baik kok."

"Aku akan kerja nanti, saat ini memang belum ada pekerjaan yang harus kutangani sendiri."

Sebenarnya aku ingin menanyakan kabar Eldio, tapi aku nggak berani. Tak berani menerima kenyataan terburuk yang bisa kudengar. Aku merasa lebih baik nggak tahu apapun. Orang merasa mungkin aku tipe yang suka lari dari kenyataan, itu adalah hal yang nggak benar. Tapi aku hanya manusia biasa yang punya ketakutan. Walaupun aku tak ingin tahu tapi aku selalu mengingatnya.

Terserah orang mau mengatakan aku seperti apa asal aku nggak tahu. Terserah orang akan membenciku seperti apa asal aku nggak tahu. Jadi aku bisa menjalani hariku dengan sisa keberanianku.

"Nanti Mama ke sini."

"Aku harus pergi sebelum Mama datang, Mama ke sini kapan Kak?"

"Tetaplah di sini."

"Aku nggak mau kak, aku nggak mau dengar apapun lagi. Aku memang salah tapi aku nggak mau mendengar Mama kecewa padaku lagi. Aku takut, aku akan keluar," kataku seraya bangkit dari kursi. Tapi Kak Dios menahan tanganku, aku kembali duduk di sampingnya.

"Mama nggak akan marah lagi padamu, tetaplah di sini."

"Aku nggak mau ketemu kak, ngertiin aku, *please*. Aku akan kembali kalau Mama sudah pulang," kataku seraya melepas pegangan kak Dios.

Aku memilih keluar apartemen menuju sebuah cafe yang nggak jauh dari kawasan apartemen. Duduk sendiri menikmati segelas hot hazelnut dan potato Roschti.

Setelah ini aku mau apa aku belum tahu. Memikirkannya aku saja tak mampu, semua terasa buntu. Tak bekerja beberapa hari membuatku merasa jenuh. Bekerja di tempat lain ijazahku masih tertahan di kantor lama. Menganggur hanya akan jadi beban kak Dios dan untukku juga.

"Permisi."

"Ya, ada apa?" tanyaku pada dua pria berjas hitam yang mirip bodyguard.

"Silahkan ikut kami, Pak Eldio menunggu Nona."

"Pak El?"

"Iya, mari Nona."

"Dia udah sehat?"

"Nona bisa lihat sendiri keadannya Pak El. Mari Nona, kalau Nona tidak ikut saya bisa dipecat Pak El."

Jujur aku merasa senang mendengarnya, berarti Eldio sudah sehat bahkan dia sudah bisa mengancam karyawannya. Sifat boss-nya sudah kembali.

"Kalau Nona tidak percaya Nona bisa telpon Bapak El atau Pak Jan."

Aku pun mengangguk mengikuti mereka berdua ke dalam mobil yang pernah Eldio pakai menjemputku. Takut, tapi ada dorongan ingin bertemu yang sangat kuat sampai membawaku ke sini. Ke rumah sakit tempat Eldio dirawat. Ternyata dia masih di rumah sakit. Kakiku rasanya berat untuk melangkah sampai salah satu pria berjas hitam itu memanggil namaku dan membimbingku masuk ke dalam lift.

"Dia baik-baik saja kan?"

"Iya, Nona. Saya saja sampai tidak tahan dengan Pak El yang marah-marah terus karena Nona menghilang."

Bisa kubayangkan bagaimana tampangnya yang sedang marah-marah, syukurlah dia sudah sehat. Rasanya bebanku kembali berkurang.

"Tunggu, apa ada keluarganya di sana?" tanyaku sebelum masuk ke dalam kamar.

"Tentu, Nona."

Seketika kutelan salivaku, tanganku pun gemetar. Bayangan keluarga Eldio akan memarahiku memberi efek luar biasa.

"Aku nggak jadi masuk, aku mau pulang aja." Aku pun membalikkan badan.

"Nggak bisa, Nona. Pak El bisa marah besar."

Mereka menahan badanku dan memaksaku masuk. Aku tak berani mendongak, terus menunduk sampai aku mendengar Eldio memanggilku.

"Hei, radio butut!"

Lega, dia sudah baik-baik aja bahkan bisa meneriakiku. Kulirik ke sekeliling ada dua orang tua yang kuyakin itu orang tua Eldio.

"Ke mana saja kamu? Berani sekali menghilang."

"El, jangan marah-marah begitu. Nerzha jadi takut kan? Kamu ini, persis Papamu. Ayo sini, Nak." Aku mendekati mereka, masih merasa takut. Aku pasrah, bahkan aku berjengit kaget saat tangan mama Eldio menyentuh pundakku.

"Mom, Dad, kurasa aku butuh bicara berdua Nerzha. Lagi pula aku udah sehat jadi nggak perlu ditungguin terus."

"Dasar, udah ada pacar Mama diusir. Ya udah ayo Pa kita pulang. Nak Nerzha tolong jagain bayi besar tante ya. Tante angkat tangan kalau ngurusin dia," kata Mommy Eldio dengan senyum lebar.

Bingung sendiri ini ada apa. Jadi aku tak dimarahin malah disuruh jagain Eldio. Aku bersyukur tak dicap pembawa sial tapi jantungku kok malah makin berdebar

keras. Eldio menarik tanganku sehingga aku menubruk ranjangnya.

"Berani sekali kamu pergi gitu aja, kamu nggak mau tahu keadaanku?"

"Maaf."

"Maaf nggak bikin kesalku ilang."

"Aku takut."

"Takut kenapa?"

"Takut kamu nggak bangun lagi."

Dia terkekeh mengacak rambutku, ternyata dia bisa tertawa. Kupikir dia hanya bisa marah-marah dan ketus.

"Mengkhawatirkanku hmm?"

"Ya, karena semua yang baik padaku akan celaka. Jadi jangan baik padaku," kataku seraya menarik tanganku yang dipegangnya.

"Pede sekali, kapan aku baik padamu? Jangan pikir aku akan celaka seperti kakakmu. Aku kan nggak menyukaimu, jadi aku akan baik-baik saja."

Aku masih diam menunduk, baguslah kalau dia nggak menyukaiku. Tapi kenapa rasanya sedih, pengen nangis. Kesel! Hati kecilku kecewa, sebenarnya aku kenapa?

"Ke mana aja selama ini? Pacaran dengan Jan?"

"Hah? Siapa yang pacaran, aku nggak ketemu siapapun."

"Ck, nggak usah nyangkal. Kalian udah pacaran kan? Jangan sampai hubungan kalian bikin pekerjaanmu terganggu. Rumahku harus cepat selesai."

"Terserahlah. Aku berhenti, urus saja rumahmu sendiri."

"Mana ada kerja setengah-setengah. Aku bisa menuntutmu."

"Tuntut saja, aku akan minta kak Dios membayarnya."

"Aku nggak butuh uangmu, aku butuh jasamu."

"Ah, kenapa sih memaksaku? Aku mau pergi, aku nggak mau menyusahkan siapapun lagi."

Kuhembuskan nafas panjang biar bebanku berkurang lebih banyak.

"Kamu tahu, semua yang baik padaku akan celaka. Kamu harus tahu itu. Kamu udah celaka berkali-kali gara-gara aku. Dan cukup, aku nggak mau orang lain terluka karena aku."

"Siapa yang bilang aku celaka gara-gara kamu? Ada yang menyalahkanmu?"

"Kamu, kamu yang bilang kan aku ceroboh."

"Kalau gitu aku tarik kata-kataku. Jadi jangan ke mana-mana, tetap di sini, bekerja di kantorku. Kalau perlu aku akan memaksa Dios."

"Memang bisa? Dia bahkan lebih mengerikan dari tukang jagal."

"Apa yang aku nggak bisa? Jangan remehkan Eldio."

Perdebatan kami terus berlanjut dan entah sejak kapan bibirku melengkung ke atas dan sesekali tertawa kesal karena sikap Eldio yang menyebalkan.

"Aku mau tidur, bisa tolong usap punggungku," katanya.

Ini apa-apaan sih, kenapa aku malah berasa jadi baby sitter. Main nyuruh aja dia bak raja. Sikapnya juga aneh, mungkin kepalanya terbentur jadi pikirannya sedikit miring.

"Aku bukan babysitter, kenapa aku jadi disuruh-suruh terus dari tadi? Memang kamu bayi tidur aja diusap-usap?"

"Kamu kan karyawanku, jadi cepatlah."

Aku melakukan ini karena terpaksa ya, karena aku juga dia begini. Aku merasa terintimidasi setiap di dekatnya. Rasa bersalahku berubah jadi rasa kesal, nggak lagi aku merasa sudah mencelakakannya. Sakit saja sikapnya masih menyebalkan.

"Nerzha." Suara Jan memanggilku.

Aku terlonjak kaget, saat aku menoleh ke belakang kulihat Jan di ambang pintu menatapku dengan kening berkerut.

Cute El 15

Aku bangun dan tak mendapati Nerzha, dia menghilang kata Jan. Tapi aku nggak percaya, pasti Jan menyembunyikan Nerzha. Aku harus tahu keadaannya, kuharap dia baik-baik saja. Frustasi aku dibuatnya, inginku memarahi semua yang ada di sini.

Aku pun menyuruh orang-orangku mencari radio butut itu dan memastikan dia memang baik-baik saja. Aku merasa ada yang mengganjal jadi aku ingin memastikan dia memang masih hidup.

"Tenanglah sedikit El, dokter mau memeriksamu."

"Ma, El mau ketemu Nerzha. Dia memang baik-baik aja kan? Mommy sama Jan nggak bohongin aku kan?"

"Apa perlu kupanggilkan Dios biar kamu diam? Tenanglah, Nerzha hanya sedang butuh sendiri. Dia ketakutan," kata Jan yang berdiri di samping mama.

"Takut padaku? Aku hanya menciumnya Jan, bukan memukulnya. Yang benar saja."

"Kamu menciumnya, hah?" seru Jan mendekatiku, mungkin akan memukulku tapi untung ada dokter yang menghalanginya.

"Ya," jawabku tak mau kalah.

"Kutanya sekali lagi, apa kamu menyukainya?"

"Nggak," jawabku lagi.

"Brengsek! Awas saja kalau kamu sehat nanti, kuhajar lagi biar terkapar di ranjang ini selamanya."

Memang aku peduli, aku diam di tempatku. Aku yakin Jan tak akan memukulku saat ini. Keadaanku bahkan masih tak bisa bergerak banyak. Bahu kananku sulit digerakkan, kepalaku di perban bagian pelipis, rupaku pasti sangat buruk.

Mommy menepuk-nepuk lengan Jan agar bersabar, rasanya ingin tertawa lebar melihat Jan menahan amarah. Saat ini mungkin posisiku lemah tapi aku tahu Jan, dia tak akan menghajar seseorang yang tak berdaya. Tapi aku juga siap menghadapi amukannya kalau aku sudah sehat.

"Sabar Jan, kalau dia sudah sehat kamu boleh menghajarnya. Tante juga geregetan sama dia. Dari bangun sampai sekarang marah-marah terus. Bikin kepala tante pusing."

"Oh ya, tolong carikan itu si Nerzha Nerzha. Biar El nggak jadi singa, dia butuh pawang."

"Mom...." seruku protes dengan ucapan Mommy yang terakhir.

"Iya tante, tunggu tanggal mainnya," sahut Jan dengan senyum mengejekku. Sialan!

***

Suasana kamar rumah sakit benar-benar tak nyaman. Tiduran bosen, bangun lenganku sakit, punggungku juga. Tangan kaku tak leluasa bergerak karena diinfus, makin bikin emosi. Mommy juga bikin aku pusing, nanya mulu siapa Nerzha. Udah kujelasin kalau dia karyawanku masih aja nanya. Coba Mommy kayak daddy yang diem gitu tak banyak nanya.

Saat ini aku sedang gelisah menunggu si radio butut ke sini. Aku dapat laporan dari orang suruhanku kalau sudah menemukan dia dan sedang dalam perjalanan ke sini. Ternyata dia ngumpet di tempat Dios, awas saja Dios dan Jan yang kemarin kutanya semua kompakan bilang tak tahu. Tunggu aku bisa menghajar mereka lagi.

Yang dinanti-nanti akhirnya datang juga, dia dipaksa masuk dan terlihat seperti ketakutan. Apa aku semenakutkan itu? Padahal aku tak pernah melukainya tapi dia takut begitu. Apa seperti yang Jan katakan kalau dia trauma, kalau dia merasa bersalah padaku? Aku harus berusaha terlihat membencinya. Biar dia tak merasa bersalah dan bersikap biasa padaku. Aku tak mau terlihat menakutkan untuk perempuan lemah begitu. Aku benci perempuan lemah tapi entah mengapa dia selalu sukses membuatku mengkhawatirkannya dan ingin memastikan dia akan selalu baik-baik saja. Mungkin aku ketularan Jan, mulai nggak waras.

Baru mau terlelap, baru mau merasakan nikmatnya tidur setelah beberapa hari ini aku tidur tak nyaman karena memikirkan keadaan Radio butut, datanglah Jan. Aku tak berniat membalikkan badan, aku tahu dia mendekat, terdengar langkah kakinya.

"Kamu di sini Zha?"

Tak terdengar jawaban dari Nerzha bahkan tangannya berhenti bergerak tapi masih berada di punggungku.

"Sejak kapan?" tanya Jan lagi. Dia sepertinya benar-benar mau tahu banget sampai bertanya berkali-kali.

"Baru aja kok," jawab Nerzha mungkin dengan wajah tersipu, membayangkannya membuatku ingin marah.

"El tidur?"

"Ya, dia bilang bahunya sakit."

"Biar dia tidur, dari kemarin dia hanya ngamuk-ngamuk nggak jelas. Kamu udah makan siang?"

"Belum, lagian ini masih jam 11 Jan. Belum waktunya makan siang."

"Aku belikan makan siang, kamu mau apa? Aku yakin El nggak akan membiarkanmu ke luar dari ruangan ini. Jadi kamu mau makan apa?"

"Chicken katsu aja, ada kan di bawah? Aku sempat lihat tadi."

"Ok, tunggu ya."

Akhirnya Jan pergi juga, tapi kenapa tangan Nerzha masih diam saja di punggungku. Malah terdengar isakan, perasaanku merasa tak enak. Jangan bilang Nerzha menangis lagi. Apalagi sih yang dia tangisi? Jan? Kalau

benar jawabannya karena tiga huruf itu rasanya aku mulai kesal.

"Hanya ditinggal Jan membeli makan siang kamu nangis?" tanyaku.

Nerzha seperti pencuri yang ketahuan nyuri, salah tingkah mengusap pipinya asal. Mereka benar-benar pasangan menjengkelkan.

"Kalau mau makan siang dengan Jan sana susul, malas aku mendengar perempuan menangis," seruku lalu kembali memunggunginya.

Yang benar saja, dia langsung keluar setelah kuperintah. Astaga, kalau aku sehat pasti sudah kutarik dia kembali masuk ke sini. Tak peka banget dengan nada suaraku yang nggak suka. Kutekan tombol pemanggil perawat, aku butuh obat tidur. Kalau bisa biar tidur sampai tanganku sembuh. Bangun-bangun aku sudah beraktivitas semauku.

"Ada yang bisa dibantu Bapak Eldio?"

"Berikan aku obat tidur, cepat."

"Maaf Pak, apa bapak merasakan sakit?"

"Aku cuma butuh obat tidur, kalau nggak cepat panggilkan dokter. Aku butuh obat tidur bukan minta ditanya-tanya," seruku yang mulai kehilangan kesabaran.

"Tapi maaf Pak, kami tidak bisa memberikan obat begitu saja tanpa ada keluhan yang berarti."

"Panggilkan dokter Frans, sekarang. Aku tak butuh kamu," kataku kali ini nggak kalah dingin dari perkataanku yang pertama.

"Baik Pak, tapi apa bapak ad ke--"

"Cepat aku bilang," potongku seraya mengepalkan tanganku.

"Ada apa ini?" tanya Jan meletakan bungkusan di atas meja lalu mendekatiku.

"Aku butuh obat tidur tapi perawat ini bikin kepalaku pusing."

"Tapi Pak El--"

"Sudah, makasih kamu boleh ke luar biar saya aja yang bicara dengan Pak El."

"Ada apa?" tanya Jan setelah perawat yang terlihat pucat ketakutan ke luar kamar.

"Aku hanya minta obat tidur dan dia terlalu banyak tanya. Kamu tahu kan aku nggak suka dengan perempuan yang banyak bicara."

"Dan kamu pasti tahu kan meminta obat itu nggak segampang meminta permen El. Sebenarnya kamu kenapa?" sahut Jan langsung.

Berdebat dengannya kali ini aku tahu aku akan kalah karena memang aku yang salah. Tapi aku juga kesal dengan perawat itu, terlalu banyak bicara seperti Nerzha.

"Oh ya, mana Nerzha?" tanyaku yang sadar Jan sendirian.

"Lho bukannya dia tadi lagi ngusapin punggungmu?"

"Arghh...." geramku yang merasa kecolongan. Pasti Nerzha sudah menghilang lagi, kembali ke apartemen Dios yang artinya Dios akan memonopoli Nerzha.

"Hei, kenapa?"

"Entahlah aku pusing, pacarmu bikin kepalaku mau pecah."

"Pacar yang mana?"

"Memang pacarmu berapa?"

Tawanya meledak sampai dia memegangi perutnya.

"Aku mau mencari Nerzha dulu, kamu tunggulah di sini," katanya masih dengan menahan tawa.

"Tunggu, bisa nggak tolong bantu aku bangun."

"Mau ngapain?"

Aku terdiam, tak mungkin aku bilang mau mencari Nerzha pada Jan. Bangun saja butuh bantuan, mana mungkin aku bisa ikut mencari Nerzha. Saat keinginan ingin berjalan tapi raga hanya bisa terdiam rasanya sungguh tersiksa.

"Sudahlah, bantu aku bangun dulu."

Suara pintu menginterupsi kami, terlihat Nerzha yang masuk dengan tatapan bingung berjalan mendekat. Dua sejoli itu saling berpandangan.

"Aku sedang sakit dan nggak ingin menonton adegan drama di sini."

"Astaga El, lebih baik kamu pingsan saja dari pada bangun tapi menyebalkan."

"Aku menyebalkan kenapa? Nerzha itu yang menyebalkan."

"Kenapa jadi aku?" sahut si radio butut.

"Ya kamu malah ke luar pacaran terus."

"El, kamu cemburu?" Pertanyaan Jan sungguh konyol.

"Sekali lagi kutanya, kamu cemburu?"

Cute El 16

"Kutanya sekali lagi, kamu cemburu?"

Jan sialan, aku bahkan tak mengerti definisi cemburu itu apa tapi dia mendesakku. Aku hanya tak suka melihat mereka, nggak suka bukan berarti cemburu kan?

"Sudahlah, terlalu lama menjawab. Nerzha pacarku. Jadi terserah kami."

"Terserah, cepat panggilkan dokter Frans," kataku tak peduli. Mendadak aku ingin pulang, di rumah sakit membuatku makin sakit.

"Mau minta obat tidur?"

"Bukan urusanmu, urus saja pacaramu."

"Cukup," teriak Nerzha cukup keras. Berani sekali dia teriak di depanku.

"Jan, makasih makan siangnya. Lebih baik kamu kembali ke kantor tapi kita butuh bicara soal 'pacar' nanti," kata Nerzha lagi seraya mendorong Jan keluar kamar dan entah mereka bicara apa lagi, dasar pasangan norak.

Dia kembali masuk menatapku dengan mata sedikit melotot. Dia melotot padaku? Yang benar saja.

"Dan kamu El, kembalilah berbaring lalu tidur. Matamu bahkan punya kantong panda tapi kamu marah-marah terus."

Speechless

Nerzha memarahiku, mengaturku, menyuruhku. Dia sudah tak waras tapi aku bahkan tak bisa bereaksi membantahnya. Yang ada aku menurutinya kembali berbaring dengan bantuan Jan. Apa dia punya sihir yang bisa membuat lawan bicaranya menurutinya begitu saja?

"Tutup matamu dan berhentilah marah-marah. Jangan juga menatapku garang begitu, cepat tutup matamu!" perintahnya. Telapak tangannya memaksa mataku menutup dan tangan yang lain mengusap lenganku.

Tak mampu lagi aku membalas perkataannya yang penuh nada perintah itu. Rasanya mataku berat, mengantuk sekali. Apalagi usapannya seolah meninabobokanku.

***

"Bangun, El." Samar-samar terdengar suara yang sangat mengganggu. Aku itu butuh tidur panjang setelah berhari-hari nggak bisa tidur.

"El, bangun sebentar."

Terpaksa kubuka mataku susah payah dan menoleh ke asal suara. Nerzha tepat di depan wajahku reflek mataku membuka lebar karena kaget.

"Kaget ya?"

Pertanyaan yang nggak butuh jawaban, jelas saja aku kaget.

"Ada apa? Aku masih ngantuk. Kamu tahu, sejak aku bangun kemarin aku belum tidur yang bisa disebut tidur."

"Maaf, tapi ini udah malam kamu harus minum obatmu. Kamu tidur apa pingsan sih?"

"Jam berapa sekarang?"

"Tengah delapan. Tadi mamamu dateng tapi udah pulang."

"Tolong ambilin minum aku haus," kataku menunjuk cangkir di nakas.

Nerzha membantuku duduk dan menyuapiku menu rumah sakit yang jadi terasa enak. Mungkin kali ini makanannya dibuat memakai bumbu tak seperti kemarin, hambar.

"Kamu dari tadi di sini?"

"Hmmm...."

"Kenapa nggak pulang?"

"Membiarkanmu mengamuk lagi? Cepat habiskan dan minum obatnya, aku juga mau makan di luar. Dari siang di sini aku juga bosan, laper."

Kurebut sendok di tangannya dan kusuapi dia yang terus bicara nyerocos tanpa henti. Dia melotot dan ekspresinya sangat lucu. Mau bicara tapi mulutnya penuh makanan yang kupaksakan masuk ke mulutnya.

"Laper kan? Cepat telan."

Dia berusaha menelannya cepat seperti ingin bicara lagi tapi aku langsung menutup mulutnya agar diam dengan telapak tanganku.

"Makan nggak boleh banyak bicara," kataku menahan tawa.

"Aku mau makan dengan Jan bukan makan menu rumah sakit begini," serunya setelah menepis tanganku.

Moodku mendadak buruk. Jadi dia membangunkanku untuk cepat makan dan minum obat biar dia bisa pergi dengan Jan tanpa beban. Lebih baik aku tidur lagi saja atau kalau nggak tadi tak perlu dia membangunkanku kalau cuma mau pamer.

"Ayo habiskan tinggal sedikit."

"Aku kenyang, mana obatku. Aku mau tidur lagi."

"Kenapa lagi sih? Tadi aja udah ketawa sekarang marah lagi."

"Ngantuk, sini obatnya."

Jan datang, pasangan norak beraksi. Dia datang membawa berkas-berkas yang perlu kutandatangani. Gagal tidur, dan harus menyaksikan mereka berdua ngobrol, tertawa ria sedangkan aku berkutat dengan berkas sialan ini.

"Keluarlah, kalian bikin konsentrasiku hilang."

"Baiklah, jadi nggak masalah ya aku mengajak Nerzha makan malam."

"Pergi saja!" seruku tanpa melihat ke arah mereka.

Mendengar pintu tertutup rasanya aku ingin marah, tapi entah karena apa. Apa benar seperti kata Jan bahwa aku cemburu? Apa yang membuatku cemburu? Siapa? Jelas-jelas aku membenci radio butut, bahkan dia nggak mengijinkanku menyukainya dan memperhatikannya. Tapi kenapa Jan boleh? Dia nggak takut Jan sial karena dia seperti yang dia katakan padaku? Apa itu hanya alasannya untuk menolakku?

Tanganku mengepal kuat, nggak terima. Memang siapa yang menyukainya? Besar kepala sekali dia berani menolakku secara tersirat. Kulempar map di tanganku begitu saja dan terdengar pekikan keras.

"Ngapain kamu masih di sini?"

Nerzha terlihat menatapku takut dengan mata yang membulat.

"Menghindari ini terjadi tapi ternyata tetap terjadi."

"Apa maksudmu?"

"Aku takut kamu ngamuk-ngamuk lagi jadi aku di sini."

"Kamu pikir kamu siapa, hah? Pede sekali," seruku yang mulai emosi sekaligus kehilangan harga diriku yang seolah aku tak bisa hidup tanpanya. Aku tak terima diperlakukan seperti ini.

"Maaf, ya sudah kamu tidur aja. Aku di sini nggak ke mana-mana," katanya memunguti map yang berserakan.

"Nggak perlu mengasihiku, aku bukan pria lemah."

"Aku nggak bilang kamu lemah, kamu cuma butuh istirahat biar cepat sehat dan ke luar dari sini. Atau kamu memang suka tinggal di sini selamanya? Kalau aku sih bosan!"

Bosan, dan aku tahu dia ingin segera berduaan dengan Jan. Aku tak suka jadi yang kedua, aku selalu menjadi yang pertama!

"Putuskan Jan!"

Dia berhenti mengepak map lalu menoleh ke arahku dengan kening berkerut lalu terkekeh sendiri.

"Kenapa? Kamu pikir lucu? Aku nggak suka jadi yang kedua karena aku selalu jadi yang pertama!"

Kekehan Nerzha berubah jadi tawa yang membuat matanya menyipit dan tangannya menepuk-nepuk pipinya yang katanya jadi kram terlalu banyak tertawa. Ekspresinya sempat membuatku tersihir ikut tersenyum tapi aku sadar dia sedang menertawakanku.

"Apa yang lucu, hah?"

Bukannya menjawab pertanyaanku dia malah mendekat mengusap lenganku, menarik selimut dan menenangkanku seolah aku ini anak kecil yang sedang ngambek. Aku itu pria dewasa yang sedang terinjak-injak harga dirinya karena menjadi yang kedua tapi malah dianggap seolah anak kecil yang perlu dikasihani.

"Sudahlah jangan marah-marah lagi, lebih baik istirahat. Oh ya, minum dulu obatnya. Kalau nggak kamu akan terus di sini bersama jarum-jarum. Atau kamu memang senang di sini karena dikelilingi perawat-perawat yang flirting denganmu?"

Aku tak tahan dengannya yang terus bicara, bibirnya menyihirku. Aku menariknya dan menciumnya. Awalnya hanya ingin mengecupnya tapi aku merasa ingin lebih, bibirnya yang diam saja membuatku ketagihan apalagi kalau dia juga membalasku. Tersadar aku, Nerzha sama sekali nggak membalas ciumanku.

Shit!

Harga diriku terjun bebas, aku pun melepas bibirku dari bibirnya, berbaring dan menarik selimutku, memunggunginya. Dia kejam, ternyata memang hanya Jan yang bisa membuatnya bereaksi dengan sebuah ciuaman. Bukan diam kaku tanpa ekspresi seperti itu.

"Kamu menciumku lagi, kurang ajar, brengsek, nyebelin, cepat bangun enak saja," teriaknya seraya memukul-mukul lenganku. Aku hanya bisa meringis kesakitan. Kurasa dia lupa punggungku cedera.

"Hei, stop. Kamu kenapa Zha?" suara Jan terdengar lagi. Ngapain dia datang lagi? Dan apa itu aku disuguhi pandangan Jan memeluk Nerzha.

"Lihatlah pacarmu barbar sekali. Cepat panggilkan dokter punggungku sakit."

"Tapi dia menyebalkan, biar saja dia terkapar," seru Nerzha yang masih dalam pelukan Jan. Sialan!

"Kamu apakan Nerzha, El?" tanya Jan dengan mata menatapku tajam, dia pikir aku akan takut.

"Kamu lihat kan apa yang dia lakukan jadi jangan tanya aku."

"Tapi dia...." Nerzha menghentikan ucapannya lalu menghela nafas panjang sedangkan Jan masih memeluk dan mengusap punggung Nerzha.

Entahlah tanganku reflek menariknya walaupun berimbas pada nyeri di punggungku tapi aku nggak peduli.

"Jangan terus berpelukan di depanku."

"Hei El, kamu bukan kekasihnya apalagi bapaknya yang bisa melarangnya. Dan jangan tarik-tarik Nerzha."

Serasa ada tombak menancap tepat di ulu hatiku, kenyataan Jan lah kekasih Nerzha. Aku terdiam, haruskah aku meminta mereka putus? Ide gila apa yang ada di benakku kali ini. Lalu kalau mereka putus memang aku mau apa. Aku hanya ingin Nerzha membutuhkanku bukan Jan. Aku bahkan lebih dari Jan, kecuali soal mengontrol emosi. Tapi itu pun hanya jika berhadapan dengan Nerzha.

"Putuskan Nerzha," kataku pada Jan dan mendapat reaksi tawa darinya. Kulirik Nerzha menatapku melongo.

Cute Zha 17

"Putuskan Nerzha!"

Perintah apalagi itu? Aku hanya bisa mengerutkan kening, dia itu mahkluk apa sebenarnya. Menyuruh orang putus seenak jidatnya. Dia pikir dia siapa seenaknya memerintah.

Setelah menciumku seenaknya sekarang dia memintaku putus. Sepertinya dia belum pernah merasakan panasnya tamparan sandal kamar mandi.

Aku rasanya geregetan seharian dengannya tapi aku sabar karena aku tahu itulah sifat dia. Tapi dia tadi mencuri ciumanku lagi, dan aku kembali terhipnotis tak bisa

bereaksi. Reaksiku selalu telat. Aku membencinya, sungguh walaupun akhir-akhir ini di dekatnya membuatku sedikit berdebar.

"Enak saja, kamu pikir setelah aku putus dari Nerzha dia mau denganmu?"

Aku suka dengan balasan Jan. Sekali-sekali kasih pelajaran pada baby gajah yang selalu bersikap seenaknya, apa yang dia mau harus diturutin.

Jan memintaku berpura-pura menjadi pacarnya. Awalnya aku tak mau tapi demi membalas Eldio yang menyebalkan itu aku pun mau. Biar dia tak semena-mena lagi padaku. Setidaknya dia pasti akan sungkan karena aku pacar Jan. Itu awal pemikiranku sehingga mengiyakan ajakan Jan, tapi ternyata Eldio masih saja berani menciumku. Rasanya aku mau nyakar-nyakar wajahnya tapi dia sedang tak berdaya. Gemes sendiri jadinya.

"Akan kupaksa dia."

"*What*?" Spontan aku berseru, Eldio sepertinya sudah gila.

"Aku nggak mau, aku kan udah punya pacar jadi kamu nggak bisa semena-mena padaku. Jan akan melindungiku."

"Ck, siapa yang semena-mena? Kita lihat saja nanti, aku akan bikin kamu jatuh cinta padaku. Lihat saja!"

"Hei El, kamu lupa ada aku di sini? Aku pacarnya, enak saja kamu ngomong seolah aku nggak ada. Aku ngijinin dia di sini jagain kamu bukan untuk kamu pacari."

"Aku bahkan nggak peduli lagi Jan, sorry. Tapi aku tetap akan membuat Nerzha menyukaiku. Kamu takut?"

"Kamu gila!" seruku menjauhkan wajahnya dariku. Mendorong wajahnya dengan kasar.

Aku tak peduli lagi dengannya. Dia pikir mau membuatku jatuh cinta lalu setelah membuatku jatuh cinta padanya, dia merasa menang dan puas gitu? Lalu meninggalkanku dan akhirnya keinginannya terpenuhi, menjadi nomor satu tanpa peduli dengan perasaanku nanti. Pria tak punya otak.

"Aku mau pulang, di sini aja kamu sendirian," seruku melepaskan pelukannya.

"Nggak bisa, kamu di sini nemenin aku."

"El, halo halo.... Aku di sini, aku pacarnya. Jangan memaksanya."

"Terserah kamu pacarnya atau bapaknya."

"Aku juga akan di sini mulai sekarang," seru Jan membantu melepasku dari belitan El.

Tapi Eldio tetap memaksa bahkan sempat memelukku erat sampai Jan terpaksa menarik lengan Eldio. Tentu saja Jan yang menang karena Eldio sedang tak berdaya dan dia berdecak kesal.

Dasar tukang pemaksa! Aku tak mengerti dengannya. Awal bertemu dia manis, pertemuan kedua dia dingin dan sekarang dia jadi pemaksa. Apa sikap seseorang bisa berubah seperti itu dalam waktu singkat?

Aku lebih suka dia yang dingin dan tak menyukaiku. Karena aku masih punya trauma dan pemikiran yang sulit kuubah. Siapapun yang baik padaku akan celaka, aku tak pernah melupakannya. Bahkan dengan Jan aku merasa was-was, dia terlalu baik padaku.

Kulirik dia yang sedang duduk di sampingku membaca majalah. Dia benar-benar menemaniku di sini dan menuliskan telinga dari suara-suara Eldio yang kesal. Sungguh aku bingung dengan sikap Eldio yang jadi menggila seperti itu. Aku malah jadi berfikir dia kesambet setan rumah sakit.

"Kamu nggak mau ikut makan?" tawarku pada Jan.

"Makan saja aku sudah kenyang, kenyang mendengar suara El," jawab Jan terkekeh menyindir Eldio. Aku pun jadi tersedak karena menahan tawa.

"Hati-hati, minum dulu."

Suara ketukan pintu terdengar, aku dan Jan saling berpandangan karena yang mengetuk pintu nggak juga masuk. Akhirnya Jan lah yang bangkit membukakan pintunya, aku kembali menikmati makan malamku yang terasa sedikit hambar.

"Ini untukmu," kata Jan seraya menyerahkan buket bunga padaku.

"Aku?" tanyaku kaget dan heran, so sweet sekali Jan ini. Dia memberiku sebuket bunga mawar putih yang sangat cantik.

"Makasih, ini sangat cantik," kataku setelah mencium wanginya bunga mawar pemberiannya.

"Bukan dariku," katanya lalu duduk lagi di sampingku.

"Lalu?"

"Dari seseorang yang mau mengambil hatimu, mengambil hatimu dariku," jawab Jan santai dengan senyum ditahan dan melirik rajang Eldio.

Reflek aku melirik ranjang yang tak lagi berisik penghuninya. Eldio sudah diam, memunggungi kami.

"Dia?" tanyaku tanpa suara dan dijawab Jan dengan anggukan.

Kurasa memang Eldio itu kesambet setan rumah sakit. Heran tapi juga tak kupungkiri aku merasa senang. Selama hidupku belum pernah ada yang memberiku bunga kecuali saat wisuda dulu. Kak Dios bukan tipe pria so sweet, setiap aku ulang tahun dia hanya memberiku kartu kreditnya padaku untuk membeli apa yang aku mau atau mengajakku saat membeli hadiah ulang tahunku. Jadi ini menurutku sangat manis dan jantungku jadi berdebar hanya karena buket bunga.

Aku pun mendekati Eldio dan mengatakan terima kasih, tapi dia tak meresponku. Matanya tetap tertutup, entah sudah tidur atau pura-pura tidur. Kalau tidur rasanya kok mustahil, tadi saja masih marah-marah tak jelas. Tapi sekarang dia diam dengan nafas yang terlihat teratur.

***

"Mana pacarmu yang norak itu?" tanya Eldio saat bangun pagi ini. Pagi-pagi udah pedes aja mulutnya.

"Bangun tidur langsung tanya Jan? Perhatian sekali."

"Jangan mikir yang nggak-nggak, aku malas saja melihat drama pagi-pagi. Oh ya, Hari ini aku sudah boleh pulang kan? Aku bosan di sini."

"Ya, aku juga sudah bosan. Bahkan rumahmu entah apa kabar karena aku di sini terus."

"Nggak masalah, yang penting kamarku sudah jadi. Jadi bisa kutinggali dan bisa memantau pekerjaanmu lebih sering."

"Ah, dan juga memantaumu. Kamu nggak lupa kan kalau aku akan bikin kamu jatuh cinta padaku. Bunganya kamu suka?"

"Nggak, biasa aja," jawabku bohong, aku tak mau dia besar kepala.

"Biasa aja kuanggap suka."

"Terserah, aku sudah memperingatkanmu jangan baik padaku atau celaka."

"Aku nggak percaya hal itu, memang apa bedanya aku dan Jan? Jan saja boleh baik padamu. Akan aku buktiin kalau pemikiranmu salah, aku nggak akan celaka dan aku pasti bisa bikin kamu jatuh cinta padaku."

"Kalau aku sudah jatuh cinta kamu mau apa? Meninggalkanku?" tanyaku langsung.

Dia terdiam seperti bingung tak tahu mau menjawab apa. Sudah kuduga, dia memang hanya main-main saja. Nggak lagi aku tunggu jawabannya yang entah kapan bisa dia jawab. Kuseduh kopi panas untukku, aku termasuk penyuka kopi hitam dengan sedikit gula. Aromanya yang nikmat dan rasa pahit dari kentalnya kopi bisa membuatku merasa lebih baik setiap harinya.

"Aku mau kopinya."

"Mana boleh minum kopi, kamu kan minum obat," balasku lalu kuseruput kopiku setelah menghirup aromanya dalam-dalam.

"Tapi aku ingin, sedikit saja," katanya merajuk seperti anak kecil. Menggelikan.

"Enggak ya enggak!" jawabku sedikit kubuat galak.

"Ya udah, kalau gitu sini bentar. Bantu aku bangun."

Badannya yang besar susah juga buat membantunya bangun walaupun dia sudah bisa menopang badannya sendiri tak seperti kemarin tetap saja dia berat.

Saat aku memeluk membantunya bangun aku kembali kecolongan, dia mencium bibirku lagi. Tapi lagi-lagi aku hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mataku. Kurasakan bibirnya bergerak bergerilya di bibirku dan aku malah jadi menikmatinya. Sungguh aku baru tahu rasanya seperti ini, ciuman sebelumnya aku hanya syok dan saat ini aku benar-benar sadar.

"Mulai menikmatinya, hmm? Rasa kopi," katanya setelah melepas ciuman kami. Seringai kemenangan terlihat jelas di wajahnya. Rasanya mataku langsung panas, entah kenapa rasanya sedih mengingat niat Eldio yang hanya main-main saja. Sungguh memalukan air mataku lolos begitu saja tapi aku tak mampu membendung dan bergerak dari tempatku.

Cute Zha 18

Gerimis kembali membasahi kota ini, aku terkurung di apartemen kak Dios. Aku sudah kembali dari rumah sakit, nggak lagi menjaga baby gajah itu lagi. Awalnya Eldio memaksaku menemaninya tapi untung mamanya pengertian dan menyuruhku pulang. Eldio yang memaksa tinggal di rumah barunya tak bisa berkutik saat papanya menyuruh tinggal bersama mereka.

Jadilah aku di sini, sendiri menikmati pemandangan ke luar jendela. Aku merasa geli sendiri, kesepian tak mendengar suara-suara penuh nada memerintah lagi. Padahal biasanya aku merasa kesal.

Apalagi terakhir bertemu dengannya dia sudah menciumku dan membuatku menangis. Tapi ternyata aku merindukan masa-masa itu, teringat jelas saat dia mencuri cium pagi itu lalu aku menangis. Dia memelukku dan meminta maaf, kata maaf yang tak pernah dia ucapkan sebelumnya. Kugelengkan kepalaku menghilangkan bayangan konyolku.

Aku belum mulai masuk kerja, entah apa statusku sekarang. Masih pegawai atau bukan aku pun nggak tahu. Sebenarnya aku ingin segera pindah dari sini tapi bukan hal mudah untuk sekarang ini aku kabur dari kak Dios.

"Dios, Mama datang, Nak. Kamu di mana?"

Suara yang telah lama tak kudengar seketika membekukan tubuhku. Itu suara mama. Aku harus segera sembunyi tapi di mana. Rasanya belum siap bertemu mama lagi, aku takut. Kini tubuhku bergetar, kakiku rasanya lemas. Tanganku mencari-cari ponsel di saku celanaku tapi sulit sekali memgeluarkannya padahal sudah ada di genggaman.

"Nerzha."

Kutatap mama yang menatapku dengan mata memerah, tatapan mama kini jadi sendu tak seperti terakhir bertemu, dan mama kini lebih kurus.

Kurasakan pelukan yang bergetar, mama memelukku. Ini seperti mimpi, atau memang hanya halusinasiku saja karena kesepian.

Tak ada yang bicara, aku diam sedangkan mama hanya memelukku dan menangis. Aku tak menangis, entahlah kenapa. Mungkin aku terlalu bahagia merasakan kembali sebuah pelukan dari mama atau aku terlalu haru bisa

sedekat ini lagi dengan Mama. Sampai akhirnya kak Dios pulang dan melihat kami.

Aku tahu kak Dios sempat kaget tapi senyum di bibirnya langsung terulas seketika. Mendekati kami dan ikut memeluk. Aku masih pasif di sini, tak bicara, tak menangis dan tak membalas pelukan mereka.

Sungguh bukan aku nggak suka atau membenci mereka. Tapi ini membuatku merasa kaget, bahagia bersamaan dan seperti biasa reflek tubuhku sangat lamban.

"Ma, maafin Nerzha," kataku akhirnya dan itu adalah pintu meluncurnya air mataku yang sejak tadi nggak keluar sedikit pun. Mama kembali tersedu dan mengecup wajahku berkali-kali.

"Jangan pergi lagi dari mama sayang, maafin mama. Mama salah, maafin mama sayang."

"Ma, Nerzha sayang sama mama. Sayang kak Dios, sayang Papa," ucapku bergetar.

"Mama juga sayang sama kamu, Nak. Mama takut mau ketemu kamu jadi mama hanya bisa jaga kamu lewat kakakmu, Dios. Mama sayang banget sama kamu, Nerzha. Jangan pergi lagi ya, Nak."

Aku Nggak pernah meminta hal ini bisa terjadi pada Tuhan. Aku hanya selalu berdoa semoga keluargaku sehat dan bahagia. Tapi ternyata Tuhan memberiku lebih. Ini adalah kebahagiaan yang tidak terkira untukku. Memimpikannya saja aku nggak berani.

Ternyata mama tak lagi menganggapku pembawa sial sejak aku kabur, ternyata mama selalu memantauku lewat kak Dios, ternyata mama tak pernah jauh dariku, dan

ternyata mama lah yang membuatku bisa diterima kerja di kantor Eldio.

Aku ntak menyesal baru mengetahui sekarang, aku bersyukur aku tak pernah membenci mama dan kak Dios selama ini. Karena mereka ternyata tetap menyayangiku, aku saja yang terlalu penakut untuk membuka diri lagi. Bagaimana pun aku adalah bagian dari mereka seperti yang mama katakan padaku, darah kami sama jadi tak akan mungkin di antara kami bisa saling membenci saat ikatan darah kami seperti mengalirkan perasaan saling menyayangi satu sama lain.

Sejak kejadian itu aku tinggal bersama mama lagi, aku meninggalkan kak Dios. Aku rindu hidup dengan mama, aku rindu pelukan mama.

Setelah tinggal bersama mama aku tak lagi mengaktifkan ponselku, sebulan ini kuhabiskan hanya berdua dengan mama tanpa peduli yang lainya. Aku ingin menggantikan hari-hariku tanpa mama saat ini. Aku tak tahu lagi kabar Eldio atau pun Jan. Kak Dios juga nggak cerita soal mereka jadi aku pun enggan bertanya.

"Kenapa melamun sayang?" tanya mama membelai rambutku.

"Nggak ngelamun kok, Ma. Cuma lagi mandangin ujan aja, rasanya seger."

"Ada tamu tuh di luar kasian basah kuyub gitu."

"Siapa Ma?" tanyaku heran. Sudah lama aku lost contact dengan siapa pun karena ponsel jelas sudah tak menyala selama sebulan ini. Teman-temanku juga tak ada yang tahu aku tinggal di sini.

"Temui aja dulu, sekalian ini bawain handuk buat dia," jawab mama seraya menyerahkan handuk padaku.

Aku benar-benar nggak bisa menebak siapa yang datang karena memang setahuku nggak ada orang lain yang tahu rumahku ini. Lalu teman siapa?

Kulangkahkan kakiku lebar ingin segera tahu siapa gerangan tamuku itu. Langkahku terhenti saat melihat sosok yang tengah duduk di kursi dengan tangan mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah mempertontonkan betapa kerennya dia walaupun sedang dalam keadaan rambut dan kemeja yang dia kenakan basah. Makin terlihat macho dan mempesona.

"Pakai ini," kataku setelah menghilangkan keterkejutanku dan kembali mendekatinya.

"*Thanks*," balasnya kaget, mungkin kaget mendapatiku sudah di dekatnya karena sedari tadi dia hanya mengibaskan rambutnya seolah sedang mengeluarkan pesonanya untuk menjerat siapapun yang melihat.

Kuambil alih handuknya dan kubantu mengeringkan rambutnya. Aku baru tahu pria dewasa belum tentu bisa melakukan banyak hal, seperti mengeringkan rambutnya sendiri. Dia bahkan hanya mengusap-usap rambutnya hanya pada satu sisi sejak tadi dan matanya terus mengawasiku. Bagaimana bisa kering kalau yang diusap hanya bagian itu-itu saja.

"Dari mana tahu aku di sini?" tanyaku masih mengeringkan rambutnya.

"Kakakmu, dia benar-benar sialan telah mengerjaiku habis-habisan."

Sebenarnya aku sudah tahu dia akan menjawab itu tapi aku hanya ingin memastikan. Heran kenapa kak Dios memberitahu keberadaanku, padahal dia pria paling posesif terhadapku setelah papa.

"Sudah, mau ganti kemejamu nggak? Kenapa bisa basah begini? Kamu ke sini bukan jalan kaki kan? Pakai mobil kan?" tanyaku dan dibalas dengan gelengan kepala dan tangannya yang membekap mulutku.

"Kamu banyak tanya. Aku ke sini pakai mobil tentu saja, tapi mobilku mendadak mogok tepat di depan pintu gerbang rumahmu. Kupastikan bengkel mobilku akan membayar kesialanku ini."

"Kenapa bengkelnya?"

"Karena mereka bodoh, mobilku bukan mobil murahan bagaimana bisa mogok begitu saja setelah kuservis siang tadi."

Kuhela nafas pendek, aku merasa dia pasti kena sial karena aku.

"Jangan ke sini lagi," kataku.

"Jadi hanya Jan yang boleh ke sini? Kamu harus tahu perjuanganku sampai bisa ke sini. Aku harus menghadapi kakakmu yang persis sipir penjara itu."

"Jangan ke sini lagi, El. Atau kamu akan sial. Kamu sudah mendapat kesialanmu kan barusan," kataku susah payah, rasanya tenggorokanku tercekik.

Eldio menarik tanganku yang masih memegang handuk.

"Dengar, tadi aku sial bukan karena kamu tapi memang dasar bengkelnya saja yang bodoh. Jadi percayalah, aku

nggak akan pernah sial karena kamu," katanya dengan pandangan mata yang mantap tapi nadanya lembut.

Tiba-tiba saja hatiku menghangat mendengar penuturannya. Aku merasa jadi cengeng jika berhadapan dengannya sekarang, aku terharu.

Kutelan saliva susah payah, mengatur degup jantungku dan menarik tanganku. Aku nggak boleh seperti ini, jangan sampai aku merasa nyaman dengn seseorang yang nggak terlihat masa depannya untuk terus bersamaku.

"Percayalah padaku, ini memang bengkelnya saja yang bodoh. Aku akan menuntut ganti rugi," katanya kini dengan nada berubah jadi tinggi nggak selembut tadi. Itu lah Eldio, emosinya cepat sekali berubah-ubah.

"Sudah jangan marah lagi pada bengkelmu."

"Nggak bisa, dia bisa saja membuatku sakit setelah ini."

"Aku akan merawatmu kalau sakit jadi jangan ngomel lagi dan berhenti menyalahkan bengkelmu," kataku mencoba meredakan emosinya yang meletup-letup.

"Aku senang mendengarnya, janji?"

"Janji untuk apa?" tanyaku bingung dan heran dia memamerkan gigi dan menjulurkan kelingkingnya.

"Janji merawatku."

"Astaga El, aku nggak tahu kamu pria umur berapa kalau melihat sikapmu ini. Iya janji, puas?"

"Sangat!" jawabnya dengan mata berbinar dan senyum yang semakin mengembang. Senyum yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Tunggu aku ambilkan kaos kak Dios," kataku langsung bangkit dan meninggalkannya untuk menghindari keterpesonaanku yang kelamaan. Menyelamatkan jantungku dari kerja rodi berdegup.

Mama mengagetkanku saat aku mengambil kaos dari kamar kak Dios. Mama menanyakan soal Eldio yang kujawab dengan bahu yang artinya aku pun nggak tahu.

"Dia pacarmu?"

"Bukan, Ma. Dia bosku dan teman kak Dios. Mama juga sudah kenal kan," kataku manyun dan mama terkekeh sendiri.

Aku tahu mama kenal Eldio, mama sendiri yang membuatku bisa diterima di perusahaan Eldio. Mama sendiri yang merekomendasikanku sehingga aku dipanggil dan diterima dengan mudahnya. Ya, selain kak Dios yang berteman dengan Eldio, mama juga berteman dengan orang tua Eldio. Hanya aku di sini yang tak tahu apa-apa. Hidupku dulu memang kurang pergaulan, hanya fokus pada pendidikan karena aku punya dua penjaga, papa dan kak Dios.

***

Kami, aku dan Eldios duduk di teras belakang menikmati segelas coklat hangat dan gerimis yang masih belum mau berhenti sejak pagi. Sesekali kulirik Eldio yang diam menikmati minumannya.

"Kenapa melirik terus? Mulai menyukaiku?"

"Enggak," jawabku mencibir

"Jan sering ke sini?"

"Nggak pernah."

Segera kuralat omonganku saat kuliat raut wajah Eldio berubah. "Maksudnya tak pernah nggak ke sini."

Hanya orang bodoh yang akan percaya ucapanku yang kacau balau. Dan Eldio bukan pria bodoh. Dia menatapku dengan pandangan menuntut penjelasan sementara aku kebingungan.

"Jangan berbohong lagi, aku sudah tahu semuanya. Siap-siap saja kamu jatuh cinta."

"Nggak perlu siap-siap aku udah siap buat jatuh cinta, bahkan dari dulu."

"Kamu hanya boleh jatuh cinta padaku, ingat itu," katanya dengan nada sok berkuasa.

"Kenapa harus?"

"Karena besok aku akan melamarmu, kita menikah dan kamu nggak bisa lepas dariku begitu saja."

"*What*? Jangan ngaco, berkhayalah sesukamu. Tapi aku nggak mau menikah dengamu."

"Kita lihat saja, bahkan kakakmu saja sudah menyetujui, Nona kecil," katanya dengan seriangai kemenangan. Kapan aku bisa menang darinya? Dia kembali memanggilku seperti awal bertemu, nona kecil.

Aku perlu bertemu dengan kak Dios dan menanyakan semuanya. Bagaimana bisa dia semudah itu memperbolehkan Eldio melamarku? Kalau yang akan melamarku Jan aku bisa percaya kak Dios mengiyakan, melihat Jan yang hangat dan menyenangkan. Tapi ini Eldio si tuan pemaksa yang labil seperti bocah. Apa kak Dios nggak tahu sifat asli temannya ini yang labil dan sedikit nggak waras.

Eldio memang tampan bahkan sangat tampan dengan mata hazelnya yang teduh, namun terkadang terlihat tajam. Tapi bukan pria tampan yang aku harapkan. Yang kumau pria yang mau sial hidup denganku dan mencintaiku. Itu saja, tak ingin yang berlebihan mengharapkan kesempurnaan fisik.

Cute El 19

Berhari-hari mendatangi kantor Dios ternyata tak menghasilkan apapun, Jan juga tak kalah sialan. Dia nggak mau memberitahu di mana Nerzha berada. Mereka berdua sudah bersekongkol tutup mulut, bahkan saat kami sedang kumpul bersama.

Mereka terus mengalihkan pembicaraan bahkan tak jarang mereka menancapkan belati dengan mengatakan ulang jawabanku atas pertanyaan mereka dulu. Tentang perasaanku pada Nerzha.

Aku memang sepertinya gila bisa sebegitu ngototnya ingin tahu keberadaan radio butut itu. Rasanya aku ingin melihatnya setengah mati. Kurasa dia memantraiku atau apalah biar aku terus memikirkannya.

Sampai aku membuntuti ke mana pun Jan pergi tapi nyatanya Jan sama sekali tak pernah menemui Nerzha. Kecurigaanku tentang hubungan mereka pun akhirnya terbongkar saat kami berkumpul lagi dan Jan mengatakan baru pergi dengan Nerzha padahal aku tahu dia seharian di apartemennya. Sebut aku nggak waras, memang itu adanya, aku menyuruh orang untuk membuntutinya bahkan terkadang aku sendiri yang membututi Jan.

"Aku kasihan melihatmu dua minggu ini seperti ayam kehilangan induknya saja," kata Dios lalu ditimpali kekehan Jan dan tawa keras Varo saat kami berkumpul makan siang.

"Diam lah, aku sedang banyak urusan kantor jadi begini. Aku nggak sempat berbenah tadi langsung ke sini dari kantor."

"Urusan kantor atau urusan hati?" tanya Varo yang kubalas dengan tatapan 'cari mati, hah?'.

"Perasaan urusan kantor kamu alihkan padaku seenaknya sejak kemarin," seru Jan.

"Perasaanmu kan? Perasaanku enggak," balasku cuek.

"Sialan! Dasar pria kurang belaian. Jangan beritahu Nerzha di mana biar tahu rasa dia, Yos. Lama-lama kutantang tinju juga nih anak."

"Kamu pikir aku takut? Aku masih baik padamu karena kamu tahu di mana Nerzha. Kalau nggak tahu, malas aku baik-baik padamu setelah membohongiku telak."

"Salah siapa kamu bodoh," katanya lalu semua menertawakanku. Mereka kompak sekali kalau mau menjatuhkanku.

"Jadi sekarang kamu menyukai adikku? Rindu, hah? Ck, berasa anak ingusan saja kelimpungan ditinggal gebetan."

"Apa ingin melihatnya itu termasuk menyukainya? Rindu? Hah, jangan bercanda."

"Baguslah, soalnya aku lebih suka dia dengan Jan saja. Aku percaya pada Jan," kata Dios dengan tangan menepuk-nepuk bahu Jan. Bikin dada panas.

"Aku juga bisa dipercaya, memang apa yang nggak bisa dipercaya dariku? Aku yakin bisa buat adikmu bahagia seumur hidupnya. Jangan meremehkanku."

Tawa Varo menggema di ruangan, lalu menepuk bahuku berkali-kali. Wajahnya memerah karena tawanya yang pecah.

"Ya Tuhan El, kamu sungguh manis. Mau membahagiakan adik Dios seumur hidup, memang kamu mau menikahinya?"

"Kalau itu bisa bikin dia bahagia kenapa nggak?" jawabku santai dan mereka bertiga melongo lalu tertawa lagi semakin meremehkan ucapanku.

"Hei, kalian nggak percaya?"

"Kami bukan nggak percaya hanya kamu terlihat konyol, kamu sadar omonganmu nggak?" Dios melempar korek padaku dan kembali mengatakan bahwa aku konyol.

"Aku serius Dios, apa aku terlihat bercanda? Aku buktiin kalau aku akan menikahi adikmu dan bikin dia bahagia."

"Terserah apa katamu. Kamu cari dulu itu definisi cinta baru datang padaku lagi untuk melamar Nerzha. Arti cinta saja kamu tak tahu mau berjanji bikin bahagia.."

"Ck, hanya itu? Di Google juga banyak," kataku.

"Carilah di google, kalau perlu ketik dan baca baik-baik. Kalau sudah paham apa itu cinta temui aku," kata Dios dengan menahan tawanya.

Mereka benar-benar minta kukasih bogem, puas banget menertawakanku malam ini. Dan hanya aku yang menahan gondok karena disepelekan.

"El, kamu sungguh menjijikkan. Kurasa kamu memang sedang jatuh cinta. Siap-siaplah patah hati seperti dulu."

"Jangan membahas patah hati kalau nasibmu nggak beda jauh denganku, Ro," semprotku pada Varo yang sok tahu padahal dia sendiri nggak percaya itu cinta karena masa lalunya.

Sampai rumah aku langsung browsing, tak mungkin aku bertanya pada Jan walaupun biasanya dia yang paling bisa kuandalkan kalau aku sudah mentok. Aku memang pernah punya pacar dan merasakan kecewa ditinggalkan. Tapi yang kurasakan saat ini berbeda. Dulu aku nggak sebegininya ingin tahu keadaan Nerzha. Bahkan dulu aku jarang bertemu pacarku sampai aku memergokinya sudah menjalin cinta dengan yang lain.

Kenapa aku bisa sebingung ini? Dulu aku sering mengatakan cinta, tapi sekarang aku merasa takut untuk mengatakannya. Kurasa yang dulu aku pikir cinta bukanlah cinta. Jadi cinta itu seperti apa? Karena yang kuingat hanya sisa sakit hati bukan lagi perasaan yang kupikir dulu artinya cinta.

Kuketik kata kunci definisi cinta dan langsung keluar banyak pengertiannya. Dios sungguh konyol memintaku

Bahkan aku sampai lupa waktu, kulirik jam di pergelangan tanganku memunjukkan pukul dua dini hari. Berarti tiga jam aku sudah berkutat dengan tab, google dan arti cinta. Tiga jam yang ternyata nggak menghasilkan apapun, nihil.

Dios benar-benar mengerjaiku, ternyata tak semudah itu arti cinta. Di google memang banyak tapi bukannya aku mengerti malah semakin pusing membacanya.

Aku bimbang antara mau menelpon Jan atau nggak. Tapi gengsi kalau harus bertanya pada Jan. Tanya Varo yang ada dia akan menertawakanku sampai tahun depan.

Tidurlah, besok lagi mencari tahunya.

Ingat besok masih ngantor demi pundi-pundi uang untuk melamar adikku.

Pesan singkat Dios membuatku geram dan reflek melempar tab di tanganku begitu saja. Tamat sudah riwayat tabku, semua karena Dios sialan. Kalau bukan calon kakak ipar sudah kulempar dia dari atap gedung. Tapi semua yang di dekatku memang tak mungkin tega aku celakakan. Aku terlalu lemah terhadap mereka.

***

Seminggu berlalu aku masih belum tahu artinya cinta sampai jadwal kumpul lagi. Ya, kami memang punya jadwal rutin kumpul setidaknya seminggu sekali.

"Aku nggak akan menagihmu, aku tahu kamu belum tahu artinya. Terlihat dari tampangmu."

"Aku datang bukan untuk dihina, sialan semua kalian. Aku bahkan baru duduk," seruku.

"Aku hanya nggak ingin kamu merasa terbebani, santai, *brother*."

hal yang sangat sepele ini. Akan kucarikan, kucopy paste dan kukirim padanya biar dia puas.

Definisi pertama yang kudapat dari wikipedia mengatakan bahwa cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang.

Membacanya aku pun menggaruk kepalaku yang tak gatal. Tak paham dengan maksud yang diuraikan wikipedia. Kenapa tak dijelaskan secara lebih detail biar mudah kupahami. Ini lebih rumit dari membuat kontrak kerja agar berjalan sesuai harapan.

Kucari lagi dan kudapatkan pengertian lain dari cinta dari para ahli, sesuai yang kubaca di artikel. Cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan pada sepasang manusia untuk saling (saling mencintai, saling memiliki, saling memenuhi, saling pengertian dll). Cinta itu sendiri sama sekali tidak dapat dipaksakan, cinta hanya dapat berjalan apabila kedua belah pihak melakukan 'saling' tersebut, cinta tidak dapat berjalan apabila mereka mementingkan diri sendiri.

Dari pengertian cinta yang kedua aku semakin dibuat mengerutkan kening. Terlalu banyak kata saling di arti cinta kali ini. Jadi cinta itu saling, lalu kalau tak saling namanya bukan cinta? Egois sekali kalau harus saling padahal kan tak semua hal itu saling. Cinta ya cinta aja tak harus pamrih minta dibalas. Iya nggak sih?

Kuacak kasar rambutku, ini memusingkan dan menguras energi. Hanya mencari definisi cinta ternyata serumit ini.

"Sini tanya padaku saja yang sudah melanglang buana dengan dunia penuh cinta," sesumbar Varo.

"Cih, kalau kamu itu melanglang buana terhadap perempuan bukan cinta. Mana mau aku percaya padamu, aku yakin kamu bahkan juga nggak tahu apa itu cinta," kataku mencibir Varo.

"Kamu nggak bantuin dia?" tanya Dios pada Jan.

Jan mengangkat bahunya lalu menggeleng melirikku. "Dia sudah sibuk sendiri dengan mbah google," jawab Jan diakhiri senyum tertahan. Puas sudah mereka mem-bully-ku setiap kumpul hanya karena cinta, lima huruf tapi ternyata artinya lebih dari lima juta kata kalau dijabarin.

Hanya karena lima huruf itu aku jadi bulan-bulanan teman-temanku, jadi sering nggak bisa tidur memikirkan arti cinta dan jadi kurang konsentrasi di kantor. Belum lagi selalu terselip ingatan tentang Nerzha, aku bahkan nggak bisa melupakannya. Ke mana sebenarnya dia itu? Menyusahkanku saja. Cinta dan Nerzha, sama-sama menguras otak dan energiku saat ini melebihi rasa patah hatiku dulu.

Sampai kapan aku harus mencari tahu arti cinta biar aku bisa bertemu Nerzha dan melamarnya? Mommy dan daddy pasti akan sangat senang mendengar aku akan melamar seseorang, apalagi itu Nerzha. Apa aku tanya mereka saja soal cinta? Mereka pastinya lebih berpengalamam dan sangat tahu apa itu cinta. Mommy nggak akan menertawakanku jika aku bertanya, beliau pasti akan mendukungku di barisan pertama dan membantuku menjawab. Tunggulah aku Dios, sebentar lagi akan kubuktiin kalau aku bisa

membahagiakan Nerzha, sebentar lagi aku akan tahu apa itu cinta. Aku yakin hanya aku yang bisa membahagiakannya. Aku nggak percaya dia pembawa sial. Tapi aku percaya dia punya mantra yang bisa membuat pria selalu terbayang wajahnya, seperti aku saat ini. Arghh....

Cute El 20

Sepulang kerja aku langsung ke rumah Mommy. Hujan deras pun kuterjang demi mendapatkan jawaban. Sore ini langit seolah mengamuk menurunkan hujan yang disertai petir berkali-kali. Jalanan memang lebih lenggang tapi tetap saja tak bisa berlari kencang karena jarak pandang yang sangat minim.

Semoga Mommy bisa membantu. Masa remajaku sungguh tak memberi pelajaran apapun soal cinta. Sahabat-sahabat terdekatku sama saja. Dios dan Jan nggak pernah punya pacar, sedangkan Varo dan aku punya pacar hanya sekali dan berakhir sakit hati jadi aku nggak bisa belajar banyak soal cinta lawan jenis dari mereka. Jadi Varo nggak

bisa diharapkan. Apalagi dia hanya berganti-ganti pasangan dan aku yakin itu tanpa cinta.

Cinta oh cinta, kenapa kamu menyulitkanku? Andai saja dulu aku mengiyakan saat ada yang menembakku saat high school atau saat kuliah mungkin aku bisa tahu apa itu cinta.

"Mom...." panggilku saat menyadari tak ada yang membalas salamku.

"Mom, Dad....." panggilku sekali lagi.

"Astaga sayang, ada apa teriak-teriak? Tumben pulang ke sini?"

"Mom, El butuh bantuan Mommy."

"Duduk dulu, lepas jasmu biar lebih rileks. Apa ada yang serius?"

"Mommy pasti tahu kan apa itu cinta. Kasih tahu El, Mom."

"Mom, jangan cuma ngelihatin El, kasih tahu artinya."

Akhirnya mommy bereaksi dengan pertanyaanku walaupun hanya kekehan dan menepuk-nepuk pipiku. Tapi bukan itu yang aku mau, yang aku mau adalah jawaban dari cinta biar aku bisa ketemu Nerzha, menikahinya lalu bahagia. Aku sudah membayangkan bagaimana cara untuk membahagiakan radio butut itu.

"Mom, jawaban bukan tertawaan. El butuh jawaban agar bisa segera menikahi Nerzha. Mommy suka kan dengan dia?"

"Sayang jangan buat mommy jantungan karena leluconmu ini."

Cute Zha 22

Malam ini sebenernya aku pengen teriak tapi demi menjaga image, aku pun hanya mengulum senyum sepanjang acara lamaran. Dadaku berdebar, telapak tanganku basah, rasanya seperti ada yang mau meledak. Ini baru lamaran belum acara pernikahan tapi dalam diriku sudah seheboh ini.

Tapi aku masih ragu, inikah cinta? Perasaan bahagia seperti ini? Dulu waktu cinta monyet jaman SMA aku sudah lupa rasanya.

"Makasih ya," bisik Eldio di telingaku saat menyelipkan rambutku.

"El serius Mom, tapi El butuh jawaban arti cinta baru El dibolehin Dios melamar Nerzha. Ah, dia memang sedikit gila. Persyaratannya nggak masuk akal, aku harus tahu makna cinta. Di mana-mana orang minta rumah, mobil, prospek masa depan cerah. Tapi Dios itu mengerjaiku."

"El sayang, anak Mommy. Kamu itu sudah berapa tahun? Mommy seneng kamu bilang mau menikah, tapi menikah bukan main-main."

"El nggak main-main Mom, El niat banget dan akan ngebahagiain Nerzha. Aku nggak mau dia merasa selalu jadi pembawa sial. Aku mau dia percaya padaku, Ma. Dia itu ceroboh, sering sekali hampir celaka, aku nggak mau dia kenapa-kenapa, Mom."

"Ok, Mommy ngerti. Lalu kenapa masih tanya mommy arti cinta kalau kamu udah tahu."

"Aku belum tahu, karena itu aku ke sini untuk tanya Mommy," kataku mulai frustasi tak mendapatkan jawaban-jawaban.

"El sudah hampir sebulan nggak melihatnya, Dios benar-benar menyiksaku."

Kusandarkan punggungku ke sofa melonggarkan dasi yang seolah semakin mencekikku. Mommy mengusap kepalaku lembut.

"Kamu itu sedang jatuh cinta."

"Kenapa Mommy bisa bilang gitu?"

"Cinta itu maknanya luas, mau kamu mencarinya ke mana pun kamu akan sulit mendapatkan jawabannya. Yang kamu perlu lakukan itu dirasakan. Baru tahu apa itu cinta. Kayak yang sedang kamu rasain."

"Jangan menjawab seperti google Mom, El nggak paham."

"Kamu mau ketemu Nerzha kan?"

Aku mengangguk semangat.

"Rindu?"

"Mungkin."

"Yakin hanya mungkin?"

"Entahlah yang pasti El ingin ketemu dia."

"Khawatir dengannya?"

"Sangat!" Tentu saja aku sangat mengkhawatirkannya, apapun yang dilakukannya terkadang tanpa berfikir dulu.

"Ingin membahagiakannya?"

"Kupastikan, Mom. Ah, sudah jangan tanya El terus. Sekarang El harus bagaimana?"

"Lamarlah Nerzha."

"Tapi Mom, El harus tahu arti cinta baru Dios memberitahuku Nerzha di mana."

"Kamu udah tahu jawabannya, jawabannya kamu cinta sama Nerzha."

"Dari mana kesimpulan itu didapat, Mom?"

"Dari semua jawabanmu tadi, kamu sadari atau nggak kamu sudah jatuh cinta. Saat kamu mulai khawatir, mulai peduli di situ kamu mulai merasakan cinta. Sesuatu yang kasat mata tapi mampu membuat seseorang merasakan emosi yang beragam."

"Sudah, mandi pakai pakaian yang rapi nanti mama kasih tahu alamat Nerzha."

"*What*? Jadi Mommy tahu di mana Nerzha? Beritahu aku sekarang, Mom."

"Mandi dulu, kalau kamu lecek begini yang ada lamaranmu ditolak," kata Mama seraya bangkit dari kursi.

Tak mau membuang waktu aku langsung bergegas ke kamarku untuk mandi. Kalau tahu mommy tahu keberadaan Nerzha aku tak perlu sepusing ini sampai berminggu-minggu.

Jadi aku sedang jatuh cinta? Membayangkannya aku geli sendiri, sesekali senyumku mengembang selama perjalanan menuju rumah Nerzha. Ternyata dia tinggal tak jauh dari rumah Mama. Dios benar-benar mengerjaiku, kalau tak ingat dia calon kakak ipar sudah kubuat dia babak belur.

Sial, sudah sampai di depan rumah Nerzha mobilku tak bisa dinyalakan sama sekali. Padahal hari ini baru saja diservis, lalu apa gunanya kuservis kalau jadi mati begini.

Kutengok langit yang masih saja menumpahkan hujan. Kucari-cari payung di dalam mobil tapi nihil, sepertinya memang tak pernah ada payung di mobilku. Sebenarnya apa yang dilakukan supirku kalau masalah payung saja tak teliti. Hari ini semua orang membuat emosiku naik ke ubun-ubun.

Nekat aku pun menerjang hujan dan satpam rumah Nerzha memberiku payung setelah membukakan pintu. Jangan berfikir satpam gendut itu langsung membukakan pintu. Yang ada butuh beberapa menit baru dia sadar ada aku di luar pagar. Hujan sangat deras jadi kumaklumi mungkin dia nggak mendengar bel yang kutekan berkali-

kali. Aku masuk disambut mama Nerzha, aku tak asing dengan beliau karena dulu sering bertemu.

"Lho, Eldio. Kenapa basah kuyub begini?"

"Sore tante, maaf saya ke sini mau ketemu Nerzha."

"Iya, iya Nerzha ada tapi kenapa basah begini? Sebentar tante ambilkan handuk nanti kamu masuk angin."

Aku mulai menggigil, badanku basah sampai ke dalam-dalam. AC di ruangan jadi terasa menusuk kulitku. Benar-benar perjuangan, demi sesuatu yang kata orang-orang ini cinta.

"Pakai ini."

Suara itu, aku menoleh ke asal suara, si radio butut. Dia jadi lebih berisi tak sekerempeng kemarin saat terakhir ketemu, matanya juga lebih terlihat berbinar.

Dia mendekatiku memberikan handuk padaku. Tapi dia tak sabaran menarik lagi handuknya dan membantuku mengeringkan rambutku. Perasaan apa ini? Degup jantungku semakin memacu dan aku merasa grogi sedekat ini dengannya. Sungguh aku berasa anak SMA gugup begini di dekat perempuan.

Dia terus bicara, tak tahu kah aku sedang mengatur jantungku jadi berhentilah mengajakku bicara. Aku hanya ingin merasakan kebersamaan yang kuharapkan selama sebulan ini.

***

Pagi ini aku ke kantor dengan perasaan bahagia. Semalam pulang dari rumah Nerzha aku kembali mendapat ciuman manis. Ya, semalam Nerzha membalas ciumanku.

Betapa beruntungnya aku. Kalau ada yang mengatakan aku akan sial dia belum pernah merasakan manisnya dicium Nerzha yang membuatku ketagihan.

Kusapa semua orang yang kulewati, terserah mereka mau berkata apa yang pasti aku sedang bahagia. Aku tak langsung ke ruanganku tapi menuju ruang wakil direktur, Januari Lika.

"Pagi," sapaku nyaring saat memasuki ruangannya.

"Wow, sepagi ini ke ruanganku? Sepertinya aku melihat wajah ABG jatuh cinta."

"Hei, jangan merusak moodku yang sangat bagus ini. Aku bukan ABG, aku pria dewasa yang akan segera menikah. Kamu iri kan?"

"Jadi sudah tahu arti cinta rupanya. Mau minum kopi?"

"Nggak perlu kuberitahu padamu, biar aku dan Nerzha saja yang tahu," jawabku dengan alis yang kunaikkan sebelah.

"Aku nggak butuh kopi pagi ini, aku sudah terlalu semangat. Sampai jumpa, jangan merindukanku."

"Cih, pergilah. Dasar korban cinta, kelakuanmu menjijikkan."

"Kamu akan merasakannya nanti dan semoga kamu nggak melewatkan kesempatanmu."

"Kurasa kamu yang sudah melewatkan kesempatanmu dan siaplah patah hati, memang Nerzha cinta padamu?"

"Dia cinta atau nggak yang pasti aku mencintainya."

"Kamu benar-benar membuatku seperti ibu hamil yang terserang morning sick," katanya dengan gaya mau muntah.

Aku pun keluar ruangannya dengan tawa kemenangan. Jangan pernah menganggap remeh Eldio, apa yang aku inginkan dan sekarang ada kosakata baru apa yang aku cintai harus kudapatkan dan kupastikan dia bahagia denganku. Dan dia adalah Nerzha Chazoya, calon istri dari Eldio Ghasi

Cute Zha 21

Bingung mau berekspresi gimana, cuma gemes setengah mati dari tadi. Sepeninggalan Eldio aku cuma gigit-gigitin boneka karena gemas, kesel, malu tapi juga merasa ada yang nyenengin. Tapi tetep aja kesel.

Sebelum dia pulang dia nyium aku lagi. Suka banget sih dia ambil kesempatan, dan bodohnya aku tadi aku membalas ciumannya. Padahal aku tak pernah melakukan sebelumnya tapi dengan sendirinya bibirku bergerak mengikuti gerakannya. Tiap diingat yang ada wajahku jadi panas padahal di luar masih hujan deras.

Kuremas-remas boneka di tanganku dan kujedot-jedotkan kepalaku di kasur dengan posisi nungging. Sungguh rasanya campur aduk.

"Kamu ngapain dek nungging-nungging?"

"Astaga kak, bikin jantungan deh. Ketuk pintu dulu kenapa."

"Udah dari tadi, kamu aja yang nggak denger. Kata mama tadi El ke sini."

"Yap," jawabku yang sudah duduk bersila.

Kak Dios ikut duduk di tepi kasur mengamatiku.

"Kenapa?" tanyaku karena dilihatin terus.

"Kamu suka sama El?"

"Enggak."

"Terus kenapa mukamu merah?"

"Enggak kok, biasa aja."

"Ngapain El ke sini?"

"Ngajak nikah."

"Kalian pacaran?"

"Enggak kak, dia aja yang ngaco. Tahu-tahu ngajak nikah. Padahal aku kan nggak cinta."

"Ck, kalian sama aja. Kapan El mau ngelamar?"

"Nggak tahu, emang kak Dios setuju?"

"Kenapa nggak?" tanya balik kak Dios.

"Karena El itu aneh, emosian dan labil."

"Dan kamu sangat memahaminya," sambungnya lalu terkekeh menyentil hidungku.

Benarkah aku sangat memahaminya? Kurasa aku hanya tahu betapa menyebalkannya dia dari awal bertemu, suka menciumku. Bibirku sudah ternodai tapi aku juga menikmati. Kesal rasanya karena hal ini.

Aku sampai melupakan kenyataan bahwa dia akan melamarku yang berarti aku akan menikah dengannya. Aku baru menyadarinya sekarang. Menikah dengannya berarti berbagi hidup dengan Eldio selamanya. Kurasa El memang nggak waras. Bagaimana bisa kami menikah?

Tidurlah, jangan terus memegang bibirmu.

Eldio menyebalkan, bisa-bisanya dia meledekku lewat pesan. Pokoknya aku tak mau dicium dia lagi.

Aku sedang tidur asal kamu tahu aja

Tidur sambil memegang bibir pastinya, hehehehe

Besok pagi kita ke KUA saja bagaimana? Masalah resepsi bisa diatur

Seketika aku tersedak ludahku sendiri membaca pesan darinya. Aku benar-benar tak mengerti apakah dia punya otak atau tidak.

Memang siapa yang mau nikah denganmu?

Tentu saja kamu, kan cuma kamu

Aku tak mau membalas pesannya lagi. Besok aku harus bagaimana ini, kabur ke mana biar lamarannya batal. Pacaran aja nggak tahu-tahu main lamar, mencurigakan. Lagian aku kan juga pengen ngerasain apa itu pacaran.

***

Benar-benar menyebalkan, bagaimana bisa aku bangun tidur depan kamarku sudah ada penjaga. Seorang pria berjas hitam dan seorang perempuan berpakaian kerja. Aku pun bingung awalnya tapi akhirnya aku paham saat sosok Jan tersenyum mendekatiku.

"Mereka yang akan mengurus dan menjagamu sampai acara nanti malam selesai."

"Buat apa?"

"El sangat memahamimu, dia tahu kamu akan kabur jadi meminta mereka untuk tetap di dekatmu."

"Astaga Jan, kamu jangan ketularan El. Aku nggak akan ke mana-mana. Jadi aku nggak butuh mereka."

"Aku di sini bukan sebagai pemberi perintah pada mereka, aku hanya ingin menyapa calon pengantin."

Aku kembali ke kamar mencari ponselku, aku harus bicara pada Eldio yang seenaknya padaku. Ternyata sudah ada tiga pesan masuk dan semua dari Eldio yang mengatakan akan segera datang sebelum aku melarikan diri. Bagaimana bisa dia tahu niat cerdasku?

Semakin kesal saat Jan ikut masuk ke kamar meletakkan buket bunga. Jangan berfikir itu bunga dari Jan karena itu dari Eldio. Setan apa yang merasuki pria itu sampai jadi seperti ini.

"Jan, kurasa Eldio kerasukan setan atau apalah itu. Bagaimana bisa dia mau melamarku? Yang benar saja."

"Memangnya ada yang salah dengan niat baik El? Bukankah lebih baik pria seperti itu dari pada yang banyak mengumbar janji tapi nggak ada action."

"Tapi bukan seperti ini juga, kami bahkan belum pacaran. Memang dia tahu kalau aku juga suka padanya?"

"Tanyakan saja pada El, sebentar lagi dia datang. Aku balik dulu ya, jangan kabur adik manis." Jan mengusap kepalaku seolah aku ini kucing peliharan yang penurut. Aku hanya bisa mendengus kesal!

"Apa dia mencintaiku? Bahkan aku nggak yakin dia menyukaiku," seruku saat Jan sudah sampai di depan pintu.

Dia menoleh dan hanya tersenyum. Dia pikir aku bisa bahasa isyarat yang hanya dengan senyum lalu aku tahu maksudnya. Aku bahkan terkadang masih sulit mengartikan kata-kata yang tersirat apalagi ini hanya senyuman. Padahal pertanyaanku sangatlah penting untuk dijawab. Biar aku yakin kalau ini benar.

"Jangan tanya perasanku, tanya hatimu. Kamu cinta aku nggak? Tapi aku nggak peduli sih, yang pasti aku menyayangimu. Lebih dari sekadar cinta."

Seketika dadaku berdebar dan pipiku berkedut mendengar suara El yang terasa menggema di telingaku. Dia sudah datang rupanya. Mereka, Jan dan El saling memberi isyarat dan aku pastinya tak tahu apa-apa.

"Gimana, sudah siap untuk nanti malam? Suka gaunnya?"

"Gaun apa?" tanyaku dengan mata waspada karena Eldio semakin mendekat sampai aku terduduk di kasurku dan dia berdiri menjulang di depanku.

"Tentu saja gaun hadiah dariku untuk calon istri."

"Kamu mengerikan. Tahu-tahu memaksaku menikah, aku kan juga punya hak buat nolak."

"Siapa bilang kamu punya hak? Sejak kapan? Bahkan kamu dari awal nggak punya hak apapun, hanya boleh nurut padaku."

Kudorong dia menjauh, rasanya aku kekurangan oksigen jika dekat dengannya. Hatiku juga was-was dia akan menciumku lagi. Aku jelas tak bisa menolak kalau dia mencium lagi. Ciumannya itu racun.

"Tapi aku nggak mau nikah, apalagi sama kamu. Mimpi aja nggak pernah."

"Lalu kamu mau nikah sama siapa? Mantan kamu yang dungu itu?"

"Siapa maksudmu yang dungu?"

"Memang kamu punya banyak mantan? Tentu saja pria dungu yang ketemu kita di warung tenda waktu itu."

"Astaga, amit-amit mending sama kamu ke mana-mana," ucapku seraya mengetuk-ngetuk kepalaku. Sampai kiamat juga aku nggak akan mau sama dia, buanglah mantan pada tempatnya. Apalagi mantan yang mengecewakan.

"Ngapain malah ketawa?" tanyaku karena Eldio malah tertawa melihat ke arahku.

"Sudah lah, nggak ada ruginya menjadi istriku. Mau makan siang berdua? Biar kayak orang yang lagi pacaran, sebut aja ini kencan singkat."

"Berhentilah membuatku bingung. Sikapmu benar-benar aneh."

"Aku bukan aneh, tapi ini demi mendapatkanmu. Ayo kita kencan!"

"Jadi yang mana sifat aslimu?" tanyaku saat dia sudah berhasil menarikku keluar kamar.

"Menikahlah denganku, maka kamu akan tahu."

"Cih, aku gemes tahu. Pengen banget getok kepalamu."

"Sama, aku juga gemes pengen nyium kamu." Eldio memamerkan deretan giginya sedikit menundukkan kepala.

Perasaanku campur aduk kalau begini. Ingin hati menaklukannya agar sifatnya yang meledak-ledak

bisa terkendali. Tapi di sisi lain aku juga bingung apa keinginan hatiku ini benar. Menikah dengannya sama saja memenjarakan diri padanya. Padahal menikah harusnya bahagia bukan merasa dipenjarakan.

"El, kenapa aku?" tanyaku saat kami sampai di salah satu restoran dan duduk menunggu sajian datang.

"Karena kamu yang aku mau."

"Jadi kamu cinta aku beneran apa nggak? Jangan main-main deh," kataku mulai kesal dia jawab kayak nggak pakai mikir santai banget.

"Apa perlu aku buat pengumuman atau teriak di sini biar semua orang tahu kalau aku cinta sama kamu? Kurasa itu bukan sikap pria dewasa. Aku mengajakmu menikah tentu bukan buat main-main. Apa niat baikku nggak berarti buatmu?"

Tanpa menunggu jeda dia selesai bicara aku langsung melempar lap di pangkuanku ke arahnya. Dia sungguh membuatku salah tingkah dengan perkataannya. Rasanya meleleh denger dia begitu, pengen gigit sendok jadinya.

"Kenapa malah melempariku?" tanyanya dengan wajah polos kebingungan.

Astaga Eldio, dia sungguh-sungguh membuatku gemas bukan main. Aku pun berdiri lalu menubruknya hingga kursi yang dia duduki bergoyang. Kupeluk dia erat nggak peduli dia akan sesak nafas atau apalah. Yang pasti aku ingin melampiaskan rasa gemasku padanya.

"Kamu sungguh menyebalkan!" seruku tepat di telinganya.

"Dan sangat tampan," sambungnya.

Cute Zha 22

Malam ini sebenernya aku pengen teriak tapi demi menjaga image, aku pun hanya mengulum senyum sepanjang acara lamaran. Dadaku berdebar, telapak tanganku basah, rasanya seperti ada yang mau meledak. Ini baru lamaran belum acara pernikahan tapi dalam diriku sudah seheboh ini.

Tapi aku masih ragu, inikah cinta? Perasaan bahagia seperti ini? Dulu waktu cinta monyet jaman SMA aku sudah lupa rasanya.

"Makasih ya," bisik Eldio di telingaku saat menyelipkan rambutku.

"Buat apa?"

"Karena nggak kabur gitu aja. Tunggu aku buat kamu jatuh cinta."

"Sebenarnya aku nggak yakin dengan perasaanku, tapi entah kenapa aku bisa ada di sini. Mungkin karena seharian ini kamu atau penjagamu selalu melilitku jadi aku nggak bisa kabur."

"Kurasa karena kamu mulai menyukaiku. Bagaimana bisa ada perempuan yang nggak tertarik denganku. "

"Ck, bagaimana juga kamu bisa menyukaiku sedangkan kemarin saja masih menghinaku berisik."

"Oke itu memang kesalahanku. Tapi kamu memang cerewet bukan main, tapi itulah daya tarikmu. Aku bahkan merindukan suara berisikmu kalau di rumah. Nggak sabar mendengar teriakanmu membangunkanku setiap pagi."

Mau masa bodoh dengan Eldio tapi hati tetap saja berbunga-bunga, terus menahan diri yang ada aku bisa gila. Kenapa bisa ada makhluk luar biasa begini di dekatku. Terakhir kutatap dia yang terus menggodaku sepanjang malam, dia sangatlah berbeda dengan kesan pertama dan keduaku tentangnya. Entah yang mana sebenarnya kepribadian yang dia miliki.

Kini tinggal meyakinkan diri, jatuh hati atau karena kesepian lama nggak punya pasangan. Kurebahkan badanku di atas kasur, membayangkan hari-hari yang kulewati akhir-akhir ini yang berisi Eldio. Dari berbagi payung sampai berbagi tempat tidur di rumah sakit. Mengingatnya membuat bibirku nggak lelah tersenyum geli.

Besok aku akan menemuinya di kantor, mengajaknya makan siang bersama. Ide yang sangat baik mengingat peningkatan hubungan kami. Kuamati cincin di jari manisku, sangat manis apalagi saat Eldio menyematkannya di jariku. Dadaku seolah mau meledak kegirangan.

Inikah jatuh hati?

Memikirkan Eldio saja sudah bikin senyumku nggak berhenti dan jantung berdegup terlalu keras sedari tadi. Ini semua gara-gara Eldio yang melamarku tiba-tiba. Kalau nggak, jantungku pasti masih berdetak normal dan mungin aku masih jomblo akut.

***

Kulangkahkan kakiku ringan memasuki pelataran gedung. Tak lupa menutup payung beningku dan meletakkan di pojok pintu masuk. Lama tak memasuki gedung bertingkat ini jadi sedikit asing, banyak perubahan. Lift terbuka tepat saat aku tiba, sejenak aku kaget melihat Eldio yang juga terlihat kaget dengan matanya yang membulat. Bagaimana tak kaget kalau kepergok sedang asyik pegang-pegangan tangan dengan perempuan lain. Katanya cinta tapi nyatanya nihil.

Jangan berfikir aku marah-marah atau pun lari. Aku tetap stay cool melihatnya dan masuk ke dalam lift dengan langkah teramat halus. Seolah lantai yang kuinjak adalah lapisan es di kutub utara. Sedangkan perempuan itu keluar di saat aku masuk. Aku tak peduli dengannya.

"Sayang, ke sini kenapa nggak bilang-bilang?"

Kulirik Eldio yang menarik kedua bahuku. Senyumnya teramat lebar seakan hal yang tadi kulihat hanya fatamorgana. Rasanya pengen nujes-nujes dia dan perempuan tadi pakai heelsku yang kebetulan sangat runcing dan teriak-teriak di telinga mereka.

"Memangnya harus bilang?"

"Enggak juga sih, berasa dapet kejutan."

"Kaget kepergok selingkuh?"

"Aku nggak selingkuh, tadi itu Verta adik Jan. Jangan salah paham, sayang."

"Ah, kamu cemburu ya?" katanya lagi.

"Siapa yang cemburu? Aku biasa aja."

"Benarkah?" Eldio menarikku hingga kami berhadapan sangat dekat tanpa jarak. Mataku ke sana ke mari nggak berani melihat balik Eldio.

"Nanti dilihat orang, ada CCTV. Iya CCTV," kataku mulai panik karena wajah Eldio semakin dekat dan kakiku terasa lemas. Hembusan nafas Eldio saja aku rasakan di wajahku, tapi aku masih tak berani mendongak.

"Aww....." pekik Eldio.

Kakiku ternyata lebih gesit dari otakku yang mulai tumpul karena aroma Eldio. Injakan sepatu heelsku sukses membuat Eldio menjauh dariku dan mengaduh kesakitan. Salahkan dia jangan aku, aku hanya mencoba menjadi perempuan tangguh yang tak mudah tergoda lagi.

"Sakit ya? Maaf," ucapku sok belagak polos padahal aku tahu pasti sakit banget. Wajahnya aja sampai memerah. Tapi dia menggeleng, mengusap pipiku, dan mengatakan baik-baik saja.

"Tadi reflek, nggak sengaja beneran." Pasang wajah merasa bersalah dan senyum yang mirip cengiran.

"Iya, nggak apa-apa Zha. Kamu ke sini mau ketemu aku kan?"

"Tadinya sih, tapi nggak jadi. Aku mau ketemu Jan aja."

"Kenapa jadi mau ketemu Jan? Masih marah soal Verta?"

"Enggak."

Lift terbuka, aku pun keluar nggak memperdulikan dia lagi. Tapi Eldio menarik tanganku hingga aku menubruknya. Tepat saat itu kulihat Jan yang berdiri tak jauh dari kami, menggoyangkan ponselnya ke arah kami.

"Kalian mesra sekali, mau makan siang bersama?"

"Jauhkan dia dariku, Jan."

Jan mengangkat sebelah alisnya pertanda tak mengerti dengan permintaanku.

"Maklumilah perempuan yang sedang cemburu, kamu akan tahu nanti Jan."

"Aku nggak cemburu, kepedean banget. Lepasin tanganku."

Eldio memang menyebalkan, dia malah memelukku di depan Jan. Aku kan lagi bete sama dia. Bete dengan cemburu itu berbeda di kamusku.

"Kamu cemburu pada siapa, Zha?"

"Aku nggak cemburu, Jan. Aku cuma bete sama El, bukan cemburu."

"Pada adikmu, Verta. Makanya kamu urus dia jadi dia nggak mengangguku."

"Apanya yang mengganggu, yang ada kamu seneng dipegang-pegang tangannya." Aku mendengus kesal padanya.

Eldio dan Jan tertawa bersamaan dan Eldio mencium kepalaku. Seolah aku itu kucing yang menggemaskan, yang baru melakukan atraksi lucu. Kenapa pria suka sekali tertawa tanpa alasan yang jelas? Aku kesal pada mereka.

***

Setelah makan siang dengan perasaan dongkol aku kembali ke rumah tapi nggak sendiri. Si pria tukang selingkuh mengikutiku pulang, padahal aku sudah memintanya duduk saja di kantor karena aku malas melihatnya.

Dia bahkan mengikutiku sampai ke kamar, membuatku melotot kaget dia seenaknya duduk di sofa singleku yang ada di pojok kamar dengan santainya. Kulempar saja dia dengan bantal bibir yang ada di kasur. Ia sukses membuat perasaanku tak jelas gini tapi dia cuma cengar-cengir nggak ada tampang merasa bersalah.

"Berhentilah tertawa, menyebalkan!" seruku seraya melempar tas ku ke atas kasur cukup keras melampiaskan emosiku.

"Kamu menggemaskan, sayang."

"Aku mau tidur, keluarlah."

"Memang bisa tidur kalau hati masih panas?"

"Terus saja meledekku. Aku itu nggak cemburu!"

"Iya, iya kamu nggak cemburu. Bagaimana bisa kamu cemburu sama Verta, bahkan kamu lebih menggemaskan di mataku."

"Aku bukan kucing." Kupikir dia akan bilang aku lebih cantik tapi ternyata lebih menggemaskan. Dia menyebalkan luar biasa. Nggak tahu cara membuatku merasa lebih baik, yang ada bikin tambah dongkol.

Dia mendekatiku dan memelukku, mengusap rambutku pelan. Tapi aku tak akan luluh begitu saja, aku kan bukan perempuan yang gampangan. Gampang luluh dengan sentuhan. Lama-lama sentuhannya di rambutku membuat mataku terasa panas. Bukan karena luluh tapi mengingatkanku saat Papa dulu sering merangkul, memelukku erat saat aku marah atau ngambek. Perasaan yang sudah lama tak kurasakan seolah menyentuh titik emosionalku. Bercampur rasa kecewa, marah, kesel terhadap Eldio. Sepertinya aku paham sesuatu sekarang, aku kecewa. Aku terkecewakan, sudah berharap tapi nyatanya Eldio selingkuh.

"Kenapa malah nangis, Zha?"

"Kamu menyebalkan, kamu menyebalkan!" teriakku lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menutupnya keras.

Cute El 23

Saat ini tak ada yang lebih menyenangkan selain melihat Nerzha yang cemburu dengan Verta. Nggak bisa lagi aku menahan tawa melihat dia yang lari ke kamar mandi. Menggodanya menjadi hal yang menarik saat ini.

"Zha, kamu nggak pingsan kan di dalam? Ayo keluar kita makan malam."

Tak ada sahutan, aku jadi khawatir. Sudah cukup lama dia di dalam. Kupanggil lagi juga nggak ada tanda-tanda pergerakan yang terdengar. Hingga kupaksa mendobrak pintu yang meremukkan badanku seketika. Bukan niat hati mau terlihat keren tapi aku terlalu panik hingga otak cerdasku tak bisa berfikir dengan benar. Hasilnya pintu

terbuka tapi badanku sakit semua. Cukup sekali aku berbuat bodoh begini, tak ada ketololan kedua kali.

"Zha?" Kudekati dia yang duduk memeluk lututnya di atas closet. Rambutnya tergerai menutupi wajahnya.

"Hei, sayang. Aku minta maaf."

Langsung kupeluk dia yang ternyata sedang menangis sesenggukan sampai kesusahan bernafas. Apa aku keterlaluan? Tapi aku tak selingkuh sama sekali.

"Sayang, maaf. Jangan nangis lagi nanti kamu susah nafas."

Dia masih menangis tak mau melihatku. Kugendong saja dia, dan hal ini jadi siksaan beratku. Bukan karena berat badannya tapi tubuhnya yang menempel denganku dan nafasnya di cekugan leherku luar biasa godaannya.

Aku sudah duduk di tepi ranjang tapi Nerzha masih memeluk leherku dan sesenggukan. Ini siksaan keduaku. Harusnya dia turun tapi dia memelukku teramat erat seperti bocah kecil yang digendong orang tuanya. Untung aku sayangnya luar biasa padanya jadi aku masih bisa menjaga nafsuku yang bisa jadi nafsu bajingan kalau dapat godaan manis berbentuk Nerzha.

Kuusap punggungnya yang bergetar. Menarik wajahnya dan menangkup wajahnya agar melihatku. Mata, hidung dan bibirnya memerah terlalu lama menangis. Hatiku mencelos seketika. Aku sudah keterlaluan sampai perempuanku seperti ini sedangkan aku tertawa melihatnya cemburu. Aku tak menyangka dia akan menangis sampai seperti ini. Ada sedih tapi terselip bahagia akhirnya cintaku berbalas. Kuusap kedua pipinya menghapus jejak-jejak air mata.

"Today I love you more than yesterday and I will give my love more to you until the end of this life. So, trust me. I'm yours. Don't cry baby."

"Verta itu gebetan Jan, dan kamu itu pemilik hatiku." Kukecup kedua matanya, hidungnya lalu bibirnya.

"Tapi kamu tadi pegangan tangan," katanya susah payah masih sesenggukan.

"Verta tadi itu lagi minta tolong, maksa aku buat bantuin dia. Nanti deh aku ceritain soal hubungan dia dan Jan yang rumit melebihi rumitnya kontrak kerja. Jangan nangis lagi, sayang. Kita makan di luar bagaimana? Dinner romantis?"

"Nggak mau."

"Udah jangan nangis dong, kan cintaku cuma buat kamu," kataku seraya menghapus air mata yang masih aja meluncur di pipi mulusnya.

"Ayo, makan. Nanti kamu tambah kurus, kugendong aja berasa gendong anak-anak. Ringan banget. Nih lengan aja kurus gini. Haduh...."

"Biarin."

"Sayang, turun ya? Nanti Dios lihat kita gini aku bisa digantung."

"Biarin, biar digantung soalnya udah genit-genit sama perempuan lain."

"Astaga, Zha. Dios aja kenal Verta kok, besok deh aku kenalin. Kalian itu cocok, sama-sama ceroboh." Kusentil hidungnya yang memerah.

"Jangan-jangan kamu mau sama aku karena aku sama kayak dia."

"Ya nggaklah Zha, aku sayang kamu karena kamu bikin aku kangen terus bukan karena mirip orang lain. Bikin aku pengen jagain kamu terus yang cerobohnya luar biasa."

"Sini aku peluk biar kamu rasain gimana sayangnya aku sama kamu," kataku lagi lalu memeluknya.

***

Pagi ini aku merasa lapar yang sudah terlewat lapar hingga rasanya nggak ada daya untuk bangun. Kepalaku rasanya berat untuk bangun sementara sinar mentari sudah menerobos masuk celah-celah jendela yang terbuka.

Semalam aku tak jadi makan malam karena sibuk menenangkan calon istri yang cemburu hingga melewatkan makan malam. Sampai apartemen aku memilih langsung tidur, terlalu lelah untuk melakukan aktivitas apapun. Menenangkan perempuan yang menangis ternyata mengeluarkan energi lebih dari saat berolah raga lari mengelilingi stadion.

Kucari-cari ponselku ingin memberitahu Jan kalau aku nggak bisa masuk kerja. Sepertinya tidur lagi sampai siang bisa mengurangi pusing di kepalaku. Ternyata sekadar mengangkat kepala mencari ponselku saja aku jadi berkunang-kunang.

"Hei, jam berapa ini? Bagaimana bisa kamu masih enak-enakan di kasur?"

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Jan datang tanpa diundang, baguslah. Aku tak perlu mencari ponselku lagi, kupejamkan mataku lagi walaupun mendengar suara tirai dibuka aku tak perduli.

"Bangun, El."

Jan, sialan dia menarik bedcover yang menutup kepalaku. Seketika rasanya silau, aku pun menggeram kesal.

"Aku pusing, biarkan aku tidur dan pergilah ke kantor sana."

"Jangan bilang kamu sedang putus cinta lalu jadi begini."

"Apa aku terlihat seperti pria patah hati, huh?"

"Lalu kenapa?"

"Aku butuh minum dan obat pusing, bisa tolong ambilkan? Daripada temanmu ini mati dehidrasi dan kurang energi."

Aku kembali memejamkan mataku saat kulihat Jan ke luar kamar tanpa banyak tanya. Itu yang aku suka dari Jan, nggak pernah banyak tanya tapi tahu apa yang sahabat-sahabatnya butuhkan.

"Bangun, minumlah. Kamu kenapa?"

"Aku melewatkan makan siang dan malam sampai rasanya lemas, kepalaku terasa berat dan kunang-kunang."

"Cinta membuatmu nggak waras, bagaimana bisa nggak makan dari siang? Cari mati."

"Membujuk perempuan yang sedang cemburu melumpuhkan otak cerdasku."

Jan tertawa puas menertawakanku. Nggak bisa aku membalasnya, nggak ada daya. Kusenderkan punggung dan kepalaku pada kepala kasur setelah meminum teh manis yang Jan buatkan. Terasa lebih baik, glukosa memberiku energi walaupun sedikit.

"Perlu kupanggilkan Nerzha?"

"Biar nanti kutelpon dia saja. By the way ngapain kamu ke sini pagi-pagi?"

"Mau memberitahumu siang ini kita makan siang bareng Dios dan Varo. Kuhubungi kamu susah banget ternyata lagi tepar nggak berdaya. Untung aku ke sini, kalau nggak bisa-bisa kamu gagal nikah karena hilang nyawa."

"Hei, sialan jaga mulutmu."

"Apa kupanggilakan dokter saja biar kamu diinfus? Wajahmu mengerikan seperti nggak makan berminggu-minggu. Apa seekstrim itu membujuk perempuan?"

"Aku bukan kamu yang punya kesabaran seluas samudera Hindia, dan terbiasa membujuk Verta. Aku bahkan nggak tahu caranya membujuk perempuan."

"Kamu ngapain mau bujuk Verta?"

Suara melengking Nerzha mengagetkanku termasuk Jan, Nerzha di ambang pintu sudah memasang wajah mengerikan menatapku.

"Katanya Verta adik Jan, terus kenapa kamu yang mau ngebujuk dia?"

Nelen ludah aja rasanya susah banget, lagi lemes malah harus ngehadepin nyonya besar yang salah sangka lagi. Perasaan aku nggak ada bilang mau ngebujuk Verta tapi kenapa Nerzha bisa salah paham. Kulirik Jan yang menahan tawa seolah dia puas melihatku tersiksa.

"Sayang, aku mau ngebujuk kamu bukan Verta. Sini deketan jangan jauh-jauh, aku butuh dipeluk biar pusingnya ilang."

"Kamu sakit? Makanya jangan genit-genit. Udah makan belum?"

Calon istriku ini terbuat dari apa ya? Tadi marah sekarang cerewet nanyain keadaanku dan ngomel-ngomel tak jelas sampai membuat Jan geleng-geleng kepala. Jan melupakan satu hal, Nerzha itu sekali bicara susah berhenti. Aku senyum-senyum aja merhatiin Nerzha yang sibuk menyentuh dahi leher dan lenganku sembari bicara panjang lebar.

Tak apalah dia terus memarahiku yang melewatkan makan daripada mendengar dia nangis atau mendengar dia yang salah paham soal Verta. Yang ada bikin tensiku ngedrop seketika. Cemburu yang kelewatan juga bikin pria sepertiku kehabisan akal untuk membujuk dan menjelaskan. Karena perempuan yang sedang cemburu itu telinganya suka tuli mendadak.

Cute El 24

Inikah rasanya jadi raja minyak? Diperhatikan sepanjang hari dan disayang-sayang sama pacar rasanya luar biasa. Mungkin raja minyak kalah happy dari pada aku. Melihat Nerzha sibuk di dapur dengan celemek pink dan rambut acak-acakan bikin imajinasi liarku muncul. Tak sabar buat memperistrinya.

"Nglihatin apa sih?"

"Nglihatin calon istri, kamu kok makin cantik."

"Demam nggak bikin kamu miring kan El?"

"Muji malah disangka kurang waras, kucium baru tahu rasa."

"Jangan coba-coba mendekat," katanya dengan posisi siaga mengacungkan pisau. Dia semakin terlihat seksi seperti itu.

"El, aku bilang jangan deket-deket malah nempel macam lintah. Aku jadi nggak bisa gerak. Sakit tapi mesum."

"Cuma meluk gini dibilang mesum, bahkan aku pernah lihat tubuhmu aku nggak mesum, sayang."

"El, jangan ingat-ingat itu!" Nerzha langsung balik badan memandangku dengan tatapan kesal. Dicubitnya kedua pipiku. Memeluknya dari depan lebih menyenangkan, bisa melihat ekspresinya.

"Awas ya kamu inget itu lagi. Aku operasi kepalamu," ucapnya seraya menggetok kepalku.

"Memangnya kenapa? Aku suka!"

"Itu memalukan! Sudahlah jangan bahas itu lagi."

"Baiklah-baiklah, besok juga aku akan lihat lagi. Bahkan lebih lama dari yang dulu."

Kutarik tubuhkan agar lebih mendekat. Matanya sudah berkeliaran ke sana-ke mari. Aku pun mendaratkan ciumanku di bibirnya. Dia sungguh manis. Pernahkah aku bilang kalau bibirnya itu berasa wine yang nikmat tapi juga memabukkan?

"Ehem..." deheman Jan menginterupsi kegiatanku. Minta kulempar ke antariksa sepertinya dia.

"Argh.... Kenapa datang di saat nggak tepat, huh?"

"Hei, aku bahkan datang di waktu yang sangat tepat. Jadi jangan melototiku begitu."

Apanya yang tepat, benar-benar sialan!

"Tanganmu saja sudah nakal ke mana-mana El, untung aku datang. Bisa-bisa aku punya keponakan sebelum kalian menikah."

"Jan," seru Nerzha lalu menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku tahu dia malu, Jan sialan!

Maafkan aku Tuhan sudah mengatakan sialan berkali-kali padahal belum ada satu jam.

"Lanjutkan masakmu, biar kuberi pelajaran bocah sialan itu," bisikku mengusap punggung Nerzha.

Aku memberikan isyarat agar Jan mengikutiku ke ruangan kerja. Dia terkekeh menjatuhkan bokongnya di atas sofa.

"Puas?"

"Aku hanya nggak mau kamu dihajar Dios, *brother*," balasnya dengan kekehan yang nggak henti sejak tadi.

"Kamu pikir aku mencabuli Nerzha sampai mau dihajar?"

"Hampir," jawabnya singkat. Bantal sofa melayang tepat di kepalanya

"Sialan!" umpatku.

"Ada apa ke sini lagi? Apa ada masalah dengan meeting hari ini?" tanyaku.

"Aku hanya mau jadi pelindung kalian ke sini, berterimakasihlah."

"Berhentilah bercanda, Jan."

"Aku hanya menghindari Verta."

"*Shit*! Nggak ada kah tempat lain? Mengganggu saja."

"Aku memang berniat mengganggu kalian."

Hampir saja aku melempar Jan kalau Nerzha tak masuk menyuruh kami makan.

"*Slow brother*, aku sungguh iri denganmu," ucapnya lalu kabur mendahuluiku ke luar ruangan.

"Sudah sayang, jangan mengumpat terus. Ayo makan."

"Aku nggak mau tahu kamu harus tidur di sini malam ini."

"Nanti kak Dios marah."

"Aku janji nggak akan nakal, *please* sayang," pintaku memasang wajah penuh harap dan memelas. "Aku masih sakit, kalau aku kenapa-kenapa bagaimana?"

"Baiklah, tapi jangan menyentuhku sedikit pun. Atau aku bilang kak Dios.

"Siap!"

Senyumku melebar, dia selalu saja bicara seperti itu. Tapi lihat saja nanti, bahkan dia tak bisa berpaling dari pesonaku.

***

Jan memang kampret, dia ikut menginap di tempatku dengan alibi melindungiku. Apanya yang melindungiku, yang ada dia melindungi diri sendiri dari Verta. Bahkan sejak tadi dia memonopoli Nerzhaku. Aku hanya bisa melihat karena aku merasa badanku memang belum fit benar.

"Sayang, ke marilah. Jangan meladeni Jan terus, kepalaku pusing nih."

"Sebentar El, aku bentar lagi menang nih. Tidurlah saja jangan banyak gerak," serunya masih setia duduk di atas karpet bermain monopoli.

Dari mana pula mereka mendapatkan mainan anak-anak itu. Kalau begini yang ada aku semakin sakit. Mana bisa tidur kalau Nerzha asyik dengan Jan, walaupun aku percaya mereka nggak ada apa-apa. Dengan sisa kekuatanku, kugendong paksa Nerzha ke atas kasur dan mengusir Jan ke luar kamarku. Jangan harap dia bisa tidur di kamarku juga.

"Jangan lupa tutup pintunya," seruku pada Jan yang mengumpat keluar kamar.

"Kamu jahat, aku kan lagi main."

Dia bilang aku jahat, kurasa bumi berhenti berputar. Kucium saja dia biar berhenti memarahiku. Harusnya aku yang marah di sini.

"Curang, selalu saja menciumku kalau aku sedang marah."

"Tapi jadi nggak marah lagi kan?"

Dia mendengus memunggungiku, menarik selimutnya sampai leher. Kupeluk dia dari belakang, tubuhnya sangat kecil. Kucium puncak kepalanya, aromanya menenangkan.

"Makasih, sayang. *Sleep well.*"

***

Saat membuka mata pertama kali yang kulihat Jan, tak bisakah yang kulihat saat bangun tidur itu Nerzha saja? Di mana dia?

"Mana Nerzha?"

"Masak."

"Terus kamu ngapain di sini, huh?"

"Siapa tahu kamu nangis waktu bangun tidur nggak menemukan Nerzha. Jadi di sinilah aku," jawabnya dengan cengiran lebar selebar gorden yang dia buka.

"Ck, kamu pikir aku bayi."

"Bayi tua."

"Ya Tuhan, Jan. Kamu bikin mood pagiku benar-benar buruk."

Kutinggalkan saja dia mencari keberadaan Nerzha. Aku butuh ciuman selamat pagi biar moodku membaik.

"Sudah bangun? Kenapa nggak di kamar saja?"

"Aku bisa gila kalau tetap di kamar. Harusnya aku bangun melihatmu bukan melihat si kunyuk itu. Kamu masak apa?"

"Hanya bikin pancake. Duduklah jangan banyak bergerak. Kamu masih demam."

"Hari ini kita ada jadwal fitting baju terakhir."

"Kalau kamu masih begini, fitting-nya besok juga bisa," katanya seraya memegang lenganku.

"Aku sudah sehat, sayang," kataku menunjukkan otot-otot lenganku yang bisa bikin perempuan-perempuan melting.

Nerzha memberikan termometer padaku dan menunggu sampai termometerku berbunyi. Padahal aku mau menempelkan termometer itu ke gelas air dingin. Aku sudah merasa lebih baik, tapi entah kenapa suhu badanku masih saja di angka 38. Aku harus cepat sehat, jangan

sampai pernikahanku diundur. Bisa semakin sakit aku, sakit menahan hasrat.

"Lihat kan? 38, jadi istirahatlah. Aku juga sudah panggil dokter."

Aku duduk pasrah di kursi pantry, meletakkan kepalaku di meja pantry. Memandang Nerzha yang tengah membuatkanku minuman.

Sepertinya aku ketiduran sampai Nerzha mengusap-usap lenganku. Menyuruhku pindah ke kamar.

"Jan, bisa minta tolong telpon dokter lagi. Kapan dia datang?"

"Siap, Nyonya Ghasi."

"Eh, atau ke rumah sakit saja sekalian bagaimana?"

"Nggak, aku mau di sini saja, sayang. Aku nggak mau ke rumah sakit."

"Oke, tapi kamu harus nurut."

"Iya nurut, tapi jangan bawa aku ke rumah sakit. Banyak kuman di sana."

"Aku ambilkan sarapanmu," kata Jan.

Nerzha tiba-tiba saja memelukku. "Jangan sakit, El."

"Jangan nangis, aku baik-baik saja." Kuusap pipinya yang basah, mana tega aku melihatnya menangis.

"Cium aku kalau kamu baik-baik aja."

"Jangan sekarang, aku takut kamu tertular."

"Tuh kan, kamu nggak baik-baik aja. Kalau kamu sehat matamu bakal berubah kayak mata kucing dikasih daging kalau aku minta cium."

Kupeluk dia balik, pertama kalinya Nerzha meminta cium malah aku menolaknya. Mungkin aku sudah tak waras. Tapi aku takut Nerzha tertular.

"Maaf sayang. Ah, aku sudah melewatkan tawaran yang mungkin nggak datang dua kali," sesalku yang dibalas kekehan Nerzha.

Cute Zha 25

Tak menyangka sakit Eldio ternyata tak bisa diremehkan. Setelah cek darah diketahui dia sakit typus. Bagaimana bisa pria yang makanannya serba sehat bisa sakit begitu. Malam ini aku kembali menginap, Eldio sudah terlelap setelah meminum obatnya. Semoga dia lekas sehat karena pernikahan kami tinggal menghitung hari dengan jari tangan kanan saja.

"Kamu nggak tidur?"

"Jan, apa El akan baik-baik saja? Kenapa nggak di rumah sakit saja sih?"

"Kamu tahu sendiri El alergi rumah sakit, biar saja di sini kan ada perawat pribadi."

"Makasih ya udah nemenin aku di sini. Ngomong-ngomong kak Dios sama Varo jadi ke sini?"

"Sama-sama, El sudah kuanggap sodaraku. Mereka akan segera datang, tadi terakhir ngabarin sudah di jalan."

"Aku merasa El berubah. Sejak dia tahu dia sakit dia mendiamkanku. Apa aku punya kesalahan?" kataku mengaduk teh yang aku buat.

"Mungkin dia hanya lemas, tenang saja. Jangan khawatir."

Akupun mengangguk dan kembali ke kamar membawa teh hangat yang baru kubuat. Eldio penuh keringat padahal AC kamar sudah 24 derajat.

"Kenapa bangun? Ganti baju dulu ya, aku ambilkan kaos dulu."

Melihat Eldio yang hanya diam terbarig lemah aku nggak yakin pernikahan kami bisa terlaksana tepat waktu. Aku tak menuntut pernikahan kami harus terlaksana sesuai jadwal. Yang terpenting Eldio bisa kembali sehat aku sangat bersyukur. Mencintai seseorang ternyata bisa sedahsyat ini efeknya. Tak peduli apapun yang akan terjadi yang penting orang yang aku sayang sehat dan bisa memelukku kuat.

***

Orang-orang di sekitarku mencemaskan kami. Tentu saja pernikahan kurang beberapa hari lagi tapi Eldio masih saja lemas di atas kasur tetapi tetap menolak ke rumah sakit. Berbagai paksaan dan permintaan dariku dan sahabat-sahabatnya tak dipedulikan. Tak jarang sahabatnya datang memarahinya karena sudah membuatku sedih dan berwajah mirip zombie terlalu sering menangis mencemaskannya. Apalagi dia jadi mendiamkanku akhir-akhir ini. Aku tak

merasa melakukan kesalahan tapi dia tak pernah lagi memanggil namaku.

Aku terus mencoba mengajaknya bicara tapi dia jarang merespon. Lebih suka memejamkan mata, tapi aku tahu dia tak tidur. Aku berusaha bersikap biasa saja saat sahabat-sahabatnya datang termasuk kakakku. Jangan sampai mereka marah besar dan menghajar Eldio.

"Zha, kamu nggak mau lihat ballroom buat acaramu besok?" tanya kak Dios pelan saat aku sedang di dapur menyiapkan makan malam.

"Aku percayain sama kalian aja kak. Aku nggak bisa ninggalin El."

"Bocah keras kepala itu benar-benar, memang dia nggak niat nikah atau gimana?"

"Sudah kak, jangan terus memarahinya."

"Kamu selalu membelanya. Bentar lagi kamu menikah tapi kalau keadaannya seperti ini terus bagaimana bisa?"

"Kalau Tuhan berkehendak pasti bisa, kak," ucapku mengelus lengan kak Dios.

Dia adalah orang yang paling mencemaskanku. Tentu saja karena aku adik kesayangannya. Aku nggak memungkiri terkadang aku berfikir buruk jika pernikahanku harus mundur. Saat itulah aku merasa sedih dan terkadang air mataku lolos tanpa bisa aku cegah. Tak hanya itu, Eldio yang mendiamkanku membuatku makin merasa sedih. Mungkinkah dia menyesal dan berniat membatalkannya?

"Hei, malah melamun." Kak Dios menepuk bahuku. "Biar aku yang bawa, sana kamu tidur saja.

"Aku saja, Kak."

Kak Dios memegang kedua lenganku dan menatapku tajam. "Pulanglah bersama Jan, ini perintah!"

"Tapi kak...."

"Pulang! Sekarang kamu masih tanggung jawabku. Jangan kamu pikir kak Dios nggak tahu Eldio mendiamkanmu sejak kemarin."

"Kak...." Aku mulai takut melihat tatapan kak Dios. Aku mengkhawatirkan Eldio. Jangan sampai pernikahanku batal, aku belum siap. Nggak masalah jika mundur tapi jangan sampai batal.

"Jan, tolong antar Nerzha pulang."

Tak mungkin bisa aku membantah perintah kak Dios. Aku pun pulang bersama Januari, dia mengusap kepalaku dan air mataku seketika luruh. Rasanya sedih baru merasa bahagia tiba-tiba perasaanku jungkir balik jadi seperti ini.

"Tenanglah, mau pergi ke mana biar perasaanmu lebih lega? Aku antar."

"Aku bingung, masih bolehkah aku berharap?"

"Tentu saja, jangan berfikir macam-macam. El hanya sedang sakit."

"Apa orang sakit akan seperti itu? Kurasa dia menyesal dengan keputusan tergesah-gesahnya."

"Atau aku batalkan saja pernikahanku? Jadi El nggak akan seperti ini lagi?" sambungku.

Jan memegang kedua bahuku, memandangku dan tersenyum.

"Ayo kita pergi, bagaimana kalau ke Seaworld?"

"Hah, Seaworld?"

Aku sedang bicara serius tapi dia malah mengajakku melihat ikan. Yang benar saja, seolah aku anak kecil yang butuh piknik. Aku butuh belaian kasih sayang bukan butuh piknik.

"Yap, siapa tahu lihat ikan bikin pikiranmu kembali positif. Ayolah, kita bersenang-senang dan abaikan pikiran burukmu. Pernikahanmu nggak akan pernah batal. Ingat itu."

Benar saja, kami ke Seaworld. Mengelilingi tiap sudut tempat itu. Melihat ikan, kura-kura bahkan Jan yang tiba-tiba hilang ternyata ikut menyelam di dalam kolam penuh ikan bergigi tajam. Bagaimana aku tahu karena Jan menunjukkan papan bertuliskan "Keep smile, Nerzha!"

Kututup mulutku yang membuka karena haru. Januari melakukan hal yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya. Sudut mataku basah antara haru, senang, dan sedih lantaran kecewa bukan Eldio yang di sana tapi Januari.

Air mataku mengalir, tangisku menderu. Kututup mulutku mereda suara tangisku, hingga aku tak kuat lagi. Aku berjongkok menutup wajahku di antara lututku. Hatiku sakit. Kurasakan bahuku dipegang tapi kau tak mau mengangkat wajahku. Aku tak mau siapa pun melihat wajah menangisku.

"Zha, apa aku buat kesalahan?"

"Hei, maafkan aku. Ayo kita pulang kalau kamu nggak suka di sini."

Cukup lama aku diam mengabaikan Januari karena masih sibuk mengatur tangisanku yang sulit kuhentikan. Setelah cukup tenang kuberanikan mengangkat wajahku lalu kupeluk dia.

"Kenapa bukan El? Dia menyakitiku, Jan."

Januari hanya diam mengusap punggungku. Aku tak peduli dengan orang-orang yang memandang kami. Saat ini aku merasa lemah, aku tak mampu berdiri. Sakit. Semua terasa tiba-tiba, hatiku bukan baja yang tahan benturan begitu saja. Aku hanya perempuan yang sudah berusaha tegar tapi gagal. Bukan ini yang aku impikan setelah semua rencana yang sudah matang.

Membayangkan pernikahanku mundur bahkan bisa diperkirakan batal melihat sikap Eldio, seperti ada beton berton-ton menjatuhi kepalaku. Tak mampu lagi mendeskripsikan perasaanku saat ini.

"Percayalah, Eldio menyayangimu."

"Kenapa kamu, kenapa bukan El yang meyakinkanku?" tanyaku lirih di antara sesenggukanku.

"Jan, aku sayang. Aku terlanjur sayang sama El."

"Aku tahu, Zha. Pasti ada alasan di balik sikap El. Biar Dios yang mengurusnya. Jangan menangis lagi ya?"

"Kak Jan."

"Eh, kamu udah dateng."

Kami pun bangkit dari pose jongkok yang mungkin di mata orang-orang menjijikkan setelah perempuan yang pernah kulihat di dalam lift bersama Eldio memanggil Januari. Januari membantuku berdiri, mengenalkanku pada

Verta yang ternyata adik Januari, tapi Verta mengatakan dia calon istri Jan. Aku sedikit bingung tapi saat ini aku sedang tak ingin banyak berfikir hal lain.

Januari meninggalkanku berdua dengan Verta di rumahnya. Katanya sesama perempuan mungkin akan lebih saling memahami. Dan ternyata benar, Verta teman baru yang menyenangkan dan punya pemikiran dewasa walaupun dari yang kuamati sikapnya pada Jan sangatlah manja seperti remaja.

Sepulang mengembalikan perasaan agar lebih baik, kulihat mobil Eldio terparkir manis ada di depan rumah. Aku pun menoleh ke arah Jan yang ternyata juga sedang melihat ke arahku. Rasanya aku enggan untuk turun, aku takut sendiri dengan pikiran-pikiran burukku. Aku merasa lebih baik tak tahu dan menghindar daripada tahu lalu kenyataan menyakitiku.

Aku menggeleng saat Jan menyuruhku turun dengan membukakan pintuku. Aku tak ingin bergerak sedikit pun dari posisiku. Jan meraih tanganku, tapi segera kutepis.

"Kita pergi saja, Jan. Aku nggak mau ketemu El."

"Kenapa jadi kamu yang nggak mau ketemu?"

"Aku takut, ayo kita pergi aja."

"Jangan menghindar, Zha. El, menunggumu."

"El cuma mau ngebatalin pernikahan kami. Aku yakin itu, aku nggak mau. Aku nggak mau, Jan."

Aku mulai histeris sendiri, air mataku kembali keluar begitu saja. Dadaku sesak, kutarik nafas panjang berkali-kali mengendalikan emosiku yang tak stabil. Mengendalikan air

mata yang keluar agar berhenti menangis, menangisi hal yang belum tentu terjadi tapi kuyakini akan terjadi.

"Jangan menangis lagi, apa masih kurang nangis di Seaworld tadi?" Jan menundukkan badannya sehingga aku bisa melihat wajah meledeknya. Aku tahu aku sangat konyol tadi menangis di Seaworld seperti anak kecil yang kehilangan orang tuanya di tempat umum.

Kembali aku menghela nafas panjang, mengusap pipiku dengan tisu, dan memaksakan tersenyum lebar.

"Apa yang kalian lakukan, hah?"

Jan terpelanting ke belakang bersamaan dengan suara Eldio yang berseru keras. Aku hanya bisa menjerit kaget tak berani mendekat ke arah mereka yang tengah bergulat. Berguling-guling di tanah saling memukul, tanpa ada yang mau mengalah. Suara makian sesekali terdengar di antara pukulan-pukulan keras. Kadang Jan ada di atas Eldio, kadang posisi mereka berbalik.

"El, Jan. Aku mohon berhenti!"

"Kak, Dios," teriakku membabibuta.

Aku panik dan serba bingung, untung saja satpam rumahku segera mendekat. Tapi pak satpam jadi terkena imbasnya, satu pukulan mendarat ke wajahnya hingga dia terhuyung.

"El, Jan, Kak Dios," teriakku hingga Kak Dios terpogoh-pogoh lari mendekati Jan dan Eldio yang masih bergulat padahal wajah mereka sudah babak belur.

Butuh waktu hingga mereka benar-benar bisa dipisahkan, mereka seolah tak punya lelah dan kehabisan tenaga untuk saling memukul.

Kini mereka sudah duduk di sofa ruang tamu dengan wajah tak bisa dibilang baik-baik saja karena memar dan darah di sudut bibir bahkan di pelipis menjadi lukisan di wajah mereka. Eldio masih menatap Januari dengan tatapan siap menghajar lagi. Sedangkan Januari sudah lebih baik terlihat dari sikapnya yang sudah kembali tenang.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Kak Dios yang sedang mengobati luka-luka di wajah Jan. "Seperti anak kecll saja."

"Tanya saja padanya yang tiba-tiba memukulku," balas Jan acuh tak acuh mengarahkan dagunya pada Eldio.

"Brengsek, kamu membawa lari calon istriku," seru Eldio tak mau kalah lalu melirikku marah.

Kuhentikan usapanku pada sudut bibir Eldio yang berdarah, aku bingung dengannya. Aku lebih memilih diam sejak tadi. Hari ini menghela nafas panjang jadi hobi baruku. Kutuangkan obat merah pada cotton bud lalu kutempelkan pada sudut bibir Eldio. Sesekali dia mengaduh pelan.

"Jadi masih ingat lusa mau nikah? Tanyaku padanya yang masih saja menatap Januari garang.

Eldo berdecak sebal lalu membuang muka, tapi kutarik lagi dagunya karena aku belum selesai mengobati wajahnya yang berantakan. Wajah begini mau nikah, membayangkan saja mengerikan.

"Kenapa?" tanyanya yang masih belum melunakkan suaranya.

"Nih, ngaca dulu. Yakin mau nikah lusa?" tanyaku menyerahkan cermin kecil padanya.

"*Shit*! Jan, kamu memukulku terlalu keras. Harusnya jangan pukul wajahku, bagaimana aku bisa nikah lusa?"

"Hei, kamu saja memukulku nggak pandang bulu ngapain aku harus mikirin wajahmu. Salahmu sendiri memukulku tiba-tiba."

"Sudahlah, kalian ngapain sih berantem terus? Kurang puas mukulnya? Mau pukul-pukulan lagi, silahkan. Sana tuh di belakang," seruku kesal lama-lama dengar mereka beradu mulut.

"Sayang, kamu kok belain Jan sih."

"Aku nggak belain Jan."

"Jelas-jelas kamu tuh belain Jan. Kamu mau nikahnya sama dia?"

"Kamu apa-apaan, El?"

"Kamu yang apa-apaan malah pergi dengan Jan dan berduaan di mobil."

"Cemburumu perlu di-setting ulang," celetuk Jan melempar bantal sofa ke arah Eldio.

"Kalian ini konyol," kali ini kak Dios bersuara.

"El itu yang konyol, tahu-tahu aku dipukul. Siapa yang nggak naik emosinya. Ck, ternyata cuma karena cemburu nggak jelas."

"Cemburuku jelas," seru Eldio.

"Sayang, jangan marah-marah terus. Nada suaranya dituruni, *please*. Jan cuma nganter aku ke Seaworld dan tadi bareng Verta tapi dia nggak ikut nganter aku pulang. Masih mau cemburu?"

Eldio diam sedangkan Jan terkekeh lalu mengaduh bibirnya kesakitan dibuat untuk tertawa. Eldio meraih jemari tanganku lalu mengecupnya. Jantungku memacu cepat seiring perasaanku yang membaik mendapati Eldio cemburu. Harapan tentang perasaan Eldio yang tak berubah kembali ada.

"Maaf, sayang. Maaf sudah mengabaikanmu. Aku hanya merasa takut. Semakin mendekati hari H perasaanku kacau, aku punya ketakutan sendiri. Kita akan tetap menikahkan?"

Kurasa Eldio mengalami sindrom pranikah, aku mulai memahaminya. Di mana sang calon pengantin menjadi takut, ragu, dan keseimbangan emosinya terganggu. Biasanya sang perempuanlah yang sering terjangkit sindrom ini tapi kali ini Eldiolah yang mengalami.

"Sayang, kamu nggak berniat batalinkan?" tanya Eldio lagi.

Pertanyaan-pertanyaannya adalah pertanyaanku beberapa waktu lalu. Aku pun tersenyum menanggapinya.

"Kamu yakin mau nikah lusa?" tanyaku pelan.

"Yakin, kenapa enggak. Aku udah yakin sekarang, yakin banget. Setelah dihajar Dios lalu dibuat babak belur Jan aku semakin yakin. Kalau bisa besok pagi aku juga siap."

"Dihajar Kak Dios?"

"Dia perlu kuhajar dulu biar begonya nggak kelamaan," kata Kak Dios.

"Kakakmu kejam sayang."

"Salahmu sendiri. Yakin mau nikah dengan wajah banyak luka?" tanyaku lagi.

Eldio sempat terdiam mungkin baru sadar kalau wajahnya babak belur. Dia melirik ke arah Jan dengan pandangan mengutuk.

"Nggak masalah yang penting kita jadi nikah."

"Memang kamu udah sembuh?"

"Aku janji nggak akan pingsan waktu ijab qobul," jawabnya dan mendapat tawa keras dari Jan.

Siapa yang tak akan tertawa kalau melihat ekspresi Eldio. Aku juga heran wajah pucat saja masih kuat memukul Jan sampai Jan kewalahan meladeninya yang sedang kebakaran jenggot.

"Tenang saja, kalau aku pingsan Jan bersedia menggendongku."

"Siapa sudi menggendongmu, menggantikanmu baru aku mau."

"Kalau kamu masih sakit dan nggak siap nikah aku juga siap menggantikan," sambung Varo yang tiba-tiba nongol.

"Hei, jaga mulut kalian. Varo, urus saja wanita-wanitamu. Berani mendekati Nerzha kupastikan besok kamu nggak bisa lagi bermain kuda-kudaan."

"Jadi kamu suka berkuda?" tanyaku antusias. Aku juga suka berkuda hanya saja sudah lama aku nggak berkuda sejak kehilangan Papa.

"Tentu saja, mau kuajari?"

"Hei, setan! Jangan kotori calon istriku dengan hobimu," seru Eldio diiringi tawa Varo dan yang lainnya.

"Sayang, jangan dengarkan Varo. Dia berkuda dengn wanita bukan dengan kuda."

Mataku melebar, kututup mulutku yang membuka lebar. Tawa Varo semakin pecah, aku mendengus padanya. Enak saja dia mau mengajariku berkuda menurut versinya. Aku melirik kak Dios yang menggeleng menahan tawa.

"Varo hanya bercanda, jangan dengarkan dia," kata kak Dios akhirnya.

"*Sorry*, Zha. *Just kidding*. Aku pria terhormat. Aku nggak mungkin seperti itu. El terlalu melebih-lebihkan."

"Sudahlah, kalian membuatku seperti orang bodoh. Menyebalkan."

Kalau mereka sudah berkumpul obrolan mereka suka ngelantur dan sulit kupahami. Kukemasi kotak P3K yang kupakai, saat aku berdiri mau mengembalikan kotak itu Eldio meraih pergelangan tanganku.

"Apa?"

"Kita nggak batal nikah kan?" tanya Eldio dengan puppy eyes-nya.

"Ya," jawabku dengan angukan juga.

"Ya apa sayang?"

"Ya, kita tetap nikah lusa," jawabku kali ini lebih pelan karena malu dilihatin Kak Dios, Varo, dan Jan.

"Oke, jadi sudah deal kan? Pulanglah El," kata Kak Dios tiba-tiba.

"Kenapa kamu jadi mengusirku, Yos? Baru aja seneng udah kamu ambil lagi kebahagiaanku."

"Bukan mengusir, hanya ingin mengurangi kemungkinan-kemungkinan adanya masalah. Kalau kalian jauh kan adanya kangen bukan pikiran buruk. Sana pulang."

"Kak—"

"Kamu juga butuh istirahat, Zha. Jadi mau nikah kan?" potong kak Dios. Kalau sudah begini aku Cuma boleh nurut.

"Jan juga dong," ucap Eldio nggak terima disuruh pulang sendirian.

"Jan nanti keluar denganku dan Varo, nggak usah khawatir," balas kak Dios.

"Kalian mau ke mana tak mengajakku?"

"Kami nggak mau kamu pingsan dan mempelai prianya diganti. Kamu juga istirahatlah jangan banyak tingkah. Ingat kesehatanmu. Atau memang mau kugantikan?" tanya Varo menepuk bahu Eldio dengan kedua alisnya terangkat.

"Kalian merusak kebahagiaanku dan nggak mengajakku bersenang-senang. Ya sudah aku pulang dulu sayang. Sabar ya, sampai ketemu lusa dan setelah itu kita nggak terpisahkan."

"Jangan drama, bikin perut mual berasa minum vodka berbotol-botol," seru Varo.

Kali ini aku yang melempar bantal tepat di wajah Varo. Omongannya itu nggak pernah disaring. Menyebalkan, merusak suasana romantis saja. Jadi orang slengekan banget.

***

Sehari tak ketemu itu berasa setahun. Jam di dinding tak juga berputar. Rasanya jarum itu terus saja diam sedangkan aku sudah merasa begitu lama menanti hari di mana aku bisa melihat Eldio. Bayangkan, selain tak bisa ketemu Eldio, kak Dios juga menyita ponselku. Jadilah aku resah seharian menunggu esok pagi.

Suara pintu terbuka membuatku menoleh ke asal suara. Kak Dios menenteng bucket bunga yang cukup besar, dia yang besar saja kesusahan membawanya apalagi kalau aku yang bawa. Entah ada berapa ratus tangkai mawar putih itu.

"Ini dari calon suamimu, jadi berhentilah memasang wajah murung."

"Benarkah?"

Aku pun langsung melebarkan mata mendekati kak Dios. Kucium bunga-bunga mawar itu, bayangan wajah Eldio yang tersenyum terlintas begitu saja. Aku semakin rindu rasanya.

"Kak, pinjam ponsel. Aku mau lihat El," rajukku tapi nggak mempan walaupun aku sudah memasang wajah memelas.

"Sabarlah besok pagi juga sudah bisa ketemu. Ketemu Varo saja tuh di depan lagi sama Mama. "

"Ah, kak Dios nggak asyik. Ngapain aku nemuin Varo? Yang ada Nanti aku diajarin berkuda sama dia."

Tawa kak Dios pun lepas, aku hanya menggeleng heran. Omonganku kan benar, Varo memang penjahat kelamin, untung saja walaupun Eldio bersahabat kelakuannya tak sama.

Ah, aku jadi mengingat Eldio lagi. Kalau seperti ini terus aku nggak tahu apakah aku bisa tahan atau aku akan kabur diam-diam buat ketemu Eldio. Kurasa itu ide yang cemerlang.

"Oh ya, malam ini kamu ditemenin Mama ya. Aku mau malam bujang dengan El dan yang lain.

"Apa kalian akan ke klub? Bersama wanita? *Hell no*!!" seruku nggak setuju.

Yang benar saja mereka mau bermain wanita, kupastikan mereka akan kusunat dua kali tak hanya Eldio tapi semuanya kalau sampai mereka ketahuan bersama wanita penghibur.

"Wajahmu mengerikan Zha, kupastikan nggak ada perempuan penggoda. Kami hanya berempat tanpa perempuan. *Trust me*!"

"Aku nggak percaya sama Varo."

"Kenapa denganku?" sahut Varo yang sudah di ambang pintu kamarku.

"Aku kenapa?" tanyanya lagi dengan muka polos.

"Tenang, akan kurantai dia biar nggak berulah nanti malam."

"Hei, maksudmu apa?"

"Jangan membawa perempuan di malam bujang El!"

Varo tertawa terbahak-bahak mendengar ucapanku yang bernada peritah. Dia sampai memerah wajahnya menahan tawanya yang tak juga berhenti.

"Tenang saja, akan kuajari El biar malam pertama kalian menyenangkan dan nggak terlupakan."

"Varo! Awas saja kamu, kusunat sekali lagi baru tahu rasa. Asetmu hilang!"

Kulempar bantal di sampingku ke arahnya. Walapun dia bisa menangkis tapi dia tak bisa menghindar dari lemparan ketigaku, tepat mengenai wajahnya. Yes!

"Ke luar dari kamarku, kalian boleh datang kalau membawa El."

"Sayangnya kami mau membawa El ke tempat yang banyak perempuannya."

"Varo, enyah kamu. Menyebalkan! Kukutuk kamu biar rasakan penderitaan jauh dari pacar."

"Aku takut...." ucap Varo bergaya seolah dia ketakutan padahal aku tahu Varo sama sekali tak takut dengan ancamanku.

"Tapi sayang aku nggak punya pacar, Zha," sambungnya dengan kekehan.

"Sudahlah, kita pergi dulu ya," kata kak Dios.

"Pergilah," seruku kesal.

"Kamu nggak mau titip salam atau titip ciuman?" tanya Varo.

"Enggak!"

"Baiklah, padahal El titip ciuman untukmu."

"Bohong."

"Nggak percaya ya sudah."

"Ya udah bilang El aku kangen, titip cium juga buatnya."

Varo mendekat sampai aku mundur dan terduduk di kasurku. "Ngapain kamu?"

"Katanya titip cium?"

"Gila," seruku mendorong Varo yang kembali terbahak-bahak.

Ekstra Part

Kebaya putih menjuntai telah melekat pas ditubuh Nerzha. Hiasan melati di rambutnya juga terlihat manis. Dia sudah duduk di samping Eldio dan di hadapan penghulu. Pagi ini Eldio sangat tampan, tapi sayang sejak tadi Eldio hanya diam. Senyum Nerzha saja hanya dibalas dengan senyuman tipis. Nerzha jadi berfikir Eldio bimbang lagi dengan pernikahan mereka. Padahal Eldo sedang nervous. Jantungnya berdebar sangat kencang. Dalam hati dia meramalkan nama Nerzha berkali-kali. Nerzha Chazoya binti Chazoya. Sesekali dia mengatur nafas, mengambil nafas panjang dan dihembuskan perlahan.

Tak berbeda jauh Nerzha duduk dengan jantung yang berdebar kencang mendengar Eldio menghafalkan nama panjangnya di depan penghulu dan para saksi. Dioslah yang menjadi wali Nerzha. Nerzha sempat menahan nafas saat Eldio mengucapkan ijab qobul dan rasanya lega campur terharu saat terdengar bunyi sah. Matanya berkaca-kaca, pandangannya jadi mulai tak sempurna.

Nerzha tersentak kaget saat Eldio meraih dagunya. Eldio tersenyum lebar mengecup punggung tangannya lalu memeluknya cukup lama. Antara bahagia, terharu, dan sedikit malu dilihat pak penghulu yang mengulum senyum memandang mereka.

"*I love you,*"

"*I miss you,*" balas Nerzha dengan memukul pelan punggung Eldio, Nerzha sangat merindukan Eldio.

Hanya beberapa saat tapi moment tadi menguras perasaanya. Segala perasaan berpadu memberikan efek kupu-kupu di perutnya. Sedangkan Eldio sangatlah merasa lega setelah beberapa hari ini mengalami dilema hingga hampir membuatnya kehilangan Nerzha. Bahkan perlu Dios hajar dan diberi ceramah panjang lebar barulah dia sadar hampir kehilangan.

***

"Ingat yang kuajarkan semalam soal berkuda," bisik Varo pada Eldio saat resepsi dilaksanakan.

Nerzha mendengar bisikan Varo reflek meninju perut Varo tapi yang ada tangannya sakit. Dia melupakan kalau Varo tak berbeda jauh dengan suaminya yang punya otot-otot liat di perutnya. Eldio pun mengusap punggung

tangan Nerzha yang kesakitan, mengecunya seolah ingin mengurangi rasa sakitnya.

"Masih sakit?" tanya Eldio pada Nerzha lembut dan dibalas gelengan

"Berentilah meledek istriku."

"Aku suka meledeknya, dia cemburuan bukan main."

"Itu tandanya cinta," sahut Jan.

"Jangan sok tahu, kalau kamu saja nggak paham apa itu cinta. Tuh cintamu lagi sama Dios."

Semua melirik arah yang dituju Varo, ternyata Verta yang sedang bersama Dios. Eldio pun terkekeh, sementara Nerzha masih belum paham dengan hubungan antara Januari dengan Verta

"Sayang."

"Hmmm.... Kenapa?" tanya Nerzha menoleh pada Eldio.

"Apa nanti malam kita bisa berkuda?" bisik Eldio saat Varo dan Jan sudah menjauh.

Mata Nerzha langsung membelalak lalu menyipit dengan kening berkerut. Sepertinya Eldio sudah tertular penyakit Varo. Nerzha yang hanya membayangkannya saja sudah malu, dia jadi teringat saat berguling di tangga dan Eldio melihat tubuh bagian bawahnya. Saat itu dia ingin mengubur kepala rasanya.

Nerzha pun membuang muka malu, pipinya sampai berkedut menahan malu mengingatnya. Apa nanti malam harus seperti itu? Itu yang kumaksud adalah itu yang suami istri lakukan. Bolehkah melakukan itu sambil menutup

mata Eldio agar tak melihatnya? Nerzha gugup jadinya, dia jadi berdiri tak tenang membayangkan nanti malam.

"Hei, sayang."

"Apa?" balasnya jutek, menutupi rasa gugupnya.

Tak butuh waktu lama bibir Eldio sudah mendarat di bibir manis Nerzha, sudah sejak tadi dia menahan sehingga dia sudah tak peduli lagi dengan tamu atau siapapun yang melihatnya. Dia harus mencium istrinya bagaimanapun juga.

"Tunggu kejutanku selanjutnya," ucap Eldio sedikit serak efek ciuman lama tadi.

"Apa?"

"Tunggu saja," balas Eldio santai.

Setelah resepsi mereka bukan pergi ke hotel atau pergi honeymoon ke luar. Mereka menuju rumah Eldio yang sempat Nerzha rancang isinya. Nerzha sempat bingung karena mereka pulang ke rumah Eldio yang dia pikir dalamnya masih berantakan karena dia saja tak meneruskan pekerjaannya sampai selesai.

"Kenapa kita ke sini?"

"Pulang ke rumah kita kamu nggak senang ya?"

"Bukan gitu, memang dalamnya udah beres? Maaf ya aku nggak menyelesaikan pekerjaanku."

"Yang penting kamar kita sudah jadi, yang lain bisa kita selesaikan bersama," balas Eldio lalu mengendong Nerzha memasuki rumah mereka.

Ternyata tak hanya kamar saja, tapi seluruh isi rumah sudah tertata rapi sesuai selera Nerzha tanpa dia ketahui.

Dia ingat Eldio menyerahkan semua rancangan padanya tanpa bantahan. Tak menyangka Eldio menyelesaikan semuanya tanpa mengubah apapun.

Matanya berkaca-kaca seketika, mengingat dia pernah berandai-andai memiliki rumah ini waktu pertama kali datang untuk mendesain isinya. Dia masih ingat dia pernah membayangkan anak-anaknya bermain di halaman belakang rumah. Dan saat ini semua hampir jadi kenyataan.

Yang membuatnya makin tercengang dan terharu adalah adanya lift di ujung ruangan. Nerzha menoleh ke arah Eldio yang sedang tersenyum padanya saat mau memasuki lift.

"Ini semua untukmu, aku nggak mau kamu celaka."

"Sayang, makasih," ucap Nerzha lalu memeluk Eldo erat di dalam lift.

Tangisnya pecah, tak menyangka Eldio seseperhatian ini bahkan sampai membuatkannya lift. Ingatan-ingatan lalu tentang tragedi tangga dan ucapan-ucapan Eldio seolah seperti mantra yang kini jadi nyata.

"Apapun akan aku lakukan untuk mejaga keselamatnmu, keselamatanmu adalah tanggung jawabku."

Dikecupnya Nerzha lalu mempersilahkn Nerzha memasuki kamar yang pernah Nerzha rancang. Semua desain di dalamnya adalah rancangan Nerzha.

"Awalnya aku ingin rumah ini aku yang mengatur seperti apa desainnya, tapi perlahan tapi pasti aku nggak tahu kenapa aku ingin semua kamu yang mengatur. Semakin ke sini aku memahami satu hal, diam-diam aku berharap kamulah yang jadi teman hidupku. Ini kado untuk pernikahan kita, semoga kamu suka."

"Sayang…." rajuk Nerzha tak mampu berkata-kata lagi, tangisan haru jadi jawaban kebahagiaannya.

Mereka saling berpelukan, masing-masing mengingat kenangan lalu saat awal mereka bertemu sampai akhirnya jujur pada diri masing-masing bahwa ada cinta di hatinya. Bahwa tanpa sadar mereka saling memperhatikan dan membutuhkan karena cinta yang mereka miliki. Hingga kejutan-kejutan muncul membahagiakan hati mereka. Ada bahagia mimpi siang bolongnya jadi nyata dan ada bahagia melihat pasangannya tersenyum lebar.

Setiap kisah memang tak selalu manis, tapi saat melihat dari sisi bersyukur. Percayalah, manis itu selalu ada. Hanya dari sudut mana kita memaknainya dan bagaimana kita menikmati prosesnya.

Kisah mereka berakhir di buku ini, tapi cinta mereka tak pernah berakhir. Dan masih ada kisah-kisah lainnya yang perlu kita tengok. Kisah Dios Chazoya, Januari Lika, dan Varo Chenzo tentunya.

Profil

4.

Ainun Nufus

Ingin menyapa bisa chit chat dia di:

Facebook: www.facebook.com/ainunufus

Twitter: @nufus_

Wattpad: www.wattpad.com/ainunufus

IG: ainunufus

Kirim format pesan ke:

Email: ailoveorder@gmail.com
Inbox Facebook

Atau

Bisa beli versi digital di Google Play/ Playstore
dengan kata kunci Ainun Nufus/ Judul buku